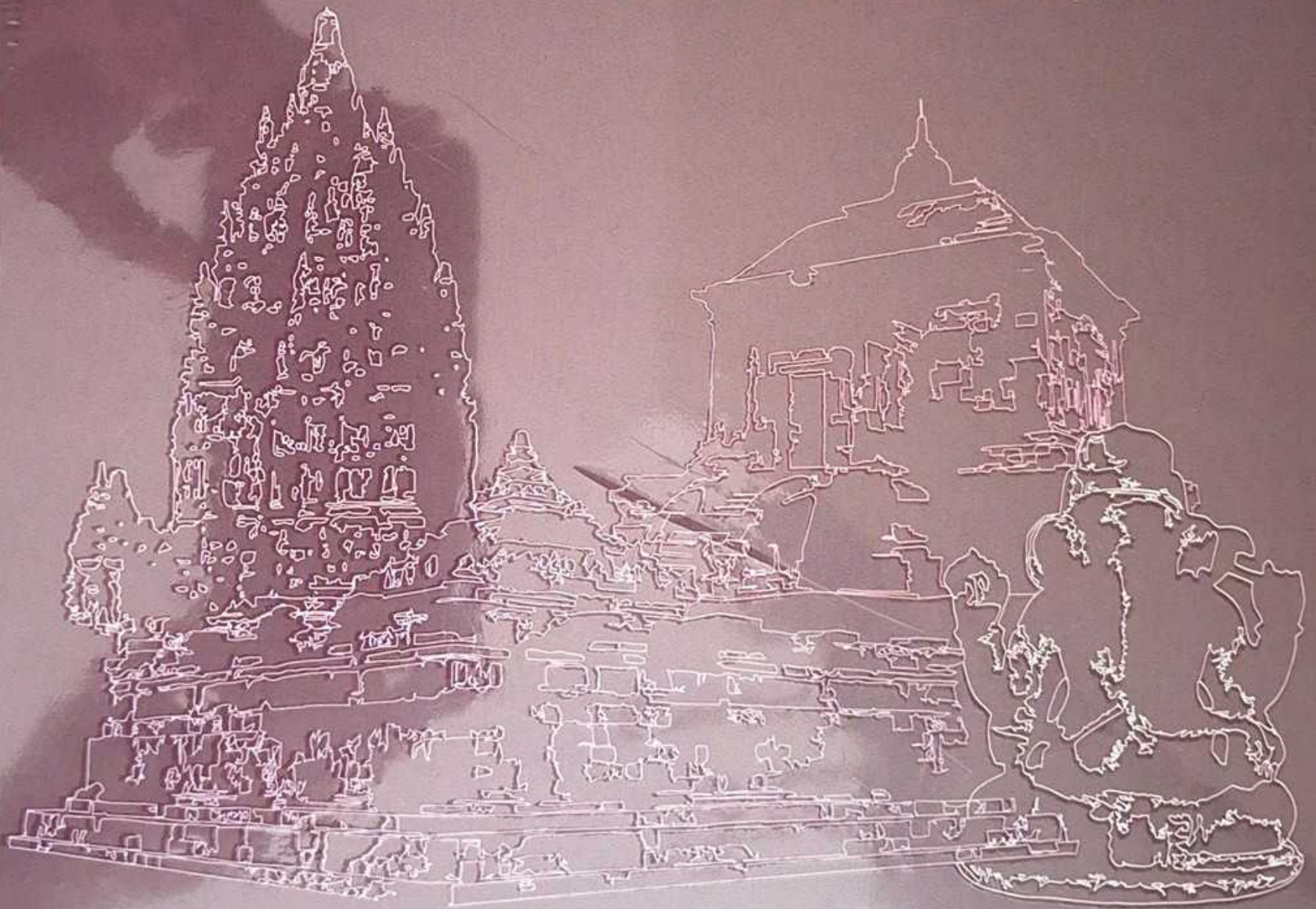


Enklopedia

Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna)
di Daerah Istimewa Yogyakarta



Istilah dalam Arsitektur Bangunan Tradisional Jawa
(Mataram Kuna) di DIY

KOLOFON

ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA (MATARAM KUNA) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISTILAH DALAM ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JAWA (MATARAM KUNA) DI DIY

Diterbitkan Oleh:

DINAS KEBUDAYAAN DIY (*KUNDHA KABUDAYAN*)

Jalan Cendana Nomor 11

Yogyakarta 55166

Telepon 0274- 562628

Faksimili 0274- 564945

Penanggung Jawab Program:

Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

Pemimpin Program:

Rully Andriadi, S.S.

Tim Teknis Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY:

Agus Suwanto, S.Sos

Ria Retno Wulansari, S.S

Indrayanti, S.T., M.T.

Muhammad Nasrullah, S. Ars.

Annisa Adiyati Azhari, S.Pd

Penulis:

Drs. Wahyu Indrasana

Editor Naskah:

Septian Dhanu Anggoro, S.Ark

Ilustrator:

Casnugi, S.T., M.T.

Adam Dinang Kharisma Putra

Layouter:

Pradipta Agung Kumara, S.S

Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S

Anggraeni, S.T

Fauzi Rahman

Operasional Lapangan

Haryo Mungkastoro, A.Md

Cetakan Pertama

2022

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta

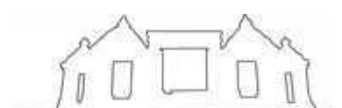
Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan Buku Ensiklopedia Arsitektur berdasarkan jejak-jejak peninggalan arsitektur yang tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terwujud pada peninggalan arsitektur bangunan masa Mataram Kuno.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki varian gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Tradisional Jawa, Kolonial, Indis, dan Cina. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang arsitektur Tradisional Jawa khususnya Mataram Kuna yang ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, disusunlah buku dengan judul Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini terbagi menjadi dua jilid, yang pertama berisi khasanah bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ciri arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), dan yang kedua berisi glosarium istilah dalam arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) serta ragam hias / ornamen yang menjadi pembentuk karakteristik pada bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna).

Pada seri Istilah dalam Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), akan menjelaskan secara detail tentang istilah dalam arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) pada bentuk bangunan, rupa bangunan, teknik desain dan teknik pengerjaan. Selain itu juga menjelaskan tentang ornamen pada bangunan serta istilah teknis dalam pelestarian bangunan Tradisional Jawa (Mataram Kuna).

Pemilihan judul Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta sengaja dipilih dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peninggalan-peninggalan arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), yang berkembang jauh sebelum adanya kraton dari Kerajaan Islam seperti Kraton di Kotagede, Kerta, dan Plered. Pengaruh kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10



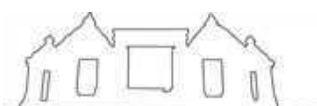
Masehi, meninggalkan sisa-sisa bangunan yang didominasi oleh candi dan peninggalan lain yang berhubungan dengan keagamaan, dan juga sedikit perlengkapan rumah tangga. Hasil budaya pengaruh agama Hindu inilah yang disebut sebagai kebudayaan Mataram Kuna.

Buku Ensiklopedia Arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) ini merupakan sebuah buku yang cukup penting untuk dipelajari dan dipahami karena di dalam buku ini memuat banyak sekali keragaman istilah yang ditemukan pada bangunan bergaya arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna), mulai dari bagian kepala (atap) sampai dengan bagian kaki (lantai).

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta selaku penerbit mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Penulis dan Tim Penyusun yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan penyusunan buku ini hingga diterbitkan dan sampai kepada pembaca sekalian.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat pecinta arsitektur dan kepada siapapun yang ingin mempelajari dan memahami pengetahuan berkaitan dengan arsitektur Tradisional Jawa (Mataram Kuna) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhirnya, kepada setiap pembaca, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan buku ini.


 KEPALA DINAS,
 DISBUD
 DIAN LAKSMI PRATIWI, S.S, M.A



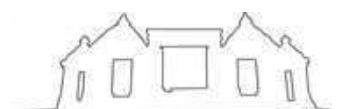
KATA PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki warisan budaya yang sangat beragam baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Warisan budaya tersebut menjadi identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofi, nilai estetika, nilai kesejarahan, dan nilai budaya, serta merupakan kekayaan yang harus dijaga kelestariannya.

Warisan budaya dalam bentuk bangunan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kekayaan kultural yang memiliki kearifan budaya lokal sebagai dasar pembangunan kepribadian, pembentukan jati diri, serta benteng ketahanan sosial budaya masyarakat. Dalam perkembangan budaya yang ada, muncul beragam gaya arsitektur bangunan yang merupakan kekayaan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Arsitektur merupakan kebudayaan material yang menjadi bukti tentang sejarah yang dialami masyarakat pada masa bangunan itu didirikan dan digunakan, serta menjadi penanda zaman.

Jauh sebelum adanya kraton dari kerajaan Islam yang ada di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti kraton di Kotagede, Kerta, dan Plered, wilayah ini telah berkembang kerajaan yang mendapat pengaruh Hindu. Pengaruh kebudayaan Hindu telah mendominasi warisan budaya berupa candi dan peninggalan lain yang berhubungan dengan keagamaan, serta perlengkapan rumah tangga. Pengaruh kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi, paling banyak ditemukan sisa-sisanya adalah bangunan yang disebut candi dari agama Hindu maupun agama Buddha. Hasil budaya pengaruh Hindu itu dikenal sebagai kebudayaan masa Mataram Kuno.

Bangunan pada masa Mataram Kuno yang merupakan hasil karya teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikut. Bangunan masa Mataram Kuno didominasi oleh bangunan yang dikenal dengan nama candi, yaitu bangunan terbuat dari batu, bata,



dan kayu yang berkaitan erat dengan keagamaan atau merupakan bangunan suci. Teknologi bahan kayu tidak ditemukan sisa-sisanya, namun data arkeologis menunjukkan penggunaan kayu pada beberapa candi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berkaitan dengan bangunan candi yang banyak ditemukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, masih banyak yang belum mengenal dari sisi arsitektur dan sisi ragam hiasnya. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan **Ensiklopedi Arsitektur Tradisional Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta (Masa Mataram Kuno) Seri I, Arsitektur Bangunan Masa Mataram Kuno di Daerah Istimewa Yogyakarta**, sebagai upaya mendokumentasikan potensi bangunan, istilah arsitektur, nama ornamen, dan teknik pelestarian arsitektur.

Atas dasar itulah maka ensiklopedia seri II ini lebih fokus pada tema:

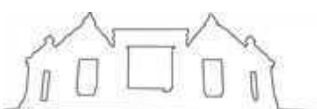
1. Konsep Dasar Arsitektur Mataram Kuno;
2. Potensi Bangunan Masa Mataram Kuno.

Berdasarkan pembagian tersebut, ensiklopedi ini berisi hal-hal berhubungan dengan tema dan disajikan berdasarkan urutan abjad atau alfabet, sehingga akan lebih mudah untuk dicari dan diketahui unsur-unsur atau komponen-komponen bangunan candi beserta foto yang disajikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penyusunan ensiklopedi ini tentu masih banyak yang belum dapat disajikan secara lengkap, mengingat keterbatasan data, dan masih banyak candi yang belum dilakukan penelitian maupun pemugaran. Dilihat dari sisi keagamaan, ikonografi (ilmu yang mempelajari arca), dan temuan-temuan lain, ensiklopedi ini tentu belum menggambarkan secara lengkap tentang peninggalan masa Mataram Kuno di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ensiklopedi ini merupakan upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dengan penulisan atau *preserved by record* khususnya dari sisi arsitektur dan ornamen. Semoga penerbitan ensiklopedi ini memberikan manfaat dalam memahami salah satu karakteristik kebudayaan dari masa Mataram Kuno di Daerah Istimewa Yogyakarta.

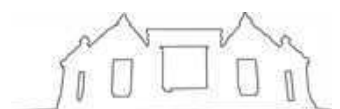
Penyusun,

Wahyu Indrasana

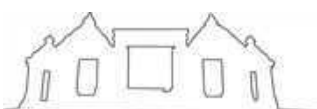


DAFTAR ISI

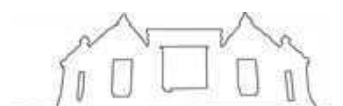
SAMBUTAN KEPALA DINAS	II
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	VI
 ISTILAH ARSITEKTUR BANGUNAN CANDI	 10
<i>Amalaka</i>	17
<i>Ambang Pintu</i>	19
<i>Anda</i>	20
<i>Arca</i>	21
<i>Archa Achala</i>	27
<i>Archa Chala</i>	27
<i>Atap Candi</i>	28
<i>Batang</i>	32
<i>Batu Bulan</i>	34
<i>Batu Isian</i>	35
<i>Batu Kulit</i>	32
<i>Batur</i>	33
<i>Batu Sungkup</i>	36
<i>Batu Sisipan</i>	37
<i>Bilik</i>	38
<i>Bingkai Mahkota</i>	39
<i>Brahmasthan</i>	41
<i>Candi Apit</i>	44
<i>Candi Induk</i>	45
<i>Candi Kelir</i>	46
<i>Candi Patok</i>	48
<i>Candi Perwara</i>	50
<i>Candi Trimurti</i>	54
<i>Candi Wahana</i>	55



<i>Chatra</i>	57	<i>Pengait</i>	99
<i>Dinding</i>	58	<i>Perigi</i>	101
<i>Dorpel</i>	59	<i>Pripih</i>	102
<i>Dwarapala</i>	61	<i>Petirtaan</i>	103
<i>Gapura</i>	62	<i>Pilaster</i>	104
<i>Garbhagrha</i>	65	<i>Pintu</i>	106
<i>Harmika</i>	65	<i>Pipi tangga</i>	107
<i>Jaladwara</i>	66	<i>Praddaksinapatha</i>	110
<i>Jendela</i>	69	<i>Purus</i>	111
<i>Kaki Candi</i>	71	<i>Ratna</i>	113
<i>Kemuncak</i>	72	<i>Relung</i>	113
<i>Kumala</i>	74	<i>Selasar</i>	116
<i>Lapik Arca</i>	75	<i>Stupa</i>	117
<i>Lingga</i>	77	<i>Sungkup</i>	119
<i>Lingga Semu</i>	78	<i>Tangga</i>	120
<i>Maaiveld</i>	79	<i>Tubuh candi</i>	124
<i>Menara</i>	80	<i>Umpak</i>	127
<i>Ojief</i>	82	<i>Wahana</i>	128
<i>Pagar</i>	83	<i>Vihara/Wihara</i>	129
<i>Pagar langkan</i>	84	<i>Yasti</i>	130
<i>Panil</i>	88	<i>Yoni</i>	131
<i>Pasak</i>	90		
<i>Pelipit</i>	92		
<i>Penampil</i>	96		

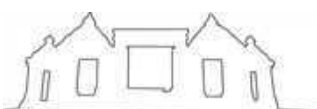


NAMA ORNAMEN PADA BANGUNAN CANDI	134
Aksamala	135
Antefiks	136
Cakra	139
Camara	140
Bana	142
Dhanus	142
Gada	142
Gana	143
Kala	144
Kalpataru	147
Kamandalu	148
Khadga	149
Khetaka	149
Khumbha	149
Kinara dan Kinari	151
Laksana	152
Makara	153
Meander	155
Motif Prambanan	156
Pola Kertas temple	157
Relief	158
Roset	159
Sangkha	160
Sirascakra	162
Sulur	163
Teratai	164
Trisula	166
Tumpal	167
Vajralepa	167



ISTILAH TEKNIK PLESTARIAN ARSITEKTUR 169

Anasilosis	169	Pengamanan	204
Bahan konservan	172	Penyelamatan	205
Bata	173	Penyusunan kembali	206
Batu	173	Perancah	208
Batu Andesit	175	Preparasi	210
Batu Asli	176	Preservasi	211
Batu pengganti	177	Prinsip pemugaran	212
Besalen	180	Steller	213
Beton	182	Studi Kelayakan Pemugaran	214
Daya dukung tanah	183	Studi Teknis Pemugaran	216
Degradasi	184	Teknik Arkeologi	218
Ekskavasi	185	Vandalisme	221
In-situ	187	Zonasi	222
Khemiko Arkelogi	188		
Konservasi	189	DAFTAR PUSTAKA	227
Pelestarian	190	PROFIL PENULIS	230
Perlindungan	190		
Pembongkaran	191		
Pemeliharaan	192		
Pemugaran	194		
Pemahatan batu	196		
Penambalan batu	198		
Penangkal petir	199		
Pencarian batu	202		

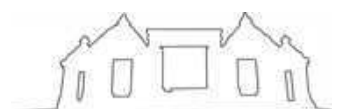


ISTILAH ARSITEKTUR BANGUNAN CANDI

Istilah umum untuk menamakan semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Bangunan itu berupa pemandian kuna, gapura atau gerbang kuna, maupun bangunan suci keagamaan lainnya disebut candi. Bahkan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, suatu kelompok arca yang menjadi tempat pemujaan sering kali disebut candi juga. Dalam bahasa Jawa Kuna istilah *cinandi* berarti dimakamkan padahal arti harfiahnya adalah "dicandikan". Berdasarkan hal itu, ada yang mengartikan bahwa candi



Kompleks Candi Prambanan (candi agama Hindu) dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

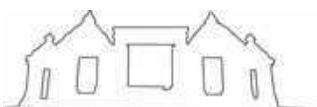


itu tidak lain adalah bangunan pemakaman. Ada pula menafsirkan bahwa kata candi itu berasal dari kata Sanskerta *candikā*, yaitu nama dewi Durga dalam kedudukannya sebagai dewa maut, oleh karena itu candi sering dihubungkan makam.

Pendapat lain candi adalah tempat pemujaan sebagaimana disertasi R. Soekmono, dalam “Candi, Fungsi, dan Pengertiannya”. Candi di Daerah Istimewa Yogyakarta dari data arkeologis yang ditemukan bersifat agama Hindu dan Buddha, sedangkan dari sisi jenis ada yang berupa candi untuk pemujaan dan petirtaan. Dari sisi pola halaman dan jumlah bangunannya dapat berupa kompleks seperti Candi Prambanan, Candi Ijo dan Ratu Boko,



Candi Banyunibo (agama Buddha) dilihat dari barat daya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

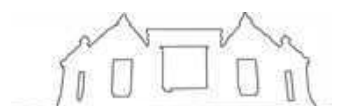




ada pula yang hanya terdiri dari satu bangunan seperti Candi Gebang.

Petirtaan sering pula disebut sebagai candi juga ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Petirtaan Payak merupakan satu-satunya yang ditemukan hingga saat ini dengan sifat keagamaan Hindu yang ditandai dengan adanya arca Siwa pada relungnya.

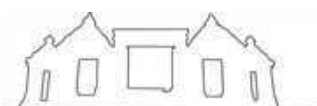
Berkaitan dengan candi, dikenal pula istilah langgam yang didasarkan pada candi-candi yang ada di pulau Jawa, dan terbagi atas Langgam Jawa Tengah dan Langgam Jawa Timur. Langgam Jawa Tengah merupakan gaya bangunan yang terdapat pada candi-candi Jawa Tengah termasuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dibangun pada abad ke 8 sampai abad ke-10 Masehi. Langgam Jawa Tengah juga dikenal sebagai Gaya Klasik Tua atau Gaya Mataram Kuno. Gaya Jawa Timur merupakan gaya bangunan yang digunakan pada candi-candi Jawa Timur setelah abad 10 Masehi sampai berakhirnya kejayaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-15 Masehi, disebut pula Gaya Klasik Muda. R. Sukmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid Kedua, membedakan ciri-ciri kedua langgam itu sebagai berikut:

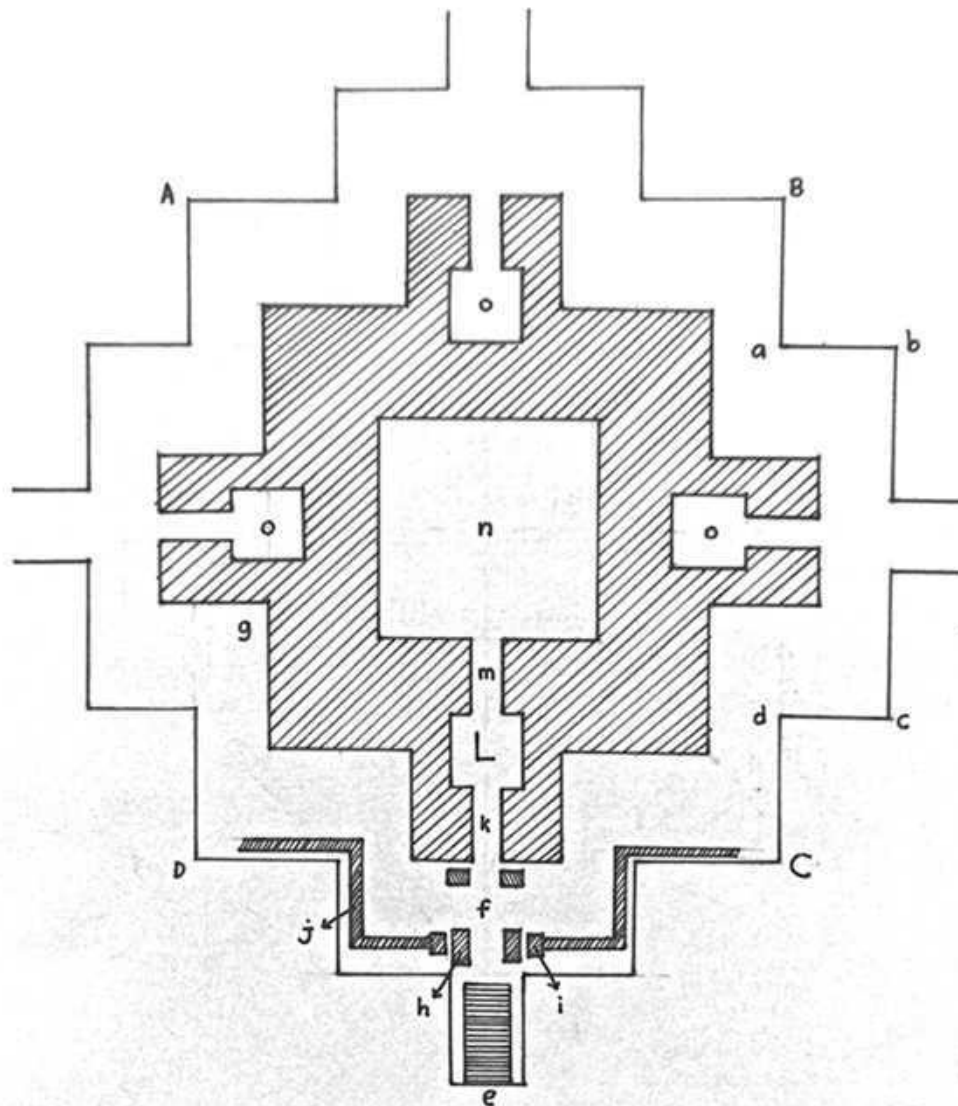




Petirtaan Payak dilihat dari selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Langgam Jawa Tengah	Langgam Jawa Timur
1. Bentuk bangunan tambun	1. Bentuk bangunan ramping.
2. Atapnya nyata berundak-undak	2. Atapnya merupakan perpaduan tingkatan.
3. Puncaknya berbentuk <i>ratna</i> atau stupa.	3. Puncaknya berbentuk kubus.
4. Ambang pintu dan relung berhiaskan <i>kala-makara</i> .	4. <i>Makara</i> tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja diberi kepala <i>kala</i> .
5. Relief timbul agak tinggi dan lukisannya naturalistik.	5. Reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit.
6. Letak candi di tengah halaman.	6. Letak candi di bagian belakang halaman.
7. Kebanyakan menghadap ke timur.	7. Kebanyakan menghadap ke barat.
8. Kebanyakan terbuat dari batu andesit.	8. Kebanyakan terbuat dari bata.





KETERANGAN:

ABCD : Persegi

abcd : Penampil

C : Sudut besar

c : sudut penampil

e : Tangga

f : Lantai penampil

g : Lantai batur

h : Regol

i : Candi di kanan kiri gapura (pengapit)

j : Pagar batur

k : Pintu

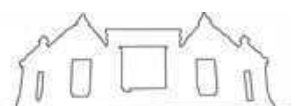
L : Bilik Pintu

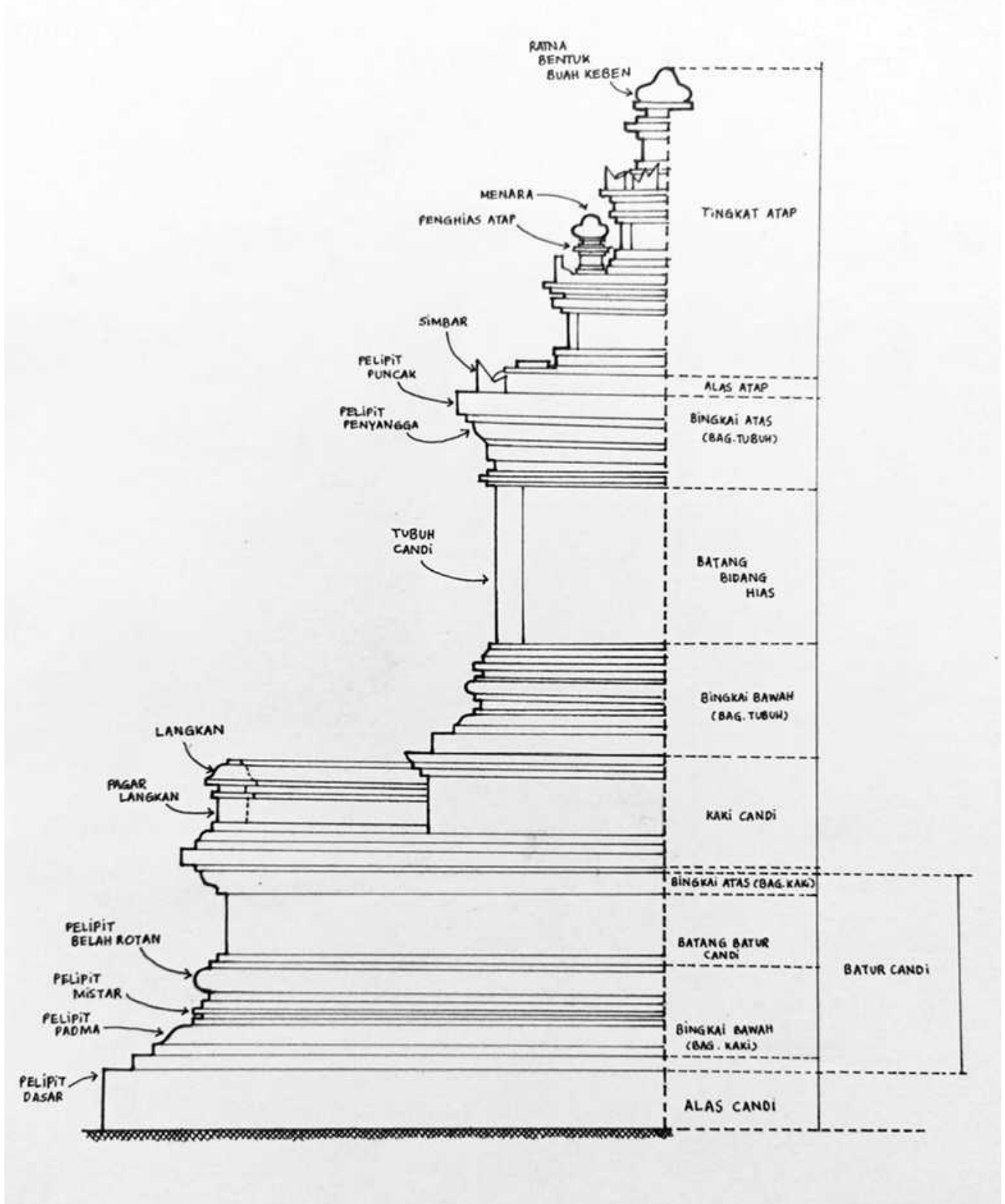
m : pintu dalam

n : Bilik induk

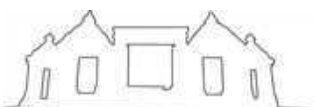
o : Bilik kanan, kiri, & belakang

Sketsa Denah Candi Tampak Dari Atas
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha.





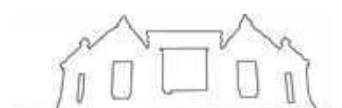
Sketsa Bagan Candi
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



Arsitektur Mataram Kuno mempunyai ragam hias arsitektural berupa pilaster, pelipit, dan arca-arca dewa yang diwujudkan dalam bentuk 3 (tiga) dimensi. Berikut istilah dalam arsitektur Mataram kuno yang membentuk ragam hias arsitektural.



*Amalaka Candi Siwa Prambanan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

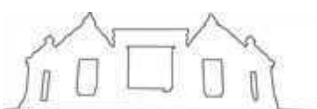


Amalaka

Hiasan puncak yang berbentuk umbi atau kebon, hiasan semacam ini terutama terdapat pada bangunan jenis *sikhara*, yaitu bentuk bangunan di India zaman pertengahan yang mempunyai atap seperti menara. *Amalaka* diartikan pula sebagai hiasan pada candi berbentuk kulat atau cendawan yang bergerigi pada pinggirnya. *Amalaka* dapat jelas terlihat pada candi-candi di Kompleks Candi Prambanan yang sering disebut *ratna*.



*Amalaka Candi Gebang.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

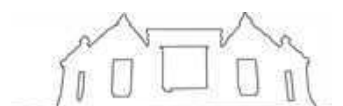




*Ambang pintu Candi Banyunibo.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Ambang pintu Candi Sari dengan dorpel dan hiasan kala makara
(awalnya ada di dalam bilik penampil namun sekarang penampil sudah runtuh).
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

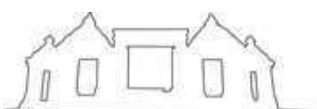




*Ambang pintu Perwara Candi Ijo.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Ambang Pintu

Ambang pintu (*sill*) bangunan candi adalah susunan batu atau jenang-jenang pintu, terdiri dari ambang samping kiri dan kanan, serta ambang atas. Ambang atas (*lintel*) adalah batu yang disangga oleh jenang-jenang pintu dan merupakan bagian atas lubang pintu. Ambang atas dapat pula berupa *dorpel* dengan hiasan *kala* atau kombinasi *kala-makara*, sedangkan ambang kiri dan kanan merupakan kelanjutan dari ambang atas biasanya diberi hiasan yang berakhir di bagian bawah dengan *makara*.

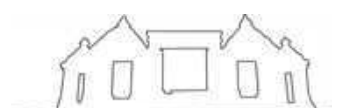


Anda

Berdasarkan arti leksikal atau harfiah, adalah telur. Dalam bangunan candi, *anda* merupakan bagian dari stupa yang berbentuk bulat atau seperti sisi genta, tempatnya ada di bawah *yasti*.



*Anda stupa Wadas Tridadi Sleman.
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

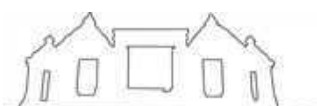


Arca

Arca adalah gambaran yang nyata dari dewa sehingga merupakan salah satu unsur yang penting dalam percandian. Arca tiga dimensi yang biasanya ditempatkan di dalam bilik atau relung candi dapat dikategorikan ke dalam aspek arsitektural, sedangkan arca yang berupa relief dimasukkan ke dalam ragam hias dekoratif.



*Arca Siwa Mahadewa Kompleks Candi Prambanan dengan pakaian kulit harimau
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

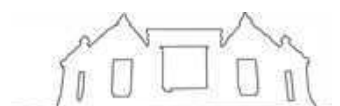




*Arca Narasimha awatara dan Wamana awatara, dari Groyokan, Sambirejo, Prambanan, Sleman
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Arca Dewa Brahma di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

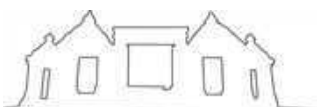




*Arca Agastya di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa
Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

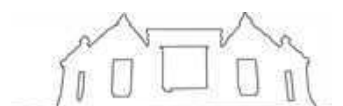




*Arca Ganesa di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Arca Kuwera di Candi Siwa berperut buncit
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

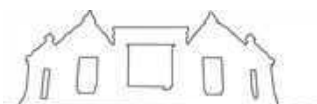




*Arca Isana di Candi Siwa dengan atribut trisula dan tengkorak
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Dewa Indra di Candi Siwa yang membawa vajra (halilintar) di atas teratai
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

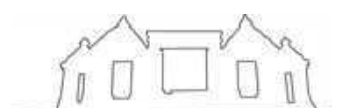




*Arca Dhyani Buddha Aksobya di relung atap
Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Dhyani Bodhisatwa Awalokiteswara
dari Candi Rejo (Risan) Semin
Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya
Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Arca Achala

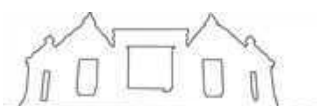
Arca yang tidak dapat dipindahkan, berukuran besar, biasanya terbuat dari batu dan ditempatkan di dalam *garbhagrha*. Arca yang dipahatkan pada batu asli seperti Arca Ganesa Dawangsari, juga disebut sebagai arca *achala*.

Arca Chala

Arca yang dapat dipindahkan, berukuran kecil, biasanya terbuat dari logam atau tanah liat, umumnya digunakan untuk pemujaan di rumah-rumah.



Genta dan Arca Dhyani Budha Wairocana (perunggu) temuan dari Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman, Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Atap Candi

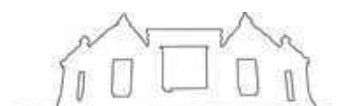
Atap candi merupakan bagian dari penutup bangunan, terdiri dari beberapa tingkatan dengan satu puncak mahkota. Mahkota dapat berbentuk *lingga*, *amalaka*, *sikhara*, buah keben, stupa, atau *ratna*. Pada tiap tingkatan sering terdapat menara dengan mahkota seperti mahkota utama dengan ukuran yang lebih kecil. Pada atap candi sering dijumpai relung untuk menempatkan arca atau kepala arca, serta panil untuk menempatkan relief dewa-dewi.



*Atap Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





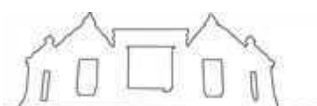
*Atap Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Candi Siwa di Kompleks Prambanan dengan lima tingkatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





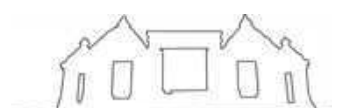
*Atap Candi Brahma di Kompleks Prambanan dengan lima tingkatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Gapura Halaman I di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Candi Perwara di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





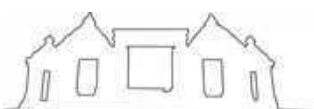
*Atap Candi Banyunibo dengan mahkota berbentuk stupa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

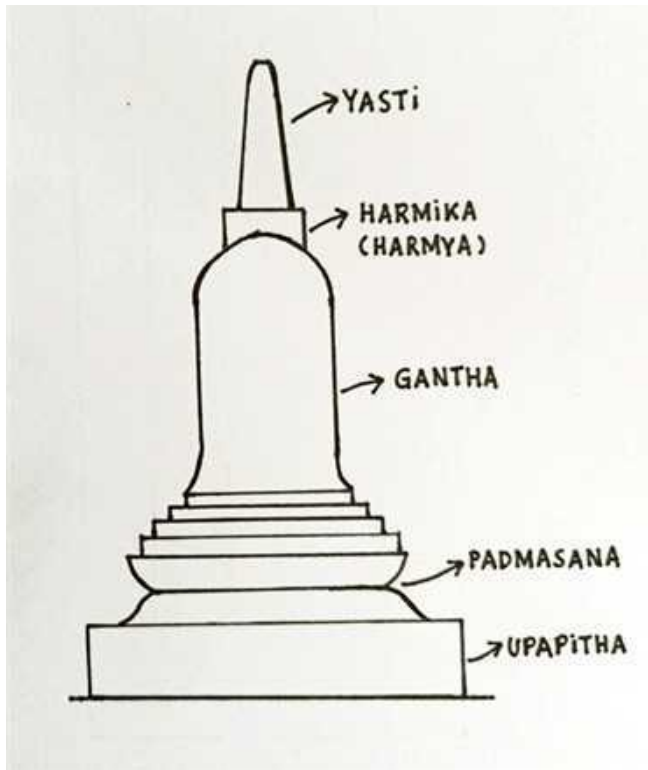


*Atap gapura Ratu Boko dengan mahkota berbentuk kebon
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Atap Candi Kalasan dengan menara-menara berupa stupa, relung untuk arca dan panel relief
dewa-dewi, sementara stupa utamanya sudah runtuh
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

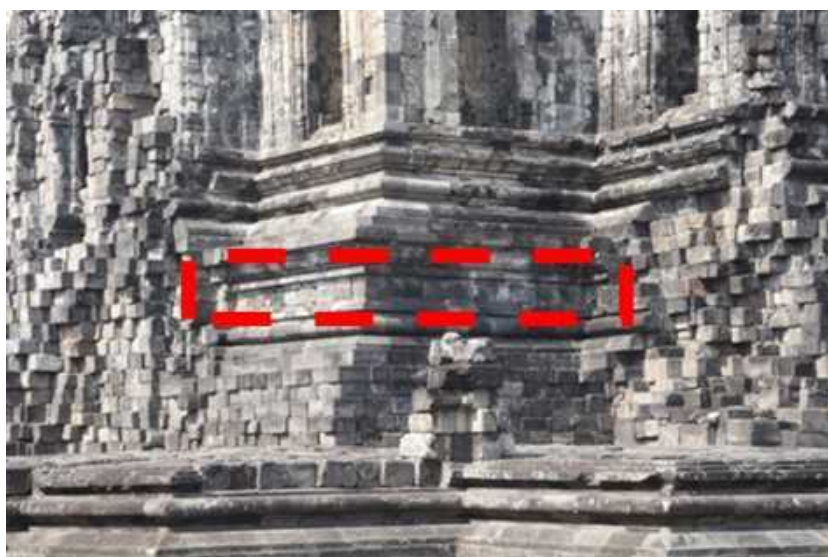




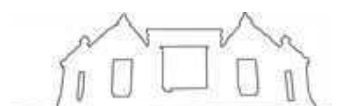
*Sketsa Pembagian Stupa
Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*

Batang

Bagian tengah pembingkai pada kaki candi yang lebih masuk ke dalam dibandingkan dengan bingkai-bingkai di atas dan bawah. Batang biasa berisi panil baik yang tanpa hiasan atau mempunyai hiasan.



*Batang pada kaki candi sudut timur laut Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

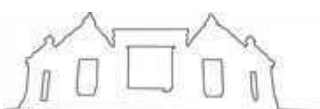




*Batang pada kaki Candi Gebang dengan panil-panil polos tanpa hiasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Batang pada kaki Candi Prambanan dengan hiasan relief Motif Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

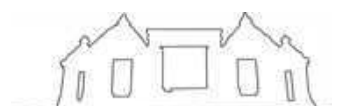


Batu Bulan

Papan batu berbentuk setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Batu bulan dalam bahasa Inggris disebut *moonstone*. Batu bulan di Indonesia ditemukan di Candi Kalasan yang ditempatkan di depan tangga naik candi sisi timur. Batu semacam ini jarang ditemukan sehingga menjadi bagian candi yang langka di Indonesia.



*Batu bulan di depan tangga naik sisi timur Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



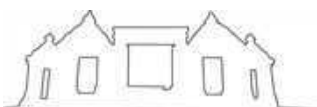
Batu Isian

Merupakan batu yang mengisi antar batu kulit pada susunan batu candi. Batu isian biasanya tanpa adanya pemahatan halus, hanya berupa balok-balok batu yang dipahat kasar. Batu isian untuk candi yang terbuat dari batu andesit dapat berupa batu putih yang lebih mudah pengerjaannya. Hal ini dijumpai di beberapa candi, seperti Kompleks Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Barong, Candi Sambisari dan Candi Kedulan.



*Batu isian pada salah satu Candi Perwara Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

*Batu isian di antara batu kulit pada Pagar Halaman I Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

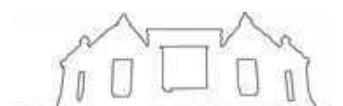


Batu Kulit

Batu candi yang berada di bagian luar bidang dinding dan ada mempunyai profil baik pelipit, pilaster atau relief. Batu dinding dalam suatu bilik candi juga disebut sebagai batu kulit, sedangkan batu di antara batu kulit disebut sebagai batu isian.



*Batu kulit Perwara Candi Kedulan bagian kaki, dan batu isian dari batu putih
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

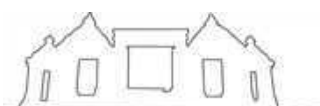


Batur

Bagian bawah dari candi yang terbuat dari susunan batu atau bata, berdenah segi empat atau persegi panjang sesuai dengan denah kaki candinya. *Batur* candi terletak di bawah kaki candi dan tidak selalu ada pada semua candi. Ada beberapa candi tidak memiliki *batur* tetapi langsung kaki candi, atau *batur* candi dibuat tipis sehingga tidak tampak mempunyai *batur*. Batur candi secara arsitektur memberi kesan bangunan langsing atau tidak tambun. Kesan langsing dapat dilihat pada Candi Barong yang terdiri dari tiga susunan atau tingkatan *batur* candi.



*Candi Barong dengan batur terdiri dari tiga tingkatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

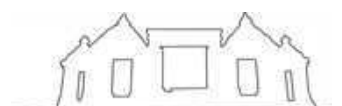




*Batur Candi Kalasan di bawah pelipit padma
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Batur Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

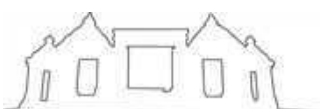




*Candi Banyunibo dengan batur di bawah kaki
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Candi Ijo dengan batur yang dibuat tinggi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Batu Sungkup

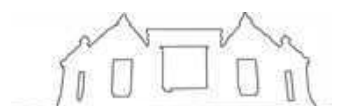
Batu sungkup sering disebut batu kunci (*keystone*), adalah batu puncak pada sungkup yang mematkan susunan batu. Dari segi teknis digunakan untuk mengurangi beban tekanan atap dan sekaligus sebagai pemecah dan penyalur beban terpusat vertikal menjadi gaya tekan menyamping. Batu kunci ada yang dihias seperti kelopak bunga dan ada pula yang polos tanpa hiasan.



*Batu sungkup Candi Gebang yang berhias teratai
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Batu sungkup Candi Ijo yang polos
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Batu sisipan

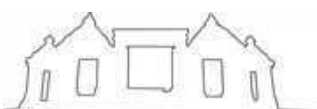
Batu sisipan (*forcing wedge*) adalah sebuah batu kecil yang disisipkan antara batu-batu lain untuk mematkan susunan batu, baik pada bidang mendatar maupun dalam bidang tegak.



*Batu sisipan pada pipi tangga Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Batu sisipan pada batur Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

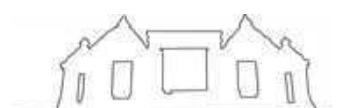


Bilik

Bilik induk adalah kamar pemujaan utama dalam sebuah candi, bilik ini berada di bagian tengah dari bangunan yang digunakan untuk menempatkan arca atau obyek pemujaan utama. Seperti terlihat pada Candi Siwa yang digunakan untuk menempatkan arca Siwa Mahadewa sebagai obyek pemujaan utama di Kompleks Candi Prambanan. Pada beberapa candi yang besar pada keempat sisi lainnya terdapat bilik penampil atau kamar sekunder, di bagian depan bilik utama ada bilik pintu (*porch*) atau sering disebut penampil (lihat penampil). Pada bilik penampil di ketiga sisi lainnya berisi arca-arca utama agama Hindu, sebagaimana terlihat pada Candi Siwa Prambanan bilik utama di tengah berisi arca Siwa Mahadewa, bilik selatan berisi arca Agastya, bilik barat untuk arca Ganesa, dan bilik utara untuk arca Durga Mahisasuramardini. Pola ruang yang sama dengan Candi Siwa Prambanan juga ditemukan di Candi Kalasan yang bersifat agama Buddha terdiri satu bilik utama yang dikelilingi 4 (empat) bilik penampil pada keempat sisinya, sayang sudah tidak ditemukan arca-arca di dalamnya.

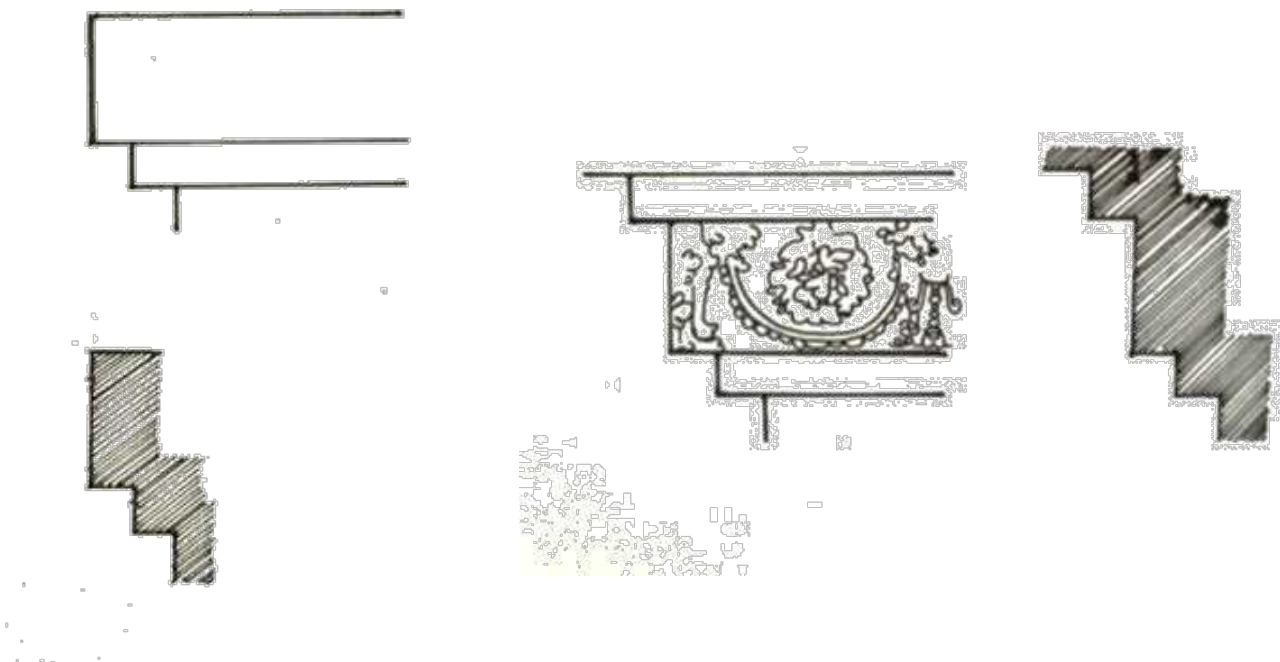


*Dinding bilik Candi Banyunibo dengan jendela dan relung
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



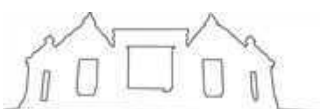
Bingkai Mahkota

Bangunan candi terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi, tiap-tiap bagian candi dimulai dengan pelipit-pelipit. Dengan demikian bagian-bagian candi itu seolah-olah diberi bingkai di bawah dan di atasnya. Pelipit paling atas tiap bagian candi yang paling menjorok ke luar disebut bingkai mahkota, sehingga bingkai mahkota merupakan bagian dari bingkai atas. Selain bingkai atas terdapat pula bingkai bawah, kombinasi bingkai mahkota dan bingkai bawah terdapat bidang yang biasa terdapat panil berhias maupun tanpa hiasan.



Sketsa Bingkai Mahkota Atas
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha.

Sketsa Bingkai Mahkota dengan Hiasan
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

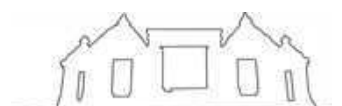




*Bingkai mahkota Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Bingkai mahkota di atas tubuh Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

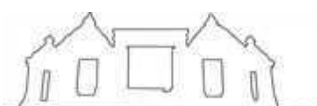


Brahmasthanana

Brahmasthanana adalah titik pusat suatu kompleks percandian. Di Kompleks Candi Prambanan, *brahmasthanana* berada di selatan tangga naik sisi timur Candi Siwa. *Brahmasthanana* Kompleks Candi Prambanan berbentuk bangunan kecil berisi batu berbentuk kubus. Pada candi lain *brahmasthanana* dibuat tanpa bangunan namun berupa struktur batu yang ada di samping tangga masuk candi utama, sebagai mana dijumpai di Candi Ijo dan Candi Sambisari.



*Brahmasthanana Kompleks Candi Prambanan berada di selatan tangga naik Candi Siwa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



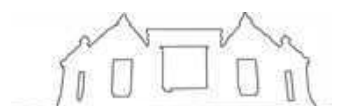


*Brahmasthan Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lingga Patok di Candi Gebang sebagai batas Halaman II
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Pada Candi Gebang, *brahmasthana* berada tepat di titik pusat puncak candinya. Hal ini diketahui dengan menarik garis diagonal dari keempat *lingga* patok yang merupakan batas halaman kedua. Dengan demikian titik pusat atau *brahmasthana* juga berada di tengah bilik pusat seperti disebutkan dalam *Vastupurusamandala* dalam *Vastusastra Manasara*.

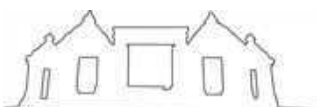




*Kedudukan Barahmasthan Candi Sambisari ada di dekat pipi tangga sisi selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Detail letak Brahmanasthana Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

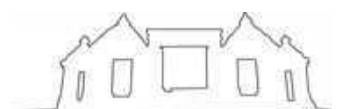


Candi Apit

Candi yang letaknya diapit oleh candi lain dalam satu kompleks. Contoh paling jelas di Indonesia sampai kini hanya ada di Kompleks Candi Prambanan. Pada halaman pusat kompleks percandian Prambanan ini terdapat tiga candi utama yang menghadap ke Timur, membujur dari utara ke selatan, masing-masing candi Wisnu, candi Siwa, dan candi Brahma. Di depan ketiga candi ini terdapat candi wahana atau kendaraan, yaitu Candi Garuda, Candi Nandi, dan Candi Angsa. Antara kedua jajaran candi itu masing-masing di sisi utara menghadap ke selatan dan di sisi selatan menghadap ke utara, terdapat sebuah candi yang dinamakan candi apit. Candi Apit utara ketika gempa di Yogyakarta tahun 2006, ratnanya jatuh dan sekarang dijadikan monumen di tempat jatuhnya. Perbedaan antara kedua candi apit itu adalah cara *finishing* pada pemugaran antara dilengkapi bagian yang hilang (Candi Apit Selatan) dan tidak dilengkapi batu atap yang hilang (Candi Apit Utara).



*Candi Apit Selatan dan Candi Apit Utara Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

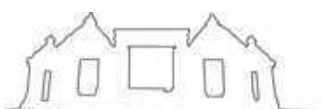


Candi Induk

Candi Induk atau *main temple* merupakan bangunan yang paling utama dalam suatu kompleks percandian. Pada umumnya candi tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa bangunan yang dibatasi atau dikelilingi oleh pagar halaman. Di antara bangunan-bangunan dalam kompleks itu ada satu yang menjadi pusatnya dan inilah yang disebut candi induk. Candi induk dapat dikenal dari beberapa segi, antara lain merupakan bangunan yang paling besar, tinggi atau megah; di dalam bilik atau bilik utamanya terdapat arca dewa tertinggi; dan letaknya di tengah atau dekat tengah halaman (*brahmasthana*).



*Candi Siwa (Candi Induk) diapit Candi Brahma dan Candi Wisnu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

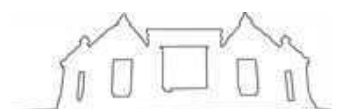


Candi Kelir

Candi yang dibangun tepat di depan bagian dalam gerbang masuk menuju halaman kompleks percandian. Kata *kelir* di sini berarti layar atau penghalang. Seseorang yang akan memasuki halaman itu dengan sendirinya tidak dapat langsung lurus menuju ke tengah halaman, melainkan harus memutar ke candi kelir ini lebih dahulu, baik ke arah kiri ataupun ke



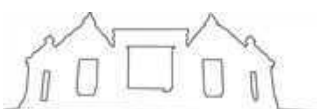
*Candi Kelir sisi timur, sementara gapuranya belum dipugar
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



arah kanan. Maksudnya ialah agar secara magis kekuatan jahat tidak dapat masuk kompleks percandian yang suci. Rumah-rumah tradisional Jawa masih ada yang memakai sistem demikian. Gerbang masuk menuju halaman rumah di sekat lagi di bagian dalamnya dengan tembok melintang sehingga untuk memasuki halaman harus memutarinya lebih dahulu.



*Candi Kelir di depan Gapura Halaman I sisi selatan Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

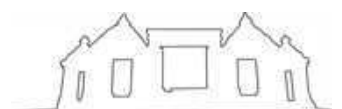


Candi Patok

Merupakan candi kecil yang ada di dekat sudut halaman, sebagaimana dapat dilihat pada Halaman I Kompleks Candi Prambanan ada empat candi patok. Candi Patok merupakan titik yang berhubungan dengan *Brahmasthan*, karena dengan menarik garis diagonal dari keempatnya dapat diketahui kedudukan titik pusat halaman candi. Pada Candi Gebang, Candi Sambisari, dan Candi Kedulan titik yang merupakan patok halaman berupa lingga semu.



*Candi Patok timur laut di Halaman I Komplek Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

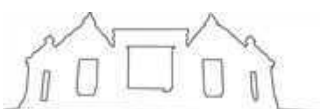




*Candi Patok barat daya di Halaman I Komplek Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lingga patok Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Candi Perwara

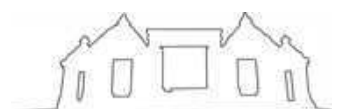
Candi kecil yang menjadi pelengkap sebuah kompleks percandian, candi utamanya dalam kompleks percandian dinamakan candi induk. Candi Prambanan mempunyai 224 buah candi perwara pada halaman kedua yang disusun dalam empat deretan mengelilingi halaman pertama.

Pada Candi Banyunibo terdapat beberapa candi perwara yang berbentuk stupa ada di sebelah timur dan selatan candi induknya.

Penyebutan Candi Perwara yang lain adalah candi yang berada di depan candi induk. Candi yang tidak besar seperti Candi Ijo, Candi Sambisari, dan Candi Kedulan, mempunyai candi perwara di depan candi induknya, candi perwara di sini adalah candi kendaraan untuk yang



*Kompleks Candi Prambanan, dengan empat deretan candi perwara sebagian besar berupa reruntuhan (Foto tahun 2005)
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



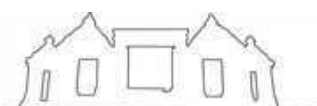
tepat di depan candi induknya, biasanya ditempatkan arca Nandi di dalamnya. Berbeda dengan Kompleks Candi Prambanan, candi perwara ditempatkan di Halaman II dan tidak berada di depan candi induk. Candi Prambanan mempunyai 224 buah candi perwara yang disusun dalam empat deretan mengisi Halaman II. Candi perwara yang ada pada bagian sudut halaman tiap deretan mempunyai 2 (dua) tangga dan pintu masuk, sedangkan yang menghadap pada arah utama hanya 1 (satu) tangga dan pintu masuk.



*Gugusan Candi Perwara di Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Candi Perwara (paling kiri) di antara candi-candi utama Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

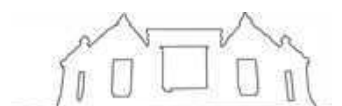




*Candi Perwara di Kompleks Candi Prambanan sisi timur dan Candi Perwara Sudut
(dengan dua tangga dan pintu masuk)
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Candi Perwara di deretan pertama sisi timur Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

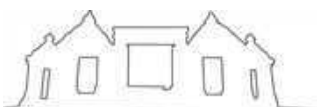




*Perwara Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Perwara Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

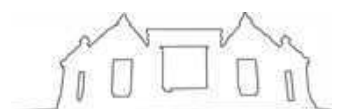


Candi Trimurti

Di Kompleks Candi Prambanan dikenal adanya tiga buah candi yang merupakan candi-candi untuk dewa utama, yaitu untuk Dewa Siwa, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu, sehingga disebut Trimurti. Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai perusak dunia. Dewa Siwa sebagai perusak dunia sangat ditakuti sehingga banyak dipuja yang diwujudkan dalam bentuk *Lingga* maupun arca. Di Kompleks Candi Prambanan ketiga candi untuk dewa tertinggi disusun berderet di sisi barat Halaman I dari selatan ke utara, dengan susunan Candi Brahma, Candi Siwa, dan Candi Wisnu.



*Candi Siwa diapit Candi Brahma dan Candi Wisnu di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

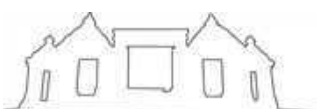


Candi Wahana

Disebut Candi Wahana, karena merupakan candi yang diperuntukkan bagi kendaraan para dewa. Contoh nyata dapat dilihat pada Kompleks Candi Prambanan, terdapat tiga buah candi di depan candi utama. Di depan Candi Siwa ada Candi Nandi, berisi arca Nandi yang merupakan kendaraan dari Dewa Siwa, di depan Candi Brahma terdapat candi yang diduga berisi arca Angsa yang merupakan kendaraan dari dewa Brahma, sedangkan di depan candi Wisnu terdapat Candi Garuda yang berisi arca Garuda kendaraan dari dewa Wisnu. Arca Angsa dan Garuda, sudah tidak kita jumpai di kedua candi wahana ini, namun dilaporkan pernah ditemukan fragmen atau pecahan dari arca Garuda dan Angsa. Pada candi-candi lain candi wahana disebut sebagai candi perwara, sebagaimana pada Candi Sambisari, Candi Ijo, dan Candi Kedulan. Dengan demikian ada perbedaan penamaan untuk candi perwara selain yang ada Kompleks Candi Prambanan.

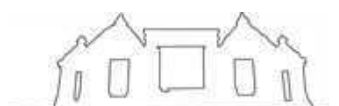


*Candi Garuda dan Candi Angsa (Candi Wahana) di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





*Candi Nandi dan Candi Garuda (Candi Wahana) di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

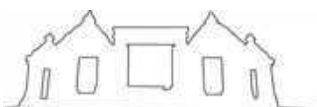


Chatra

Merupakan bagian dari stupa yang berada di bagian paling atas dan berbentuk payung.



*Catra dari Candi Wadas, di halaman kantor
Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogya-
karta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

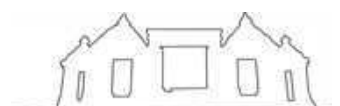


Dinding

Dinding dalam percandian dapat berupa susunan batu dinding luar dan dinding dalam dengan batu isian di dalamnya (*double facing enclosing a fill*). Menurut Jacques Dumarçay teknik bangunan ini mulai digunakan di Jawa sekitar tahun 840 M, yaitu sebuah dinding terdiri atas dua tembok batu yang diisi batu isian di dalamnya. Dinding penahan (*retaining wall*) ialah dinding yang berfungsi menahan tekanan bahan batuan di belakangnya, berbeda dengan dinding penyangga (*bearing wall*) yang berfungsi menyangga beban bangunan di atasnya. Meskipun demikian ada pula candi yang hanya terdiri dari satu lapis batu dalam arti tidak ada batu dinding luar dan batu dinding dalam, sebagaimana dijumpai pada dinding tubuh Candi Kedulan.



*Susunan percobaan tubuh Candi Kedulan yang terdiri dari satu lapis batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Dorpel

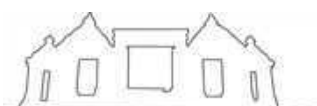
Dorpel adalah batu yang berada di atas pintu candi atau gapura. *Dorpel* ada yang dikombinasikan atau merupakan kesatuan dengan kala, namun ada yang terpisah.



*Dorpel dengan hiasan kala-makara di Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

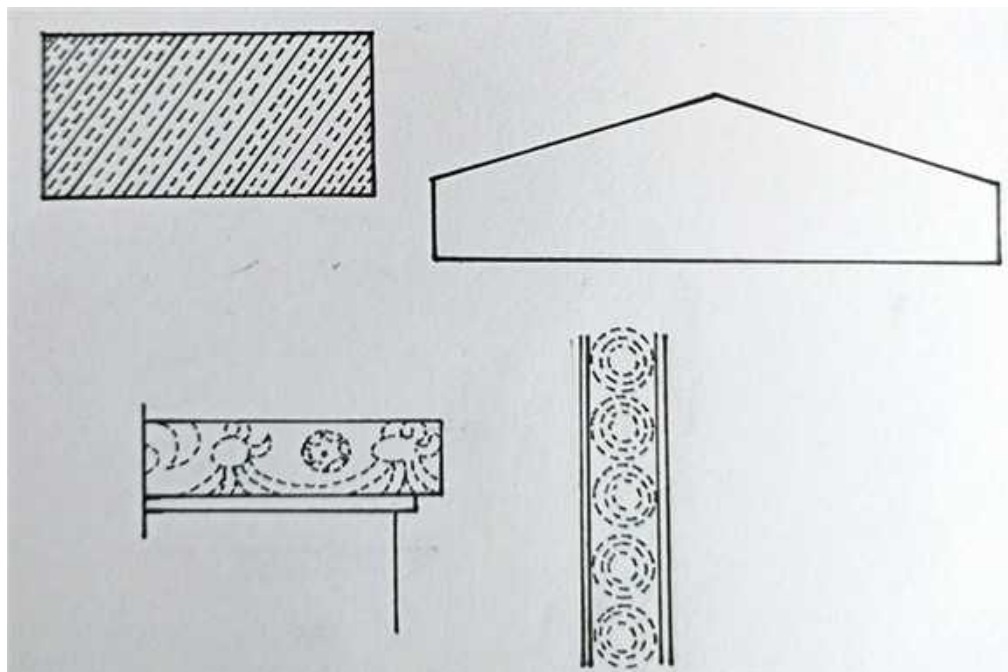


*Dorpel Candi Banyunibo dengan hiasan sulur gelung yang terpisah dengan kala
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

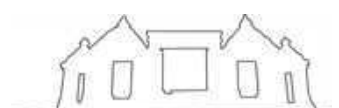




*Dorpel Perwara Candi Ijo dengan hiasan kala
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sketsa Dorpel
Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*

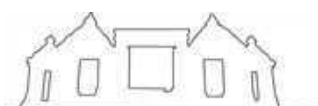


Dwarapala

Dwarapala berasal dari kata *dwara* yang berarti pintu, jalan masuk, atau lubang, dan *pala* yang berarti penjaga. *Dwarapala* di dalam suatu candi atau kompleks candi diwujudkan ke dalam bentuk arca penjaga pintu atau jalan. Arca *dwarapala* di bangunan candi ditempatkan di relung yang berada di kanan dan kiri pintu. *Dwarapala* pada candi agama Hindu dikenal sebagai Nandiswara dan Mahakala, kedua arca ini terlihat jelas pada Candi Kedulan. Di Candi Kedulan, Arca Nandiswara ditempatkan di relung utara pintu masuk, sedangkan Arca Mahakala di relung selatan pintu masuk. Arca Nandiswara digambarkan memegang *trisula* dan *camara*, sedangkan Arca Mahakala memegang gada.



*Arca Nandiswara dan Arca Mahakala di Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

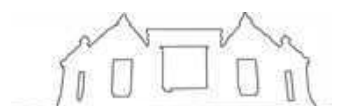




*Nadiswara Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Gapura

Bangunan yang berfungsi sebagai pintu masuk pada suatu kompleks percandian, umumnya menyatu dengan pagar. Jenisnya ada dua, yaitu beratap dan tidak beratap. Gapura pada kompleks candi yang tidak beratap disebut tipe *bentar*, mengambil bentuk bangunan candi terbelah dua (*split gate*), sedangkan jenis yang kedua disebut tipe *paduraksa*, mengambil bentuk bangunan candi dengan pintu di tengah. Gapura ada yang dilengkapi dengan daun pintu dan ada pula yang tidak dengan daun pintu. Daun pintu umumnya terbuat dari kayu, sehingga tidak ditemukan lagi bekasnya. Tanda adanya pintu pada gapura dapat dilihat adanya lubang untuk engsel daun pintu, atau adanya bekas untuk menempatkan kusen kayu.

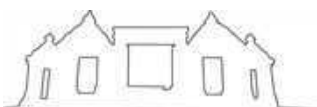




*Gapura Halaman III sisi selatan Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Gapura Halaman I sisi selatan Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

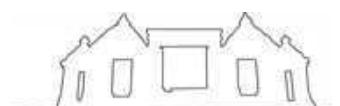




*Gapura Halaman I Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Gapura Kompleks Kraton Ratu Boko, dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Garbhagrha

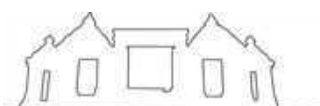
Bagian yang dianggap paling suci di dalam sebuah candi atau rumah dewa, di dalam *garbhagrha* ditempatkan arca dewa utama yang dipuja. Di Candi Siwa Prambanan, *garbhagrha* berisi arca Siwa Mahadewa yang merupakan dewa utama yang dipuja.

Harmika

Bagian dari stupa berbentuk segi empat semacam pagar yang mengelilingi *yasti* (puncak stupa berbentuk seperti tiang). *Harmika* berada di atas *anda* (bagian stupa berbentuk semacam genta). Bentuk segi empat sebagaimana *harmika* terdapat di bawah *anda* untuk atap Candi Banyunibo.



*Stupa atap Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



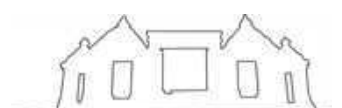
Jaladwara

Jaladwara berasal dari kata *jala* yang berarti air dan *dwara* yang diartikan jalan, jadi *jaladwara* berarti jalan atau saluran air. *Jaladwara* pada bangunan candi merupakan saluran untuk mengalirkan air hujan yang menerpa bangunan atau struktur candi dari bagian atas (atap) ke bawah atau ke luar bangunan. Pada bangunan candi, *jaladwara* biasanya ditempatkan pada sudut-sudut atap, dinding tubuh, maupun kaki atau pagar langkan. Dalam istilah arsitektur *jaladwara* adalah *gorgoyle* (istilah yang digunakan pada bangunan masa kini). *Jaladwara* pada candi diwujudkan dalam bentuk makara, kala atau kombinasi keduanya sebagaimana yang ada di Kompleks Candi Prambanan.

Terdapat pula bentuk *jaladwara* namun tidak berfungsi sebagai saluran air meskipun mempunyai lubang, sehingga dapat disebut sebagai *jaladwara* semu.



*Jaladwara di sudut pagar langkan sisi luar Candi Brahma Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

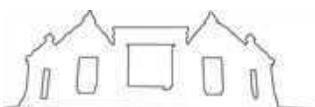




*Detail Jaladwara di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Jaladwara berbentuk kala pada Candi Wahana Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

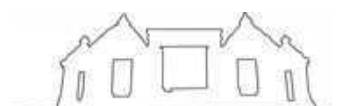




*Jaladwara di bagian bawah dinding pendapa Kraton Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Jaladwara semu di Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Jendela

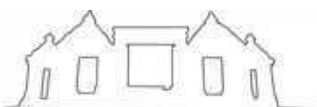
Jendela berfungsi untuk keluar masuk udara. Pada beberapa candi selain pintu masuk ke dalam bilik, juga ada jendela seperti yang dijumpai pada Candi Banyunibo dan Candi Sari.



*Jendela Candi Banyunibo dilihat dari dalam bilik
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Jendela Candi Banyunibo dilihat dari luar
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

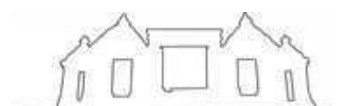




*Jendela-jendela di Candi Sari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Jendela motif tembus atau kerawang di Candi Perwara Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Kaki Candi

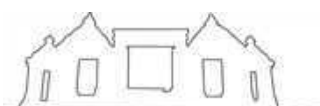
Kaki candi umumnya terdiri dari bagian utama dan bagian tangga. Kaki candi biasanya mengikuti denah tubuh candinya, dapat bujur sangkar, persegi panjang, *cruciform* (palang silang segi empat), atau lingkaran. Secara vertikal kaki candi terdiri dari pelipit atas, tubuh, pelipit bawah, dan lapik atau dudukan kaki yang sering disebut *batur* candi. Pelipit atas atau pelipit bawah mempunyai bentuk yang sama, atau dapat pula berbeda.



*Kaki Candi Banyunibo yang berdiri di atas batur candi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kaki Candi Barong yang berada di atas batur berteras
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Kemuncak

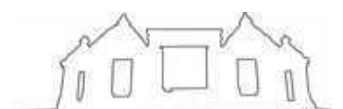
Unsur bangunan atap berupa menara-menara kecil yang mengelilingi puncak. Menara-menara kecil pada atap candi mempunyai bentuk yang sama dengan mahkota atapnya, namun mempunyai ukuran yang lebih kecil.



*Kemuncak pada Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kaki Candi Ijo di atas batur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

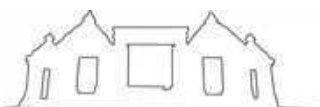




*Susunan percobaan kemuncak Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

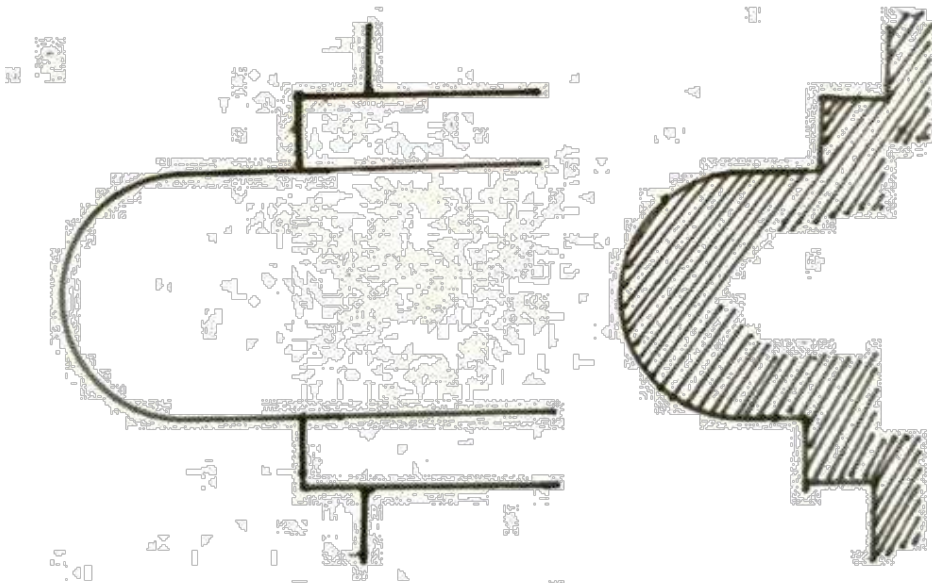


*Kemuncak candi-candi di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Kumala

Pelipit setengah lingkaran pada suatu candi, umum ada pada beberapa candi sebagai penghias bidang datar pada kaki maupun tubuh candi. Kumala sering pula disebut belah rotan, karena mirip batang rotan yang dibelah.

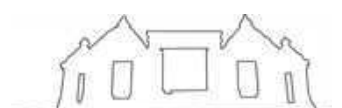


Sketsa Kumala

Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



*Kumala di kombinasikan dengan pelipit padma di kaki Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

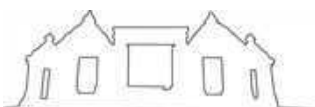


Lapik Arca

Lapik arca adalah landasan untuk menempatkan arca pada suatu candi. Lapik arca dapat berupa *yoni*, dapat berupa padma yang sering disebut *padmasana*. *Padmasana* adalah tempat duduk berbentuk teratai. Dalam percandian sering dijumpai arca-arca dewa dengan tempat duduk atau berdiri dengan landasan berupa *padma* sehingga disebut dengan *padmasana*, dari kata *padma* berarti teratai dan *asana* berarti tempat.



*Padmasana di Perwara Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

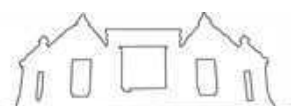




*Kumala di kombinasikan dengan pelipit padma di kaki Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lapik arca berupa Yoni dan padma di Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

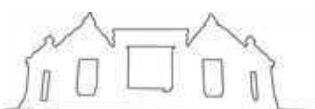


Lingga

Lambang dewa Siwa dalam agama Hindu berbentuk kemaluan laki-laki (*phallus*). *Lingga* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah berupa segi empat disebut *brahmabhaga*, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut *visnubhaga*, dan bagian atas berbentuk bulat panjang disebut *siwabhaga*. Umumnya *lingga* terbuat dari batu dan diletakkan di atas *yoni* pada ruang atau bilik candi. *Lingga* yang merupakan lambang dari dewa Siwa menjadi obyek utama pemujaan pada sebuah candi, sedangkan *yoni* merupakan lambang dari istri Siwa. Dalam upacara keagamaan *lingga* disiram air yang kemudian akan mengalir keluar dari cerat *yoni* dan air inilah yang diyakini sebagai air suci.



*Lingga dan Yoni di bilik Candi Induk Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Lingga Semu

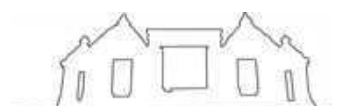
Lingga yang hanya terdiri dari dua bagian saja, yaitu *brahmabhaga* dan *siwabhaga* disebut dengan *lingga* semu. *Lingga* semu biasanya digunakan untuk tanda batas atau tanda suatu tempat yang disucikan. Beberapa candi yang mempunyai *lingga* semu di halamannya, antara lain Candi Sambisari, Candi Gebang, dan Candi Ijo.



*Lingga Semu, sebagai lingga patok di Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lingga Semu sebagai lingga patok di Halaman I Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

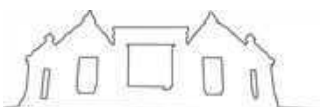


Maaiveld *(Bahasa Belanda)*

Lantai tanah kuno yang tertimbun di bawah permukaan tanah sekarang yang dikaitkan dengan bukti kehadiran pemukiman, sehingga banyak mengandung temuan arkeologi dan dipandang sebagai lapisan budaya dari suatu situs. Pada percandian ditandai dengan perbedaan pengerjaan pemahatan batu, yang berada di atas *maaiveld* dipahat dengan halus, sementara di bawah *maaiveld* dengan pemahatan kasar karena awalnya memang di bawah tanah.



*Batu batur Candi Kalasan paling bawah tanpa pemahatan halus, merupakan batas maaiveld
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Menara

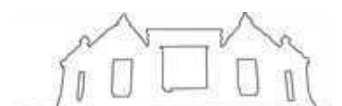
Menara adalah miniatur candi yang ditempatkan pada sudut-sudut atap sebagai unsur penghias atap. Menara pada atap dapat memberi kesan ramping maupun tambun bangunan candi. Kesan ramping dapat dilihat pada atap candi-candi di Kompleks Candi Prambanan, sedangkan kesan tambun dapat dilihat pada candi Induk Ijo, dengan menara yang kecil dan pendek.



*Candi Barong dengan menara di tiap sudut atap candinya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Menara pada atap Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

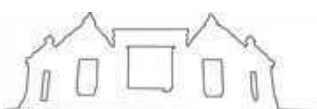




*Menara dengan kemuncak berupa stupa di atap Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

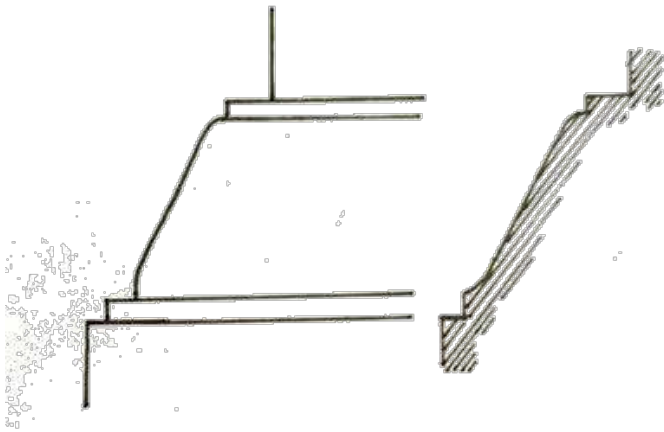


*Menara pada atap Candi Ijo yang pendek memberi kesan tambun.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

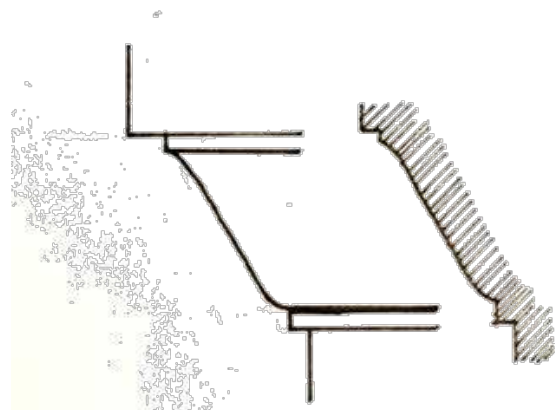


Ojief *(Bahasa Belanda)*

Ojief adalah bagian dari struktur candi yang berbentuk sisi genta atau lonceng. Bentuk *ojief* terdapat pada bagian *batur*, kaki, tubuh, dan atap. *Ojief* sering pula disebut pelipit sisi *genta* atau pelipit *padma*.



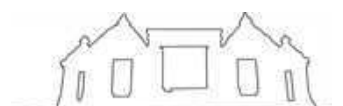
Sketsa Ojief pelipit padma di bagian kaki
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



Sketsa Ojief pelipit padma pada bagian atap
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



Ojief atau pelipit sisi genta/ padma pada kaki Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)





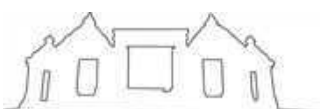
*Ojief atau pelipit sisi genta/padma pada kaki Candi Wahana Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Pagar

Adalah batas suatu area atau halaman yang dapat berbentuk tembok keliling atau struktur tatanan batu. Pada beberapa kompleks percandian ada yang memiliki tiga halaman, masing-masing halaman terdapat pagar seperti terlihat pada Kompleks Candi Prambanan dan Candi Sambisari. Masing-masing pagar terdapat pintu masuk, ada yang memakai pintu gerbang atau gapura (seperti di Kompleks Candi Prambanan dan Candi Barong) ada pula yang tanpa gapura (seperti Halaman I Candi Sambisari).



*Pagar Halaman I Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

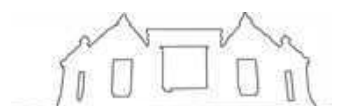




*Pagar dan Gapura Halaman I Kompleks Candi Prambanan sisi selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Pagar Langkan

Pagar langkan sering disebut *balustrade*, merupakan pagar pada bagian selasar yang mengelilingi tubuh candi. Di antara pagar langkan dengan tubuh candinya membentuk lorong tertutup yang disebut selasar. Pagar langkan dijumpai pada beberapa candi seperti Candi Sambisari, Candi Kedulan, dan Candi Prambanan. Pada pagar langkan sisi dalam di Candi Siwa dan Brahma dipahatkan relief cerita Ramayana, sedangkan di Candi Wisnu relief cerita Kresnayana. Pagar langkan Candi Siwa sisi luar dihias dengan relief Siwa *Tandawa*, yaitu relief berupa tari-tarian.

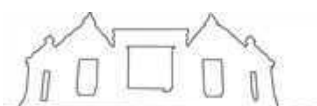




*Pagar dan Gapura Halaman III, Kompleks Candi Prambanan sisi selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pagar langkan Candi Siwa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

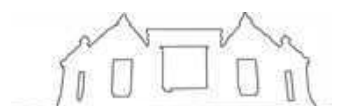




*Relief cerita Ramayana pada sisi dalam pagar langkan Candi Siwa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Relief Siwa Tandawa pada relung sisi luar pagar langkan Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

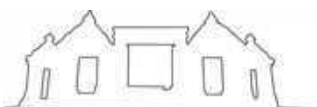




*Pagar langkan Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Susunan percobaan pagar langkan Candi Kedulan sisi selatan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

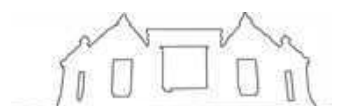


Panil

Bidang datar pada suatu dinding atau kaki candi, panil biasanya dikombinasikan dengan pelipit dan pilaster. Panil sering pula disebut bidang hias, yaitu bagian suatu candi atau bangunan lainnya yang disediakan untuk membuat relief sebagai hiasan. Seluruh bidang candi dibagi menjadi beberapa panil dengan bingkai-bingkai yang membatasi masing-masing hiasan. Relief yang dipahatkan di tengah bingkai dapat berupa hiasan seperti sulur daun, untaian bunga, *stiliran*, atau dapat juga berupa pahatan suatu cerita.



*Panil dengan hiasan sulur di dalamnya pada Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

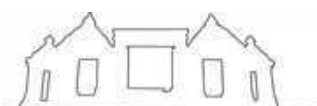




*Panil di Pagar Langkan Candi Siwa Prambanan berisi relief cerita Ramayana
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Panil tanpa hiasan di kaki Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

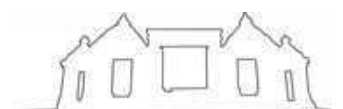


Pasak

Pasak (*mobile tenon*) dipakai untuk menunjukkan sejenis purus lepas yang dipasang dalam lubang dua purus untuk mematkan kedudukan kedua batu tersebut. Pasak kupu-kupu (*double dovetail tenon*) adalah pasak jenis khusus yang dipakai dalam bidang mendatar, sering pula disebut pasak ekor burung. Dalam suatu candi pasaknya sendiri jarang ditemukan, namun dapat diyakini keberadaannya dengan adanya lubang untuk pasak.



*Pasak ekor burung pada Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

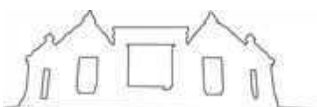




*Lubang untuk pasak ekor burung pada batu Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



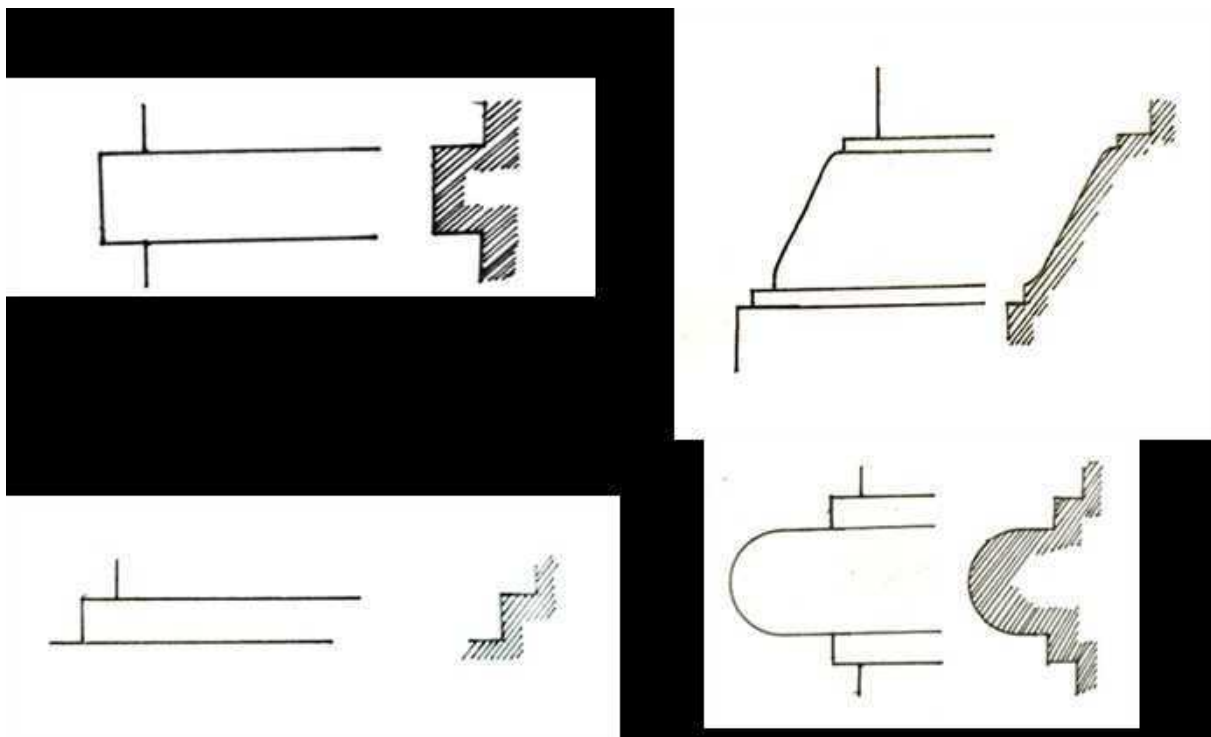
*Lubang-lubang untuk pasak ekor burung pada batu-batu Candi Morangan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



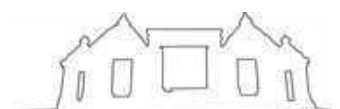
Pelipit

Bagian dinding bangunan candi yang membentuk profil berupa bingkai-bingkai yang mengelilingi bagian candi secara horizontal. Terdapat beberapa pelipit yang biasa digunakan pada candi, yaitu; pelipit Kumala, bingkai candi berbentuk setengah lingkaran; pelipit Padma, bingkai candi berbentuk sisi genta; dan pelipit Rata atau ada pula yang menyebut Pelipit Mistar bingkai candi berbentuk persegi yang rata permukaannya.

Dalam suatu candi secara kedudukan terdiri dari pelipit atas dan pelipit bawah. Pelipit atas terletak di bagian atas bingkai mahkota pada kaki ataupun tubuh candi, sedangkan pelipit bawah terletak di bagian bawah dari bingkai mahkota pada kaki, tubuh atau atap. Pelipit atas dan pelipit bawah dapat merupakan pengulangan yang terbalik atau dengan pola yang berbeda. Pelipit atas ada pula yang berupa pelipit mahkota, yaitu pelipit rata atau pelipit mistar yang lebih menonjol ke luar (biasanya ada di bagian atas tubuh candi), sedangkan di bagian paling bawah ada pula yang ditambah dengan pelipit yang disebut pelipit dasar (biasanya ada di kaki candi).



*Sketsa Pelipit (berurutan); Pelipit Mistar, Pelipit Padma, Pelipit Dasar, Pelipit Kumala
illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*

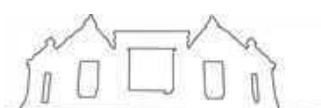


Pelipit pada kaki Candi Gebang, dari atas terdiri dari pelipit rata, pelipit padma, pelipit rata di tengah ada batang, pelipit bawah terdiri dari pelipit rata, pelipit padma. Pada kaki Candi Gebang susunan pelipit atas merupakan pengulangan dari pelipit bawah meskipun dengan ukuran yang berbeda.

Pelipit pada kaki Candi Banyunibo, dari atas terdiri dari pelipit rata, pelipit *padma*, batang di tengah, pelipit bawah terdiri dari pelipit *kumala*, pelipit *padma*, dan pelipit rata. Pada kaki Candi Banyunibo terdapat perbedaan antara pelipit atas dan pelipit bawah, pelipit bawah ada pelipit *kumala* yang di pelipit atas tanpa *kumala*.



*Pelipit pada kaki Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



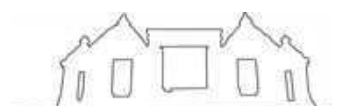


*Pelipit pada kaki Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Pelipit pada kaki Candi Kalasan dari atas terdiri dari pelipit rata, pelipit padma, pelipit kumala, dan pelipit padma. Tidak ada batang pada "perpelipitan" di kaki Candi Kalasan.



*Pelipit pada kaki Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



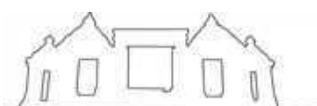
Pelipit pada Kompleks Candi Prambanan dari atas terdiri dari pelipit mahkota, pelipit rata, batang diisi relief, pelipit rata, pelipit *kumala*, pelipit *padma* dan pelipit dasar.



*Pelipit pada kaki Candi Siwa dan Candi Angsa di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

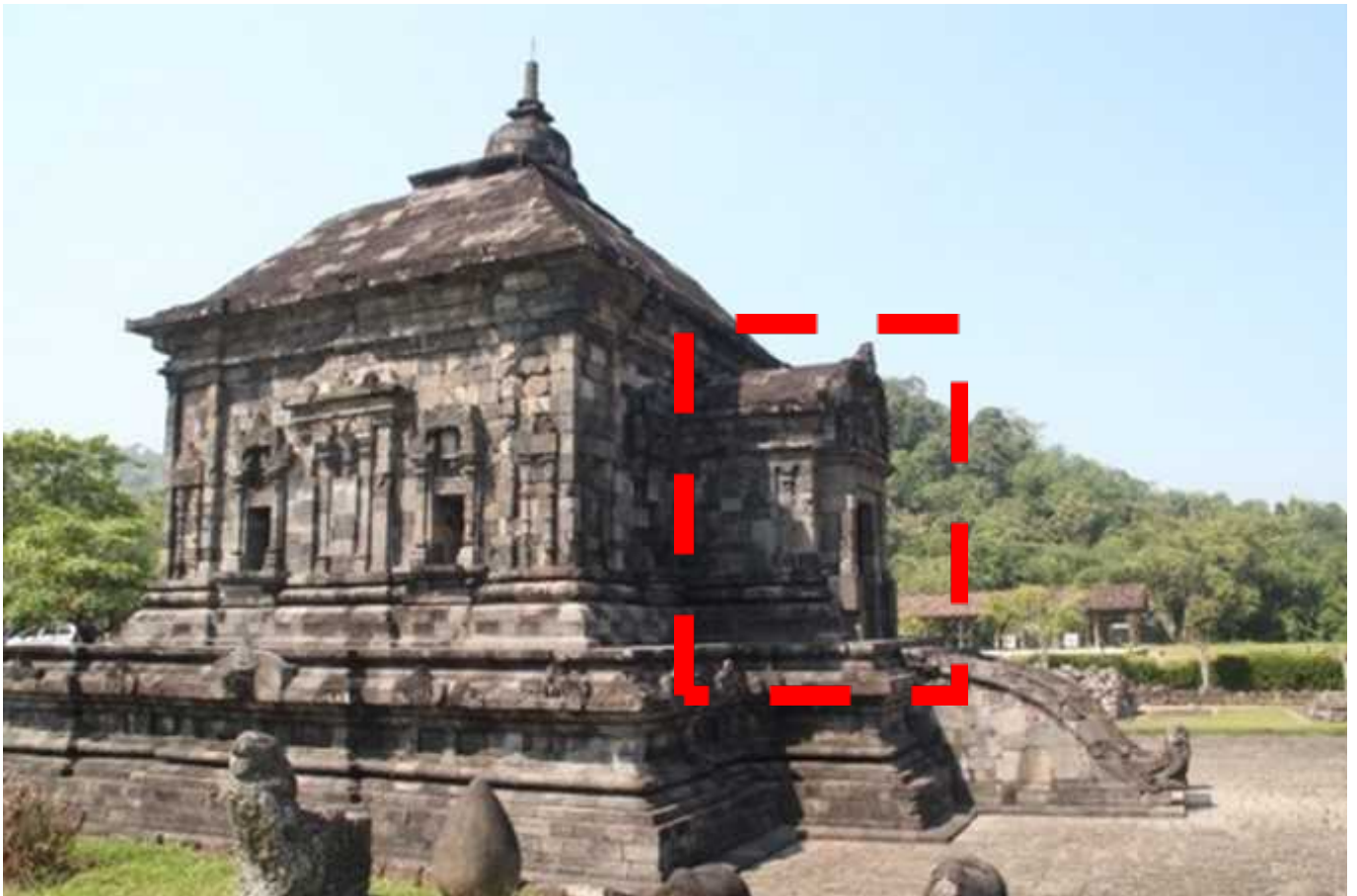


*Pelipit pada tubuh candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

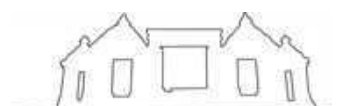


Penampil

Penampil adalah bagian bangunan yang menganjur atau menjorok di depan sebuah pintu dan melindungi pintunya. Penampil pada candi yang besar ada di keempat sisinya, sehingga menjadi ruangan tersendiri. Penampil di bagian samping kanan dan kiri serta belakang dari arah hadap candinya digunakan untuk menempatkan arca, hal ini dijumpai pada Candi Siwa di Kompleks Candi Prambanan dan Candi Kalasan.



*Candi Banyunibo dengan penampil di depannya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

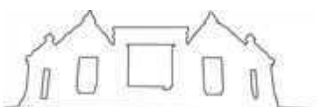




*Penampil Candi Kalasan sisi utara dan sisi barat (sudah runtuh) dilihat dari barat laut.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Penampil Candi Kalasan sisi selatan (masih utuh) dan sisi timur yang sudah runtuh, dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



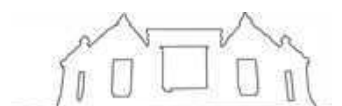


*Penampil pada bangunan di Kompleks Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Penampil di Candi Siwa Prambanan menjadi bilik-bilik untuk menempatkan arca-arca dari panteon agama Hindu. Penampil sisi timur merupakan serambi yang menghubungkan antara pintu masuk dengan bilik utama, sedangkan penampil lainnya merupakan bilik untuk arca-arca Agastya (sisi selatan), Ganesa (sisi barat), dan Durga Mahisasuramardini (sisi utara).



*Candi Siwa Prambanan dengan empat penampil pada masing-masing sisinya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

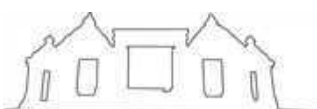


Pengait

Batu-batu yang disusun dalam bidang mendatar atau tegak dengan bermacam-macam sistem pengait. Batu-batu dapat pula disusun tanpa pengait (*flat*), yaitu ditaruh saja di atasnya tanpa *nat*, purus ataupun pasak. Penyusunan batu candi dengan *nat* antara batu bawah dengan batu di atasnya dapat dilihat pada susunan percobaan sebelum pemugaran pagar langkan Candi Kedulan.



*Susunan batu dengan pengait pada pagar langkan Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



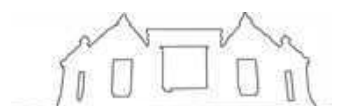


*Susunan batu dengan pengait dan purus pada Pagar Halaman I sudut barat daya Komplek Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Untuk perkuatan susunan antar batu pada penyusunan tanpa pengait dilakukan dengan membedakan ketebalan ukuran batu pada tiap lapis, sebagaimana terlihat pada Candi Palgading



*Susunan batu tanpa pengait pada Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

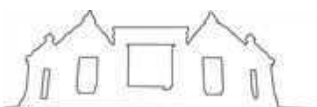


Perigi

Lubang pada candi (biasa disebut sumuran) yang dipergunakan untuk menempatkan batu pripih pada candi-candi agama Hindu. Kebanyakan perigi berada di bawah bilik utama tepat di bawah arca utama, meskipun demikian ada juga perigi bukan di bilik utama seperti pada Perwara Candi Ijo. Perigi di Petirtaan Payak berada di bagian bawah relung dan dipakai untuk menempatkan batu pripih, relungnya sendiri untuk menempatkan arca Siwa.



*Perigi di dalam bilik Candi Perwara Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Pripih

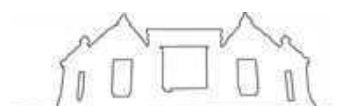
Wadah terbuat dari batu yang ditempatkan di dasar sumuran bangunan candi, biasanya berbentuk kotak. Di dalam pripih biasanya diisi benda persembahan berupa batu permata, logam mulia, abu, inskripsi, atau biji-bijian yang ditujukan untuk pemujaan kepada dewa tertentu. Jumlah lubang umumnya gasal dari satu dan umumnya Sembilan yang disebut sebagai *nawasanga*, ada pula yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga). *Pripih* ada pula yang tidak ditempatkan di dalam perigi atau sumuran, tetapi lubang di bawah arca, sebagaimana pripih yang ditemukan di bawah arca pada Petirtaan Payak.



*Lubang tempat pripih di bawah relung Petirtaan Payak
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pripih Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

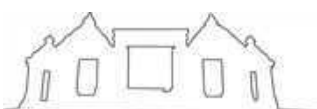


Petirtaan

Petirtaan adalah bangunan jenis kolam atau untuk mata air yang dianggap sakral oleh umat Hindu dan Buddha sebagai tempat pengambilan air suci. Petirtaan di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan di Padukuhan Bintaran Wetan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang dikenal dengan nama Petirtaan Payak. Petirtaan Payak mempunyai sebuah relung untuk menempatkan arca Siwa, di bawah arca terdapat sebuah lubang untuk menempatkan pripih.



*Petirtaan Payak
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Pilaster

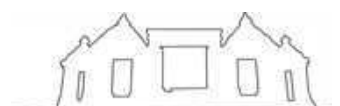
Tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada tembok, pilaster sebenarnya merupakan tiang semu. Secara teknis fungsinya adalah penahan tembok yang disandarinya dan bukan sebagai penahan bagian bangunan yang ada di atasnya. Pada candi-candi di Indonesia, pilaster dibuat pada sudut-sudut bagian luar candi atau menjadi batas antara bidang hias, jadi fungsinya tidak lain hanya hiasan belaka pada dinding candi.



*Pilaster-pilaster pada dinding Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

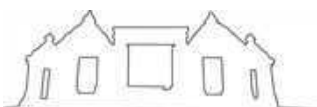


*Pilaster pada tubuh Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





*Pilaster pada tubuh Candi Sari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Pintu

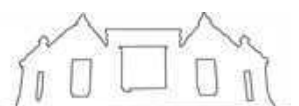
Komponen bangunan berupa lubang yang berfungsi sebagai jalan masuk-keluar ruang atau bilik. Pintu memiliki bagian-bagian yang disebut bingkai pintu dan daun pintu. Daun pintu dipasang pada bingkai pintu dan berfungsi sebagai penutup lubang pada dinding sekaligus menjadi batas antara bagian dalam dan bagian luar ruangan, namun ada pula pintu yang tidak memiliki kedua unsur ini, kecuali hanya lubang pintu. Pada candi sering kita temukan bekas lubang untuk daun pintu, seperti yang dapat dilihat pada Candi Ijo.



*Candi Banyunibo dengan bingkai pintu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lubang untuk engsel daun pintu di Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

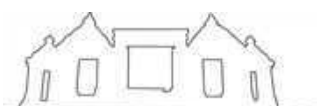


Pipi tangga

Pipi tangga (*trapvleugel*) adalah dinding yang mengapit tangga masuk ke sebuah candi, dapat pula disebut sebagai pelipit tangga. Pipi tangga sering kali diberi hiasan kombinasi kala di bagian atas dan makara di bagian bawah, atau hanya makara di bagian bawah. Pada Candi Banyunibo pipi tangga dihiasi kombinasi kala dan makara, sayang kala di bagian atas dicuri orang, sehingga hanya menyisakan bagian kecil dari kalanya. Pipi tangga pada Candi Sambisari tanpa hiasan *kala* di bagian atas. Pipi tangga ada pula yang polos tanpa hiasan seperti yang dijumpai di Kompleks Kraton Ratu Boko.



*Pipi tangga Candi Banyunibo dengan hiasan kala – makara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

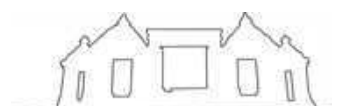




*Pipi tangga Candi Induk Sambisari dengan hiasan makara di bagian bawah
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pipi tangga Candi Kalasan dengan hiasan makara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

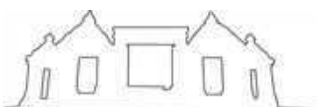




*Pipi tangga Candi Brahma di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pipi tangga pendapa Kraton Ratu Boko, yang polos tanpa hiasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

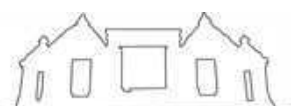


Pradaksinapatha

Lorong yang terdapat pada candi dan mengelilingi badan candi, biasanya pada tembok pagar langkan atau pada tembok candi itu dipahatkan relief cerita. *Pradaksinapatha* berhubungan dengan upacara keagamaan dengan prosesi berkeliling menurut arah jarum jam (*clockwise*), yang disebut *pradaksina*. Prosesi keagamaan yang juga berkaitan dengan pembacaan alur cerita dapat dilihat pada Candi Siwa, Candi Brahma, dan Candi Wisnu, di Kompleks Candi Prambanan, yaitu untuk membaca alur cerita Ramayana dan Krsnayana.



*Relief cerita Ramayana di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Purus

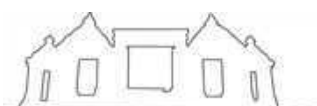
Tonjolan pada sebuah batu yang dapat masuk ke dalam lubang purus (*mortise*), yaitu cekungan yang dipahat pada batu lain pasangannya, dengan tujuan untuk mematkan sambungan kedua batu tersebut. Purus dan lubang purus mempunyai irisan yang sama, sering kali berbentuk persegi.



*Purus ke samping pada Pagar Halaman I Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Lubang purus pada batu Candi Morangan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





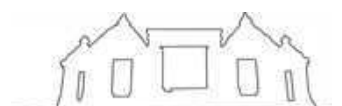
*Lubang purus pada batu Candi Morangan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Sistem purus dan lubang purus ditemukan pada batu-batu Candi Morangan sebagai pengikat antar batu, hal ini terlihat dengan banyaknya temuan lubang purus pada beberapa batu, baik untuk susunan batu vertikal maupun susunan batu horizontal.



*Lubang purus untuk daun pintu pada ambang pintu gapura Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Istilah purus dipakai juga di bidang per-pintu-an, yaitu rusuk daun pintu. Sumbu putar daun pintunya berujung dua purus bawah dan purus atas. Masing-masing purus masuk ke dalam lubang purus bawah dan lubang purus atas. Lubang purus bawah dan atas dipahat dalam bingkai kayu, dapat juga dipahat langsung pada ambang pintu bawah dan atas pada batu dan pintunya dari kayu.

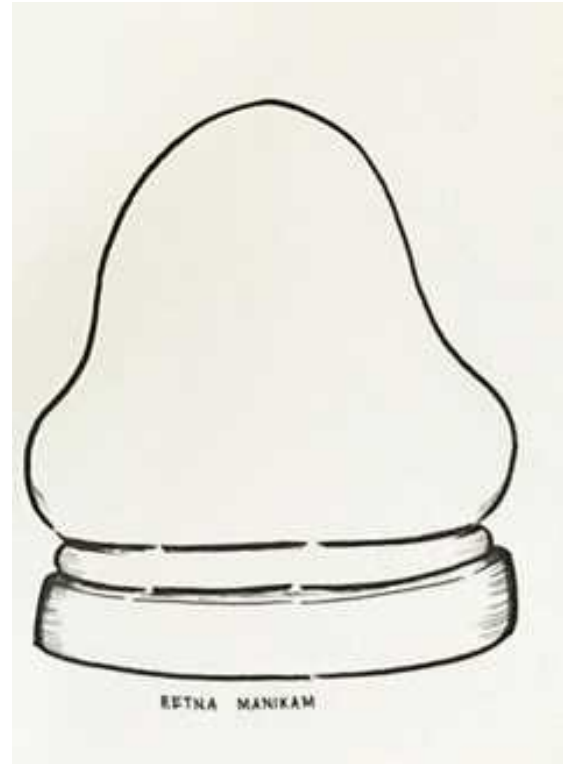


Ratna

Bentuk kemuncak atap yang secara khusus digunakan untuk menyebut puncak atap di Kompleks Candi Prambanan. *Ratna* secara umum diartikan batu mulia; intan; permata atau gadis yang cantik.

Sketsa Ratna

Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

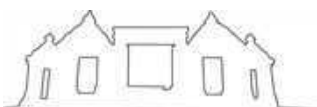


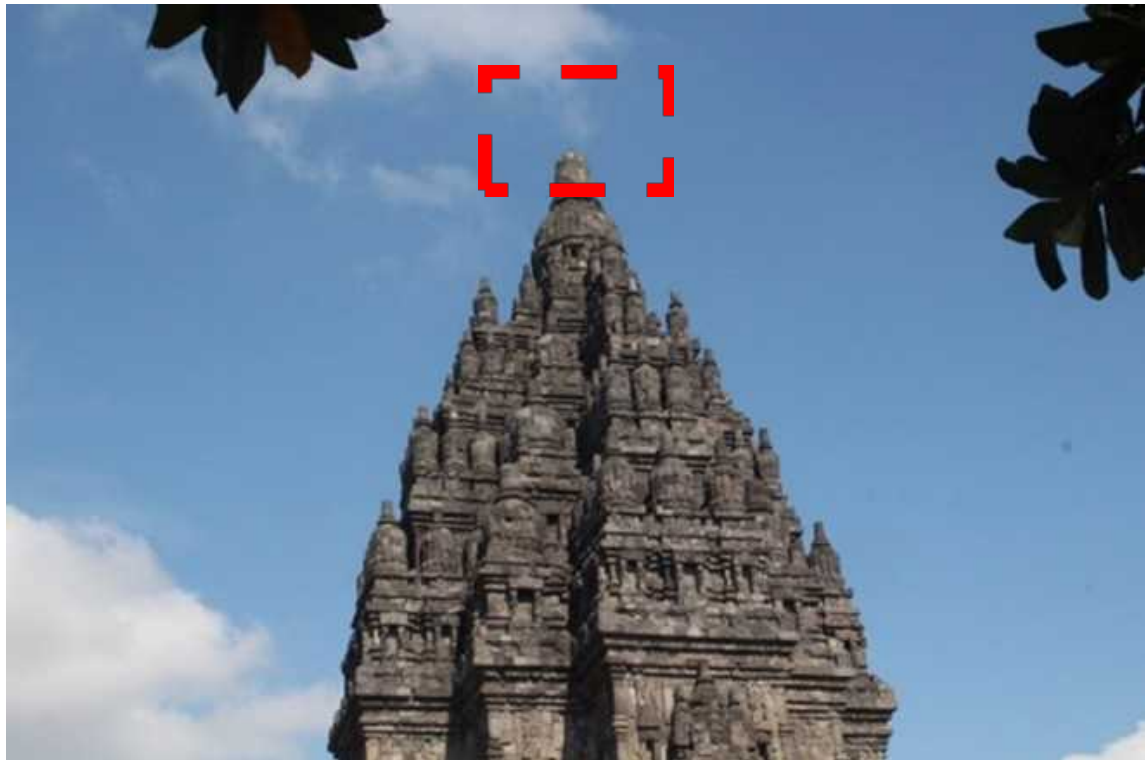
Relung

Ceruk yang sengaja dibuat pada bangunan atau candi yang biasanya dipergunakan untuk menempatkan arca. Relung biasa ditempatkan di atap, tubuh, maupun kaki candi.



*Relung pada atap berisi arca dan kepala arca di Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

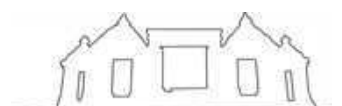




*Atap Candi Siwa Prambanan dengan kemuncak berbentuk ratna
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Relung pada tubuh Candi Sambisari untuk menempatkan arca
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

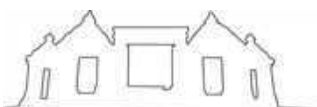




*Relung pada atap Candi Kalasan berisi arca Dhyani Buddha
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Relung pada kaki Candi Siwa Prambanan berisi arca Singa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

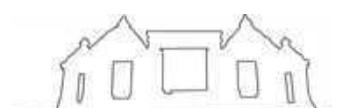


Selasar

Selasar adalah serambi atau beranda dari suatu bangunan candi, atau bagian balai yang terendah.



*Selasar pendapa Kraton Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

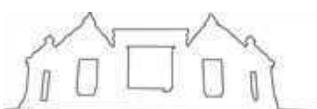


Stupa

Bagian bangunan atau dapat pula merupakan bangunan yang berdiri sendiri dari agama Buddha. Stupa umumnya terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu *yasti* berbentuk seperti tiang, *harmika* berbentuk segi empat di bawah *yasti*, dan *anda* berbentuk membulat. Bagian bawah *anda* sering terdapat pelipit dengan *padmasana*. Di atas *yasti* kadang diberi *catra* atau payung (seperti stupa dari Wadas, Sleman).



*Stupa sebagai puncak atap Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

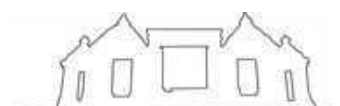




*Stupa Sumberwatu, Sambirejo, Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Stupa dari Wadas. Tridadi, Sleman
koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

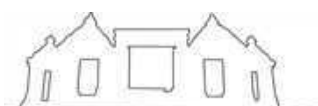


Sungkup

Dalam arsitektur candi, sungkup dibuat dengan teknik khusus, yaitu berupa lapisan-lapisan batu yang makin ke atas makin mengecil, baik berbentuk siku-siku maupun lengkung. Dalam istilah teknis disebut lengkung pemecah tekanan (*relieving vault*) yang juga dikenal dengan istilah busur *paringan*, adalah sebuah susunan batu berbentuk lengkungan yang berfungsi memecah tekanan bobot bangunan supaya dibebankan kepada batu-batu di sampingnya, bukan batu di bawahnya.



*Sungkup Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Tangga

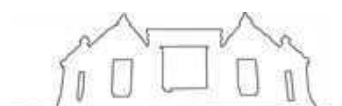
Merupakan susunan batu untuk naik dari halaman ke bilik candi. Tangga naik biasanya diapit oleh pipi tangga yang diberi hiasan kala dan makara.



*Tangga Candi Banyunibo dengan pipi tangga berhiaskan makara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Tangga naik Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



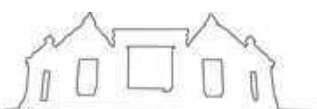
Ada pula beberapa candi tidak memiliki tangga seperti Candi Barong dan Candi Gebang. Untuk Candi Gebang kemungkinan tangganya terbuat dari bahan kayu, karena candinya mempunyai bilik, sementara untuk Candi Barong yang tanpa tangga karena tidak adanya bilik candi.



*Tangga naik Candi Sambisari diapit pipi tangga
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Tangga naik Candi Kalasan dengan Batu Bulan di depannya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

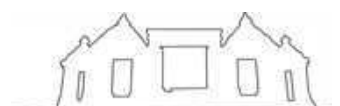


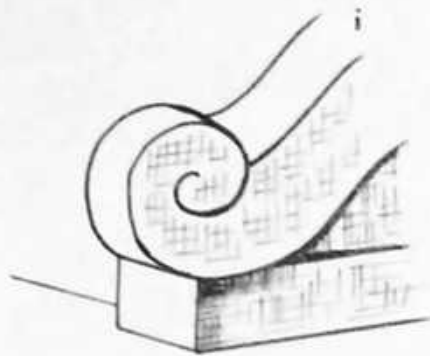
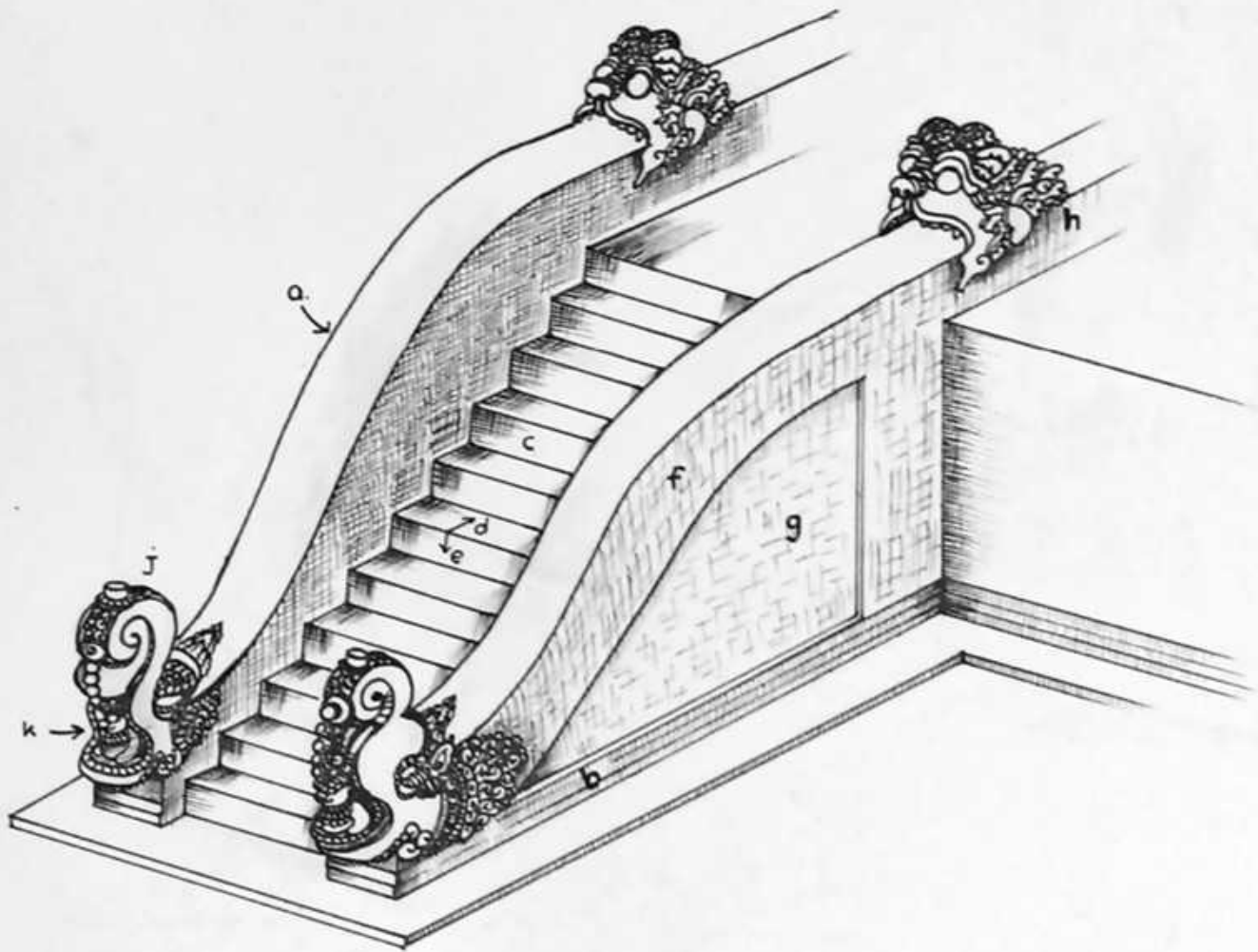


*Candi Gebang tidak mempunyai tangga di depan pintunya
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



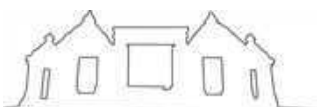
*Candi Barong tidak mempunyai tangga naik ke tubuh candi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





- a. tangga
- b. birai kaki
- c. anak tangga
- d. pemiyak
- e. jejak
- f. kalok tangga, susuran tangga
- g. pipi tangga, lambung tangga
- h. kepala singa
- i. ikal tangga
- J. makara
- k. singa

Sketsa tangga candi
 Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



Tubuh candi

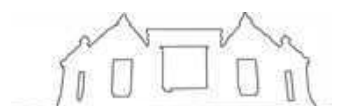
Merupakan bagian tengah dari candi, biasanya ada bilik di dalamnya, dan terdapat relung di dinding untuk menempatkan arca.



*Tubuh Candi Barong dengan relung untuk menempatkan arca
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Tubuh Candi Gebang sisi barat dengan relung berisi arca Ganesa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

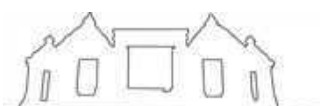




*Tubuh Candi Banyunibo sisi utara dengan relung dan jendela
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Tubuh Candi Ijo sisi timur dengan relung untuk arca
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

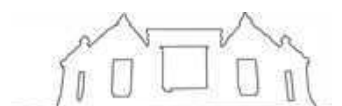




*Tubuh Candi Sari dengan jendela dan panil-panil berisi relief arca dewa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Susunan percobaan tubuh Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Umpak

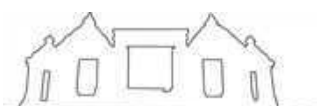
Landasan tiang bangunan yang terbuat dari batu. Umpak-umpak yang cukup banyak ditemukan di Situs Watugudig di Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Umpak juga ditemukan di bangunan candi, seperti di selasar Candi Sambisari dan Candi Kedulan.



*Umpak-umpak di Situs Watugudig
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Umpak di lantai selasar Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

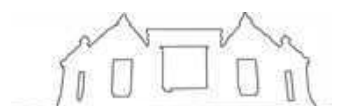


Wahana

Kendaraan yang biasa dipakai oleh dewa, ada beberapa kendaraan yang digambarkan dalam arca atau relief. Kendaraan Dewa Siwa adalah *Nandi* atau sapi merupakan kendaraan dewa yang paling terkenal, karena candi agama Hindu dengan pemujaan utama berupa arca atau Lingga kebanyakan terdapat Arca Nandi. Selain Nandi juga ada Angsa kendaraan Brahma, dan Garuda kendaraan Wisnu, kedua kendaraan ini jarang ditemukan dalam percandian, karena mayoritas pemujaan diperuntukkan bagi Dewa Siwa, Arca Nandi ditemukan pada Kompleks Candi Prambanan, Candi Ijo, Candi Sambisari, dan Candi Kedulan.



*Arca Nandi sebagai wahana Dewa Siwa di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

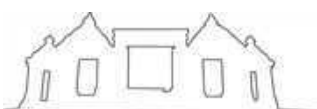


Vihara/Wihara

Vihara/Wihara adalah biara, tempat tinggal para bhiksu dan bhiksumi agama Buddha. Candi Sari oleh para ahli disebut sebagai *vihara*, sedangkan candinya adalah Candi Kalasan. Hal ini dikaitkan dengan penyebutan *vihara* pada prasasti Kalasa. Candi Sari terdiri dari dua lantai, terdapat beberapa ruangan baik di lantai bawah maupun di lantai atas.



*Candi Sari yang disebut-sebut sebagai vihara dilihat dari timur laut
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



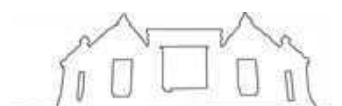
Yasti

Bagian stupa yang bentuknya seperti tiang, di atas *yasti* ada *catra* yang berbentuk payung.

Umumnya stupa terdiri dari, *anda*, *yasti* dengan *harmika*, dan *catra*.



*Yasti dengan catra dari Wadas Sleman, Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Yoni

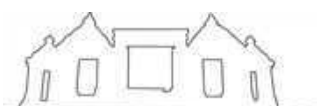
Yoni adalah landasan atau lapik dari *lingga* atau arca. *Yoni* merupakan lambang atau penggambaran kemaluan wanita (*vagina*). Pada permukaan atas *Yoni* terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat di bagian tengah untuk menempatkan *Lingga*. Di permukaan bagian atas *Lingga* terdapat nat dengan kedalaman tertentu untuk menampung air dalam upacara keagamaan, yang disalurkan melalui cerat dengan lubang yang kecil. Cerat *Yoni* hanya ada pada salah satu sisinya, yang diletakkan pada posisi menghadap ke utara. *Yoni*



*Yoni dengan Lingga di dalam bilik Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Yoni dan Lingga di dalam bilik Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



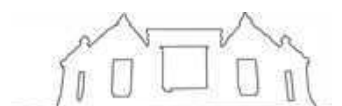
biasa dipasangkan dengan *Lingga* dan menjadi obyek pemujaan utama dalam candi agama Hindu.

Selain dipasangkan dengan Lingga, Yoni juga digunakan sebagai lapik arca, sebagaimana dijumpai di Kompleks Candi Prambanan digunakan untuk lapik arca Dewa Siwa Mahadewa, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu.



Lapik berbentuk Yoni untuk arca Siwa Mahadewa, Brahma dan Wisnu di Kompleks Candi Prambanan (Foto koleksi Wahyu Indrasana)

Pada Candi Gebang, dijumpai adanya lapik arca Ganesa yang berbentuk *Yoni*. Atas dasar inilah maka dapat ditentukan bahwa Candi Gebang yang tidak mempunyai tangga naik dari batu itu mempunyai arah hadap ke timur, karena Ganesa merupakan panteon agama Hindu yang ditempatkan di sisi belakang dari arah candi. Dengan menempatkan cerat Yoni ke arah utara maka dapat ditentukan arca Ganesa menghadap ke barat atau membelakangi arah hadap candi.



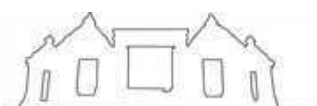


*Yoni sebagai lapik arca Ganesa di Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Yoni dengan cerat di salah satu sisinya, dan penempatan cerat selalu diarahkan ke utara. Di bawah cerat sering diberi hiasan kura-kura dan naga yang menggambarkan cerita *Samudramanthana*, yaitu pengadukan samudera susu, yang merupakan salah satu cerita dalam kitab Purana.



*Yoni di dalam bilik Candi Gebang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



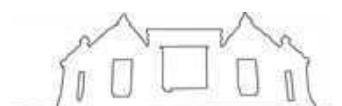
NAMA ORNAMEN PADA BANGUNAN CANDI

Ragam hias pada bangunan candi terdiri dari dua jenis, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias dekoratif. Ragam hias arsitektural adalah ragam hias yang mutlak keberadaannya dan tidak bisa dipisahkan dengan bangunannya. Ragam hias dekoratif atau ornamental adalah ragam hias tidak mutlak keberadaannya dan bila hilang tidak merusak keseimbangan atau keutuhan arsitektur bangunan. Ragam hias arsitektural antara lain pilaster dan pelipit, sedangkan ragam hias dekoratif berbentuk flora, fauna, atau *anthropomorphis*. Susunan ragam hias dapat bersambungan, berkelompok, atau acak.

Candi Sari merupakan salah satu contoh untuk ragam hias arsitektur berupa pilaster dan pelipit, sedangkan ragam hias dekoratif menghiasi panil baik berupa relief dewa dan berbentuk flora.



*Candi Sari dengan ragam hias arsitektur dan dekoratif
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Aksamala

Tasbih merupakan atribut yang dibawa tokoh dalam sebuah arca dan merupakan ciri khusus dewa-dewi tertentu, seperti arca Agastya yang membawa *aksamala* atau tasbih di tangan kanannya.

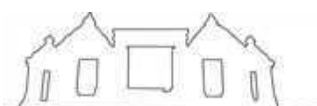


Sketsa Aksamala

Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

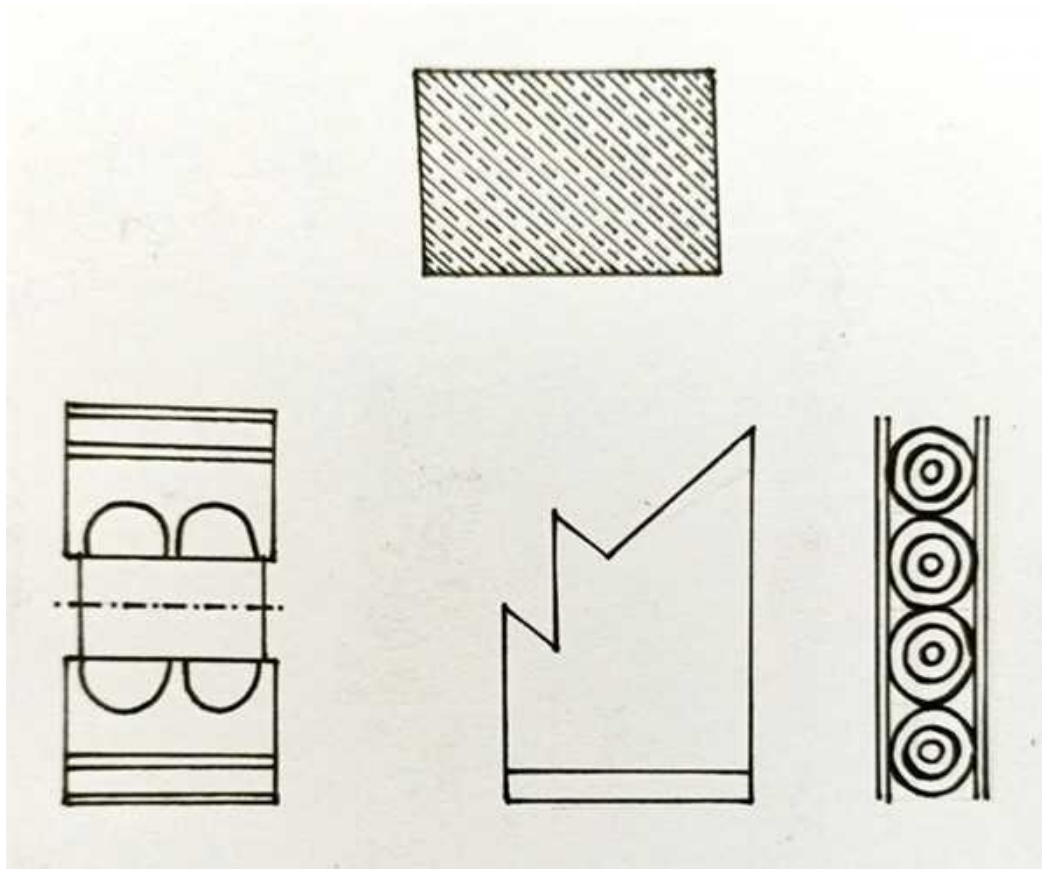


*Aksamala atau tasbih dipegang tangan kanan arca Agastya Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

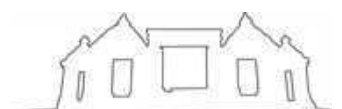


Antefiks

Bentuk hiasan candi yang terutama ditemukan pada bagian atap, tubuh, dan kaki candi dan sering pula disebut simbar. Antefiks merupakan unsur bangunan yang berfungsi sebagai hiasan bagian luar, berbentuk segitiga atau segitiga berjajar yang tengah lebih besar dibanding yang di kanan dan kirinya. Dilihat dari sisi gaya, antefiks merupakan ragam hias dekoratif, yaitu ragam hias yang tidak mutlak keberadaannya dan bila hilang tidak merusak keseimbangan arsitektur candi. Ragam hias antefiks umumnya berupa flora atau tumbuh-tumbuhan. Karena bentuknya segitiga sering pula disebut motif geometris atau tumpal, yaitu hiasan berbentuk segitiga sama kaki yang dihias dengan tumbuh-tumbuhan. Ada pula antefiks yang dikombinasikan dengan hiasan makara sebagaimana dijumpai pada Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan.



Sketsa batu antefiks
Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

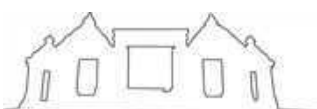




*Antefiks dengan hiasan makara di Candi Siwa Komplek Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

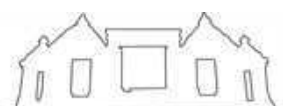


*Antefiks pagar langkan Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





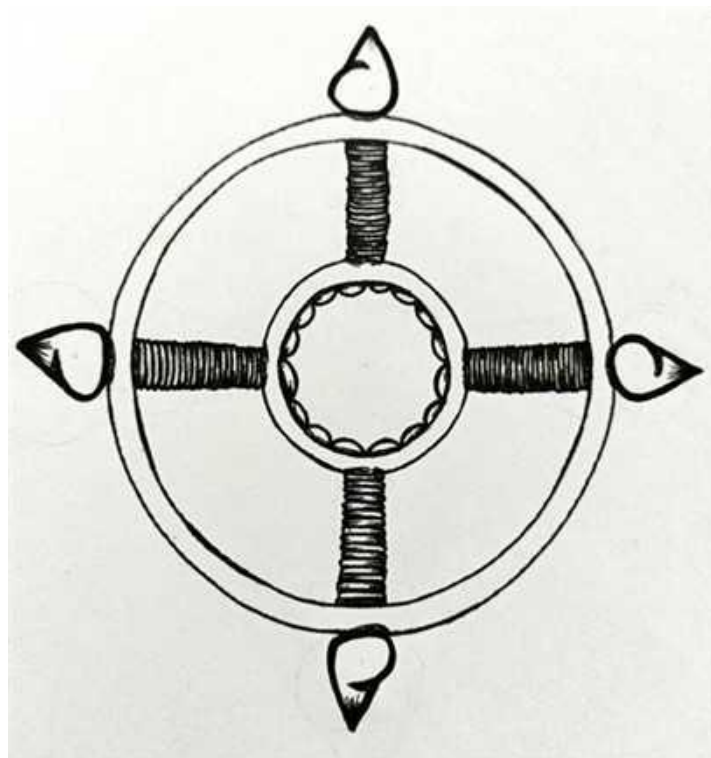
*Antefiks pada Candi Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Cakra

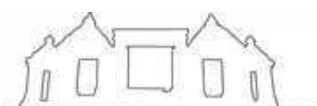
Merupakan benda berbentuk seperti cakram atau jentera, merupakan salah satu atribut Dewa Wisnu yang dipasangkan dengan *sangkha*. Arca Durga Mahisasuramardini sering digambarkan dengan atribut *cakra* yang berpasangan dengan *sangkha* atau kerang.

*Cakra yang dipegang arca Durga Mahisasuramardini di Candi siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Sketsa Cakra

Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

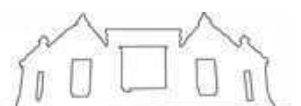


Camara

Merupakan salah satu atribut dari arca dewa yang berupa penghalau lalat. Arca dewa yang biasa menggunakan atribut ini, adalah dewa Siwa baik sebagai Mahadewa ataupun sebagai Mahaguru.

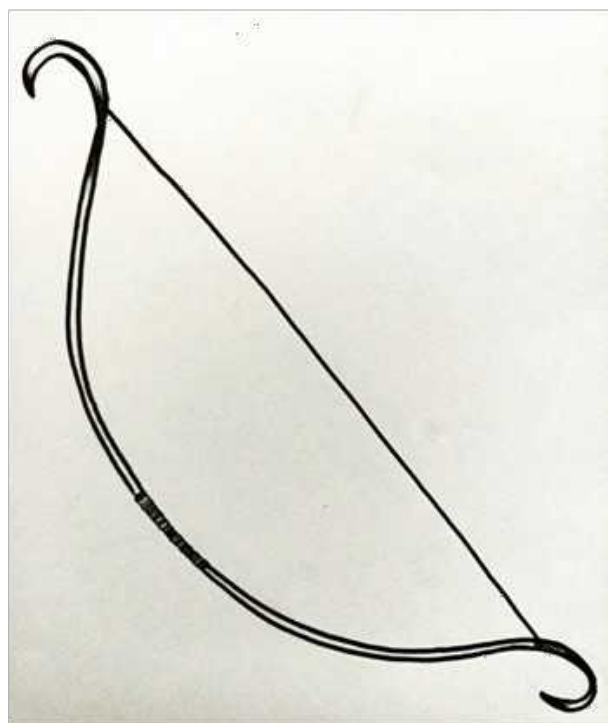
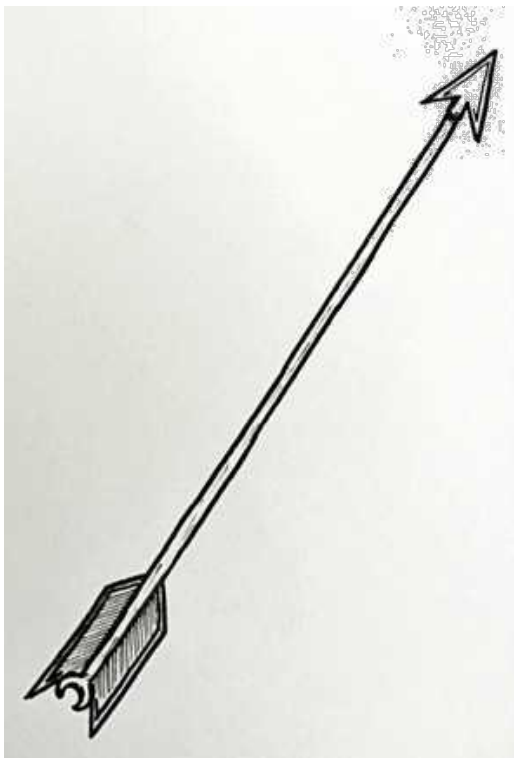


Sketsa Camara
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

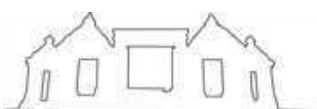




*Camara di bahu kiri arca Agastya (Siwa Mahaguru) Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sketsa Anak Panah dan Busur
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*



Bana

Senjata berupa anak panah, atribut ini sering digunakan pada arca Durga Mahisasuramardini seperti yang ada di Candi Siwa Prambanan yang berpasangan dengan *dhanus* atau busur.

Dhanus

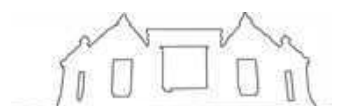
Busur yang merupakan pasangan dari *bana* atau anak panah. *Dhanus* dan *bana*, merupakan 2 (dua) diantara 6 (enam) senjata yang dipegang Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan.

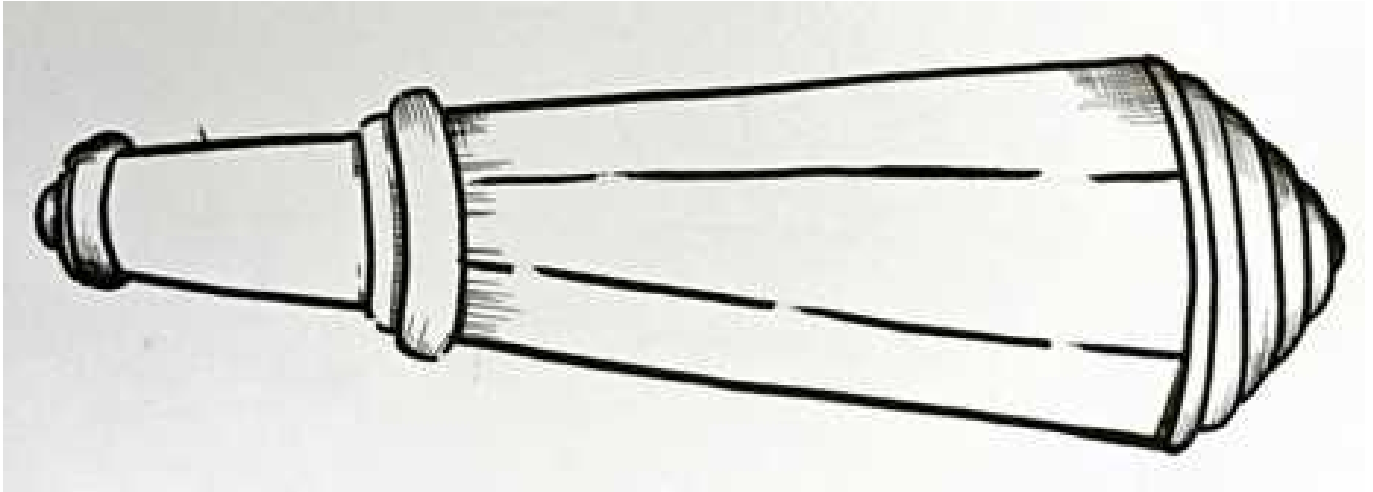
Gada

Merupakan senjata pemukul bertangkai, bagian ujung lebih besar dibandingkan dengan bagian pangkal. Gada merupakan atribut utama arca penjaga atau *dwarapala*, untuk candi agama Hindu merupakan senjata Mahakala.



*Gada sebagai atribut mahakala di Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





Sketsa Gada

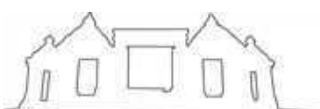
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

Gana

Salah satu bentuk ragam hias yang berupa makhluk kecil yang sering digambarkan semacam mengangkat beban. *Gana* banyak ditemukan di beberapa candi, sebagai unsur penghias baik pada bagian kaki tubuh, maupun atap candi.

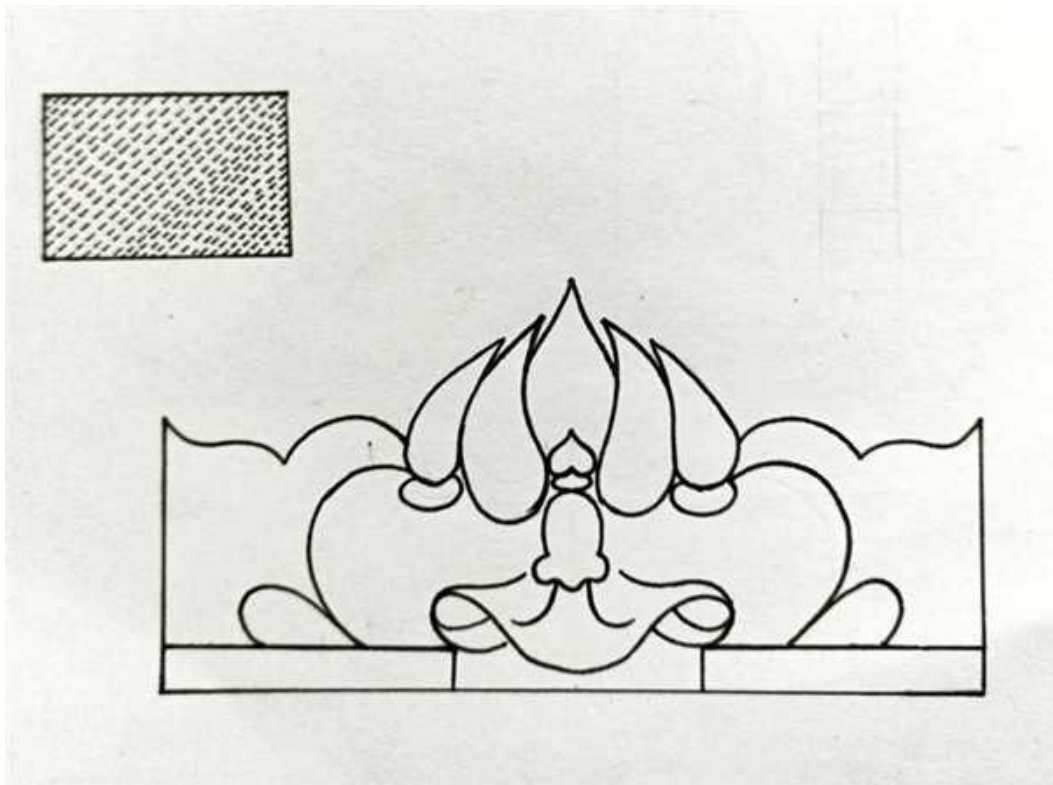


*Gana di bawah relung Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



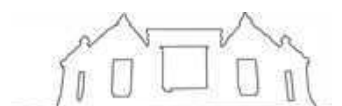
Kala

Hiasan berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan; mata melotot, gigi bertaring, dan mulur menganga. Penggambaran kala sering dilengkapi pula dengan telapak bercakar dan semacam tanduk di bagian atas kepala. Hiasan ini dimaksudkan sebagai penolak bala, umumnya ditempatkan di tengah bingkai bagian atas pintu masuk bangunan candi atau pada relung candi. *Kala* sering disebut *barong* atau *banaspati*. Penggambaran kala yang dikombinasikan dengan makara disebut dengan istilah *kala-makara*, sedangkan yang dikombinasikan dengan kepala kijang disebut *kala-makara*. *Kala* ada yang tidak mempunyai rahang bawah dan dengan rahang bawah, *kala* tanpa rahang bawah awalnya oleh para ahli disebut sebagai ciri kesenian Hindu periode Jawa Tengah, sedangkan yang mempunyai rahang bawah sebagai ciri kesenian Hindu Jawa Timur. Dalam kenyataannya ada beberapa candi di Daerah Istimewa Yogyakarta atau kesenian Hindu periode Jawa Tengah yang mempunyai kala dengan rahang bawah seperti yang ada di Candi Barong dan Candi Kedulan. Pada Candi Kalasan terdapat kala sebagai penghias relung yang dikombinasikan dengan



Sketsa Kala

Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



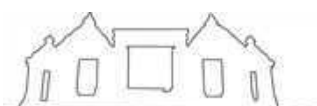
makara yang menghadap ke arah dalam relung, sedangkan yang ke arah luar berupa *stiliran* makara. Di atas *kala* terdapat makhluk kayangan dan relief atap candi.



*Kala dengan rahang bawah yang dikombinasikan dengan makara di Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kala dengan kombinasi makara serta mahkota candi di relung Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

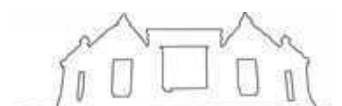




*Kala tanpa rahang bawah Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Kala di atas ambang pintu Candi Sari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

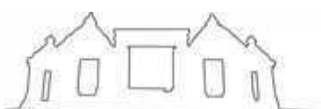


Kalpataru

Kalpataru merupakan salah satu nama pohon yang dianggap dapat memenuhi semua kebutuhan atau pohon kelimpahan. *Kalpataru* diartikan pula sebagai pohon penghidupan atau pohon harapan. *Kalpataru* dapat dilihat pada candi-candi di Kompleks Candi Prambanan dengan relief “motif Prambanan”, terdiri atas pohon kalpataru yang diapit *kinara-kinari*, kedua pohon *kalpataru* mengapit sebuah relung berisi arca singa di dalamnya.



Relief pohon kalpataru yang mengapit relung berisi singa pada Kompleks Candi Prambanan (Foto koleksi Wahyu Indrasana)

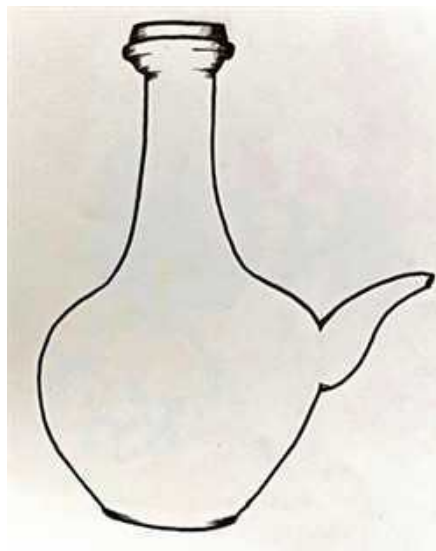


Kamandalu

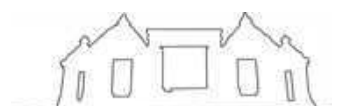
Merupakan salah satu atribut atau laksana dari arca dewa, berupa kendi tempat air. Arca yang biasa memegang *kamandalu* adalah Agastya, sebagaimana dapat kita lihat pada arca Agastya Candi Siwa Prambanan.



*Kamandalu sebagai atribut Arca Agastya Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

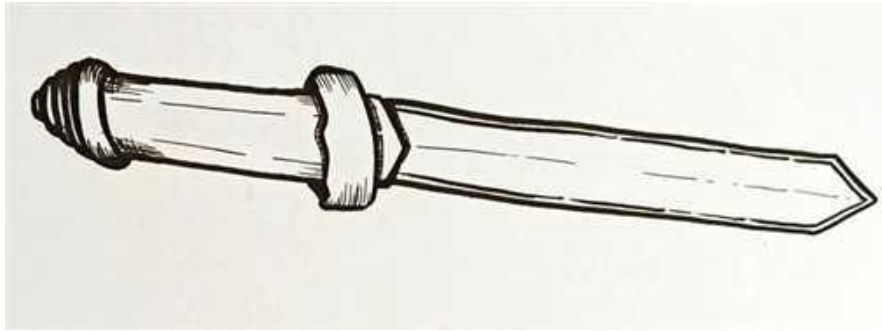


*Sketsa Kamandalu
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*



Khadga

Pedang panjang yang menjadi atribut dewa Kala, pedang biasanya dipasangkan dengan perisai seperti terlihat pada arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan.



Sketsa Khadga

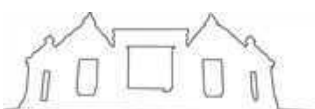
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha

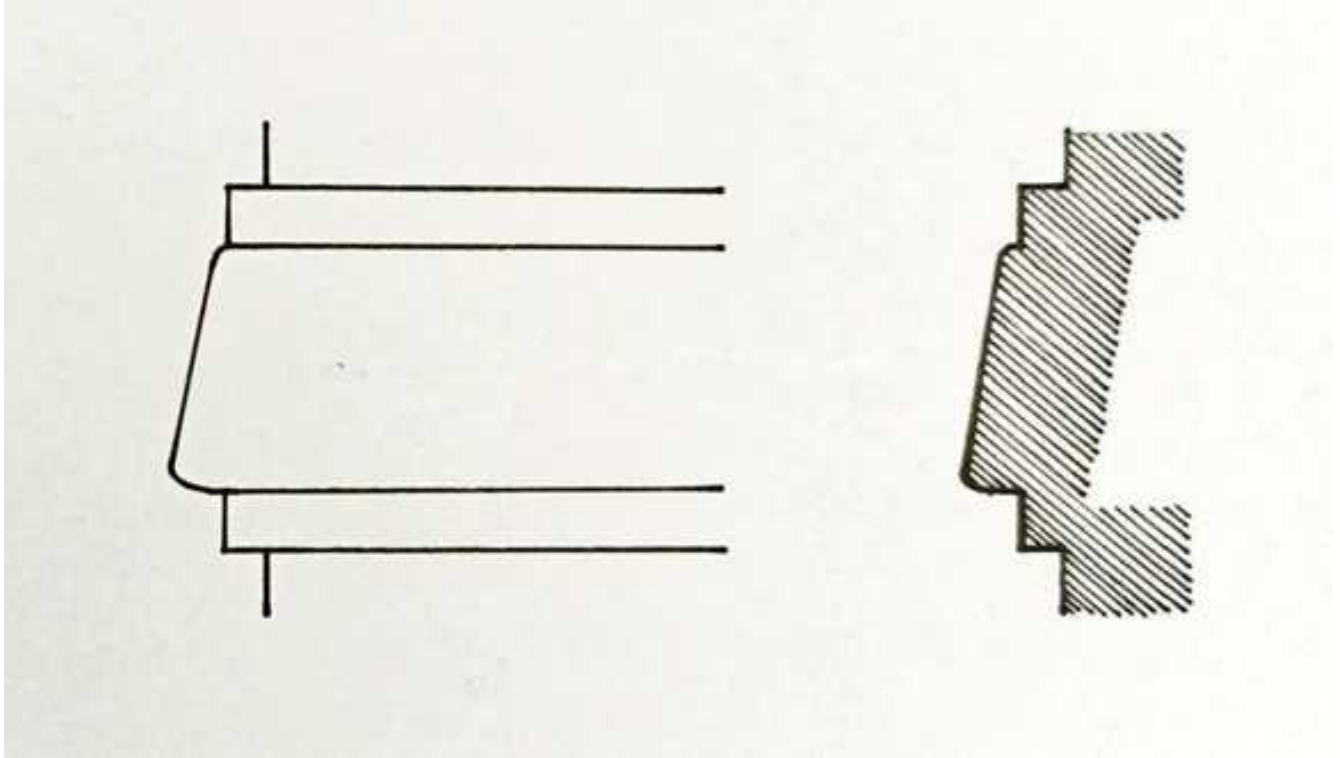
Khetaka

Perisai merupakan atribut dewa Kala, perisai biasa dipasangkan dengan pedang seperti arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan.

Khumbha

Jambangan atau wadah, relief dengan hiasan *khumbha* banyak dijumpai pada candi-candi di Indonesia. Relief *khumbha* dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan atau *stiliran* tumbuh-tumbuhan, sebagai penghias bidang datar di antara pelipit dan pilar.

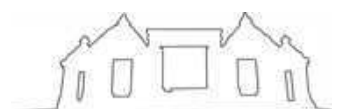




Sketsa Khumba
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha



Khumbha dengan sulur gelung di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)



Kinara dan Kinari

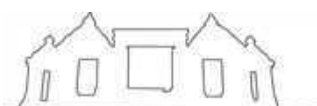
Kinara adalah makhluk surgawi berwujud setengah manusia setengah burung berjenis kelamin laki-laki. Dalam mitologi Hindu dan Buddha, *Kinara* pandai memainkan alat musik, seperti *veena* atau kecapi. Penggambaran *kinara* dapat pula dipasangkan dengan *kinari*, sebagai mana dapat dilihat di Candi Prambanan. *Kinari* berwujud wanita dari kepala hingga pinggang, namun bagian tubuh berwujud burung atau angsa.



*Kinara-Kinari di bawah pohon Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Detail Kinara (kiri) dan Kinari (kiri)
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



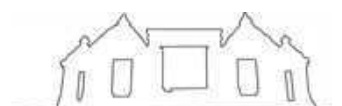
Laksana

Benda yang dipegang dan menjadi tanda khusus atau atribut suatu arca. Beberapa laksana atau atribut sebagai ciri dari arca-arca dewa berupa, *angkusa*, *cakra*, *camara*, *bana*, *damaru*, *gada*, *khadga*, *sangka*, *trisula*, *khetaka*, *dhanus* dan lain-lain.

Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan merupakan contoh arca dengan *laksana* bermacam-macam, seperti *cakra*, *khadga*, *bana*, dan ekor kerbau (tangan kanan), serta *sangka*, *khetaka*, *dhanus*, dan kepala asura (tangan kiri). Penggambaran Durga yang berdiri di atas kerbau (*mahisa*), dengan asura, dan berbagai jenis senjata berhubungan mitologi tentang Dewi Durga yang membunuh Asura yang menjelma menjadi kerbau.



Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan dengan berbagai senjata.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)

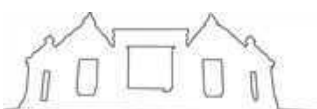


Makara

Hiasan berbentuk ikan berkepala gajah yang dimaksudkan sebagai penolak bala, dijumpai pada bangunan candi, khususnya pada pipi tangga, pintu, relung, dan gapura. Berdasarkan mitologi India makara adalah binatang laut yang merupakan perwujudan dari beberapa binatang, yaitu gajah, ular, dan buaya. Penggambaran makara di Indonesia berbentuk kepala gajah mempunyai belalai dengan hiasan sulur-suluran.



*Makara pada pipi tangga Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

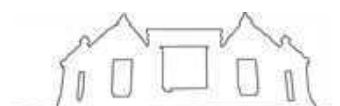




*Makara pada pipi tangga Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Makara sebagai kombinasi dari kala-makara di relung Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

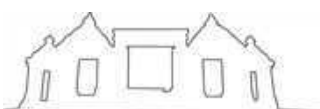


Meander

Hiasan berbentuk seperti ombak, biasa digunakan hiasan tepi awan atau hiasan mega mendung.



*Hiasan meander pada batur Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

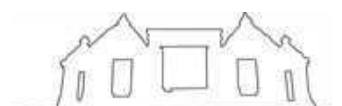


Motif Prambanan

Motif hias berupa pohon harapan atau *kalpataru* mengapit relung dengan arca singa di dalamnya. Di bawah pohon kalpataru terdapat *kinara* dan *kinari*, ada pula berupa binatang bersayap. Motif Prambanan merupakan relief yang menghiasi batang kaki candi di Komplek Candi Prambanan. Sampai saat ini hanya ditemukan di Kompleks Candi Prambanan, sehingga disebut sebagai Motif Prambanan.



*Motif Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

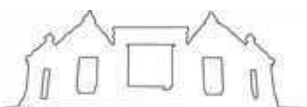


Pola Kertas tempel

Disebut pola kertas tempel karena sering menyerupai gambar-gambar pada kertas tempel, namun dipakai untuk menghiasi dinding-dinding candi. Pola dalam pembagiannya menurut ilmu ukur, sedangkan pengerjaannya meniru tumbuh-tumbuhan.



*Hiasan pola kertas tempel di dinding penampil Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

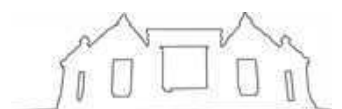


Relief

Relief merupakan salah satu ragam hias dekoratif atau ornamental berupa gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu walaupun digambarkan hanya dalam sebuah panil. Ada beberapa jenis relief, yaitu relief cerita (naratif), relief tanpa cerita, relief candrasengkala. Relief Cerita adalah visualisasi suatu cerita yang menggambarkan cerita keagamaan dipahatkan secara berangkai pada sejumlah panil. Pembacaan dapat searah jarum jam atau disebut *pradaksina*, dan berlawanan dengan arah jarum jam atau *prasawya*. Dalam hal relief cerita ada yang merupakan cerita lengkap seperti Ramayana dan Krsnayana di Kompleks Candi Prambanan. Sedangkan relief cerita tidak lengkap sampai saat ini tidak ada contohnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Relief cerita tidak lengkap antara lain ada di Candi Induk Penataran, berupa cerita Ramayana. Relief Cerita Sinopsis merupakan penggambaran sejumlah adegan dalam satu panel saja, sehingga merupakan ringkasan cerita. Jenis relief lain adalah Relief Potongan Cerita yang umumnya digambarkan suatu adegan terkenal, sebagaimana ditemukan di penampil sisi dalam Candi Banyunibo yang menggambarkan Dewi Hariti yang merupakan dewi kesuburan. Dalam relief itu digambarkan Dewi Hariti dengan banyak anak kecil.



*Relief Hariti di Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



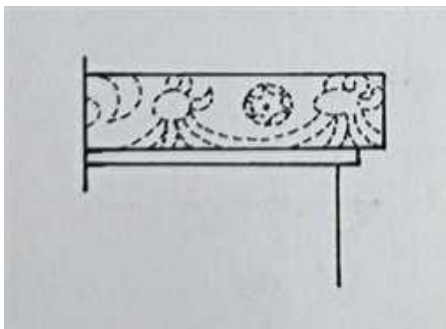
Relief yang berupa anthropomorphis sering dijumpai pada beberapa candi yang berupa dewa-dewa penjaga mata angin atau *lokapala*. Pada candi agama Hindu dikenal adanya 8 (delapan) dewa *lokapala* atau penjaga arah mata angin. Kelompok dewa penjaga arah mata angin ditempatkan sesuai kedudukan sebagaimana dalam mitologi agama Hindu, dewa Indra (timur), Agni (tenggara), Yama (selatan), Nirruti (barat daya), Waruna (barat), Kuwera (utara) dan Isana (timur laut). Kedelapan arca *lokapala* ini sering pula disebut *Astadikpalaka* atau delapan dewa penjaga arah mata angin.



*Relief arca lokapala
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Roset

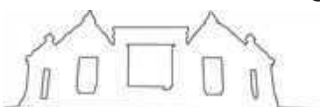
ornamen berupa bunga-bunga yang banyak digunakan untuk menghias bidang-bidang pada candi.



*Sketsa Roset
Illustrator Iccha Pratita Saraswati
Saroha*



*Hiasan Roset pada Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Sangkha

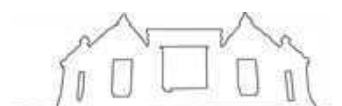
Adalah kerang atau siput, merupakan salah satu ornamen yang sering dijumpai pada candi, biasanya bersayap dan merupakan salah satu simbol atau atribut dari dewa Wisnu.



*Sangkha yang dipegang arca dewa Wisnu di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sangkha yang dipegang arca dewi Durga di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

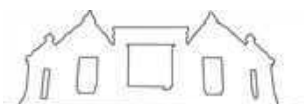




*Sangkha sebagai hiasan panil di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sketsa Sangkha
Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*



Sirascakra

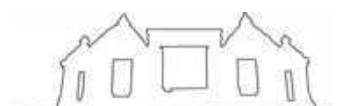
Hiasan berbentuk lingkaran yang terdapat di belakang kepala, *sirascakra* juga dikenal sebagai tanda kedewaan dari sebuah arca, arca bukan dewa tidak digambarkan adanya *sirascakra*.



*Sirascakra di belakang kepala arca Agastya Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Relief arca dewa dengan sirascakra,
sementara tokoh lain bukan dewa tanpa sirascakra
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Sulur

Ragam hias tumbuhan yang menjalar, sedangkan sulur yang melingkar-lingkar saling berhubungan disebut *sulur gelung* atau pilin tegar.



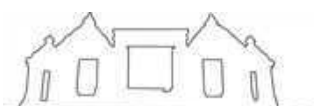
*Sulur gelung pada dinding Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sulur gelung yang dikombinasikan dengan burung di Candi Gampingan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sulur Gelung dan detailnya di Penampil Candi Siwa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

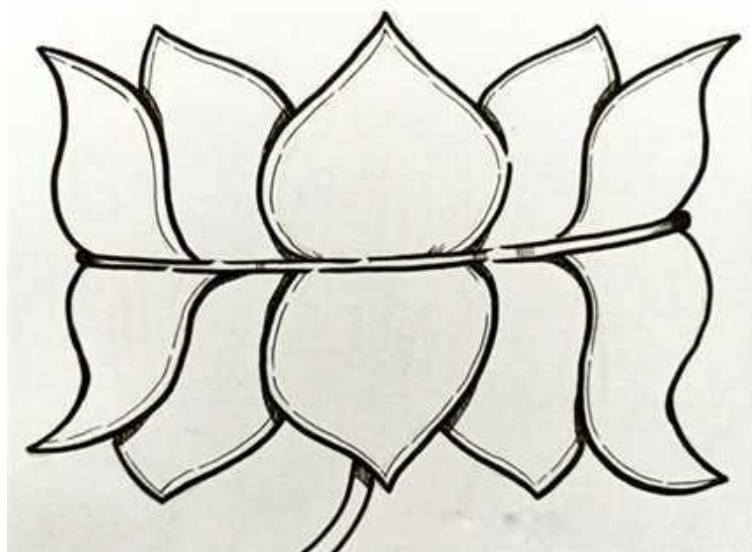


Teratai

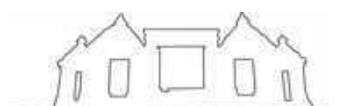
Teratai merupakan jenis bunga yang dipakai sebagai penghias candi. Ada tiga jenis teratai, yaitu *padma*, *kumuda* dan *utpala*. *Padma* adalah teratai merah yang digambarkan berukuran besar dengan kelopak bunganya menguncup. *Utpala* adalah teratai biru yang digambarkan berukuran tidak besar dengan kelopak setengah terbuka. *Kumuda* adalah teratai putih yang digambarkan dengan kelopak bunganya lebar.



*Padma atau teratai merah dengan sangka di atasnya,
pada relief di Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sketsa Padma atau teratai merah
Ilustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*





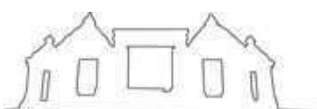
*Utpala atau teratai biru pada kaki Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

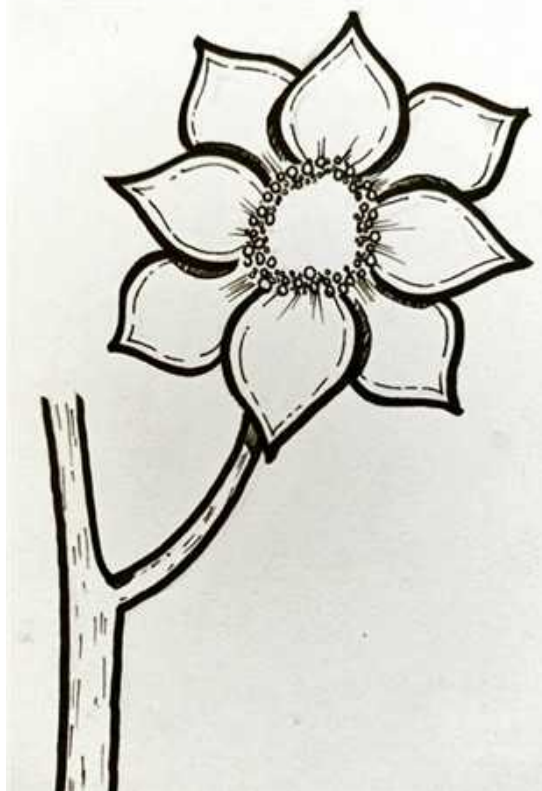


*Sketsa Utpala atau teratai biru
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*



*Kumuda atau teratai putih sebagai hiasan bagian bawah kala di atas pintu Candi Siwa
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





*Sketsa Kumuda atau teratai putih
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*

Trisula

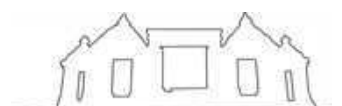
Tombak yang ujungnya bercabang tiga, disebut juga *tridanta* (tiga gigi). Trisula merupakan salah satu atribut dari arca Agastya yang digambarkan di samping tubuhnya.



*Trisula sebagai atribut arca Agastya Candi
Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Sketsa Trisula
Illustrator Iccha Pratita Saraswati Saroha*



Tumpal

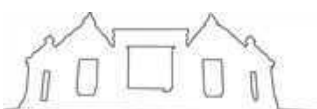
Hiasan berbentuk segi tiga sama kaki dengan ragam tumbuh-tumbuhan.

Vajralepa

Vajralepa sering pula disebut *stuko*, yaitu plesteran yang dipakai untuk melapisi bagian luar dinding candi, dengan maksud untuk memperhalus dan mengawetkan batu supaya tidak lekas aus. *Vajralepa* dijumpai pada Candi Sari dan Candi Kalasan. *Vajralepa* di Candi Kalasan menjadikan relief sangat detail, sehingga oleh Berned Kempers disebut sebagai Mutiaranya Kesenian Jawa Tengah.

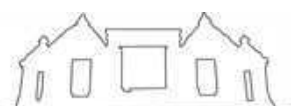


*Vajralepa di Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





*Sisa-sisa vajralepa pada dinding Candi Sari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



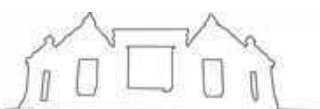
ISTILAH TEKNIK PELESTARIAN ARSITEKTUR

Berkaitan dengan pemulihan arsitektur candi meliputi pembongkaran, *anastilosis*, dan penyusunan kembali yang meliputi perkuatan struktur dan pemulihan arsitektur

Anastilosis

Anastilosis adalah upaya pemulihan bangunan yang dilakukan melalui tahapan pencocokan antar batu candi yang memiliki hubungan dari segi bentuk, ukuran, bahan, maupun pola hias. Dalam *anastilosis* elemen-elemen arsitektural asli digunakan semaksimal mungkin untuk menyusun kembali sebuah candi yang akan dipugar. Metode *anastilosis* digunakan dalam setiap pemugaran candi melalui tahapan susunan percobaan yang dilakukan pada setiap bagian candi, seperti bagian *batur*, kaki, tubuh, dan atap. *Anastilosis* biasanya digunakan untuk candi yang terbuat dari batu andesit atau batu putih, dan jarang digunakan untuk candi yang terbuat dari bata. Dari *anastilosis* dapat diketahui bentuk atau arsitektur asli candi, meskipun sering terjadi ada beberapa batu yang telah hilang.

Dari hasil *anastilosis* dapat diketahui morfologi atau bentuk bangunan candi dan seberapa banyak komponen asli candi yang ditemukan untuk menentukan layak tidaknya dilakukan pemugaran. Dalam *anastilosis* dapat pula dilakukan analogi terhadap komponen atau bagian dari candi yang tidak ditemukan dengan membandingkan terhadap sisi atau bagian lain yang ditemukan komponennya. Batu yang belum ditemukan dilakukan penggantian sementara dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan aslinya dengan bahan yang berbeda. *Anastilosis* untuk candi dari batu andesit diganti sementara dengan batu putih yang dikerjakan tanpa *finishing*. Pemilihan batu putih karena lebih mudah dikerjakan untuk membentuk seperti batu aslinya.

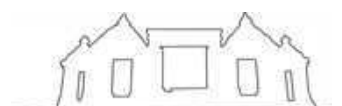




*Anastilosis tubuh Candi Kedulan,
dengan beberapa batu putih sebagai batu pengganti sementara
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Anastilosis pagar langkan Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

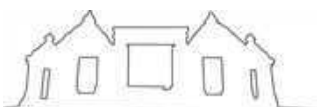




*Anastilosis atap Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Anastilosis salah satu Perwara di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



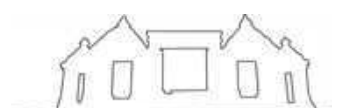
Bahan konservan

Bahan yang digunakan untuk memelihara dan mengawetkan material candi dalam rangka mencegah dan menghambat kerusakan serta pelapukan lebih lanjut. Bahan yang digunakan harus sudah melalui pengujian laboratorium dan penerapannya untuk efektivitas dan pengaruhnya terhadap material batuan candi. Bahan *konservan* antara lain adalah bahan biosida, bahan kedap air, dan epoksi resin. *Bahan biosida*, adalah bahan yang digunakan untuk menghilangkan faktor biologis seperti jamur, *algae*, *lichen*, dan lumut yang tumbuh pada batuan candi. Namun sekarang bahan ini sudah tidak digunakan lagi dan digunakan bahan yang lebih ramah lingkungan, misalnya bahan tradisional.

Bahan kedap air, adalah bahan yang digunakan untuk menolak air, seperti Araldite Tar yang terdiri dari *resin* dan *hardener*. Bahan ini pernah digunakan dalam pemugaran candi yang menggunakan perkuatan dari beton. Bahan kedap air lain yang dapat digunakan untuk bangunan candi adalah Sikatop yang juga terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu komponen A berupa cairan dan komponen B berupa serbuk. Kedua bahan tersebut digunakan untuk



*Penggunaan epoksi resin untuk penyambungan batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



water proofing atau bahan kedap air.

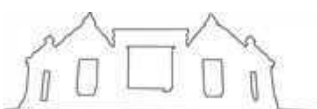
Epoksi resin, adalah bahan polimer yang memiliki sifat adhesif, yang terdiri dari resin dan *hardener*. Kedua bahan ini menjadi keras secara permanen setelah dicampur dan tidak menjadi lunak kembali baik jika dipanasi maupun dengan pelarutan. Pada pemugaran candi epoksi resin digunakan untuk menyambung batu yang pecah dan digunakan mengisi celah retakan. Sekarang penggunaan bahan ini dibatasi, karena bersifat permanen dan lebih kuat dari batunya, meskipun demikian untuk kasus-kasus tertentu dapat dilakukan.

Bata

Adalah tanah liat bakar yang digunakan sebagai bahan bangunan, umumnya berbentuk segi empat atau bentuk lain sesuai cetakannya. Bata sering pula disebut sebagai batu merah, merupakan salah satu bahan yang juga digunakan untuk bangunan candi. Candi Abang merupakan candi yang dibuat dari bata atau batu merah (abang dalam bahasa Jawa).



*Reruntuhan dan struktur bata Candi Abang
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

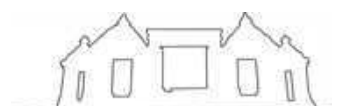


Batu

Merupakan benda padat yang terbuat secara alami dari mineral atau *mineraloid*. Batuan secara umum ada 3 (tiga) jenis, yaitu batuan beku, sedimen, dan metamorf. Batuan beku merupakan batuan yang terbentuk secara langsung dari pembekuan magma. Batu sedimen adalah batuan yang terbentuk di permukaan bumi pada kondisi temperatur dan tekanan yang rendah. Batuan metamorf adalah batuan yang merupakan hasil transportasi atau ubahan dari suatu tipe batuan yang telah ada sebelumnya (batuan sedimen, batuan beku, atau batuan metamorf yang lebih tua) oleh suatu yang disebut metamorfisme atau perubahan bentuk. Di antara ketiga batu tersebut, yang banyak digunakan untuk candi di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah batuan beku dan batu sedimen (utamanya batu putih).



*Candi F Ijo, dibuat dari batu putih
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

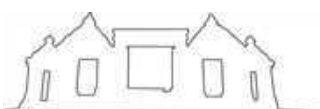


Batu Andesit

Adalah jenis batuan beku yang terbentuk dari proses pembekuan lelehan lava gunung berapi yang meletus. Lelehan lava ini akan membeku ketika temperatur turun. Batu andesit merupakan jenis batu yang banyak digunakan untuk membangun candi.



*Batu andesit sebagai bahan pembuat candi di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

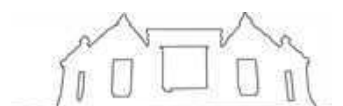


Batu Asli

Merupakan batu yang sejak awalnya digunakan sebagai batu penyusun bangunan yang disebut candi. Batu asli mempunyai motif atau ornamen, pola pahatan, relief, dan simbol-simbol lainnya. Batu asli candi sebagai komponen bangunan mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda antara satu dengan lainnya dan dapat dikatakan tidak pernah ada yang mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, sehingga tidak mungkin batu candi ditempatkan bukan pada tempat aslinya. Batu asli sangat penting dalam pemugaran candi, karena keberhasilan *anastilosis* ditentukan dari keberhasilan menyusun kembali batu asli. Dalam *anastilosis* atau susunan percobaan batu asli disusun sesuai kedudukannya, sementara batu yang belum ditemukan dibuatkan batu pengganti sementara. Batu pengganti sementara tetap diupayakan pencarian batu aslinya, apabila sampai saat pemugaran belum ditemukan batu pengganti dibuatkan batu pengganti yang tetap.



*Batu asli pada susunan percobaan tubuh Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

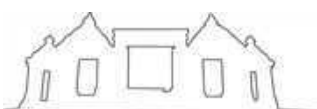




*Batu asli dan batu pengganti pada susunan percobaan tubuh Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Batu pengganti

Merupakan pengganti batu candi asli yang hilang atau tidak ditemukan sampai saat pemugaran dilakukan. Dalam pemugaran candi sering terjadi batu aslinya tidak ditemukan lagi, sehingga dalam pelaksanaan pemugaran harus dilakukan penggantian. Tanpa adanya batu penggantian akan merusak arsitektural dan secara teknis tidak dapat dilakukan pemugaran. Batu pengganti dibuat dengan jenis, bentuk dan ukuran yang sama dengan aslinya, serta dengan warna yang sesuai dengan batu di sekitarnya. Sesuai kode etik arkeologi, batu pengganti diberi tanda untuk membedakan dengan batu yang asli. Dahulu tanda terbuat dari bahan timbel atau *plumbun* (lambang Pb), sekarang umumnya digunakan dari bahan kimia yang merupakan campuran resin dan *hardener*.

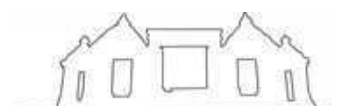




*Pembuatan batu pengganti dengan gergaji batu pada pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pembuatan batu pengganti dengan tatah pada pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

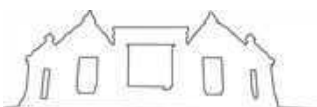




*Batu asli dan batu pengganti yang terlihat kontras pada Candi F Ijo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Tanda pada batu pengganti
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

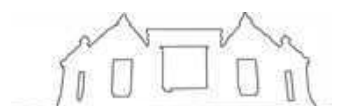


Besalen

Merupakan bengkel pandai besi yang diperlukan dalam kegiatan pemugaran bangunan candi. Dalam pemugaran dibutuhkan peralatan yang dibuat secara khusus menyesuaikan kebutuhan. Tatah yang ada di pasaran mempunyai kualitas yang kurang baik dan tidak sesuai kebutuhan, sehingga perlu membuat secara khusus. Besalen menjadi bengkel untuk membuat dan memperbaiki peralatan dari besi, sehingga mempunyai peralatan untuk memanaskan besi berupa ubub (alat untuk menghembus api pada tungku pandai besi). Perbaikan peralatan merupakan pekerjaan yang sering dilakukan, karena tatah batu mudah rusak ketika digunakan dalam proses pemahatan batu pengganti dalam pemugaran candi.



*Pemanasan plat besi untuk membuat tatah batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*





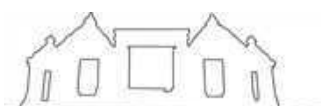
*Penempatan tатаh batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Hasil pembuatan tатаh batu berbagai
ukuran
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

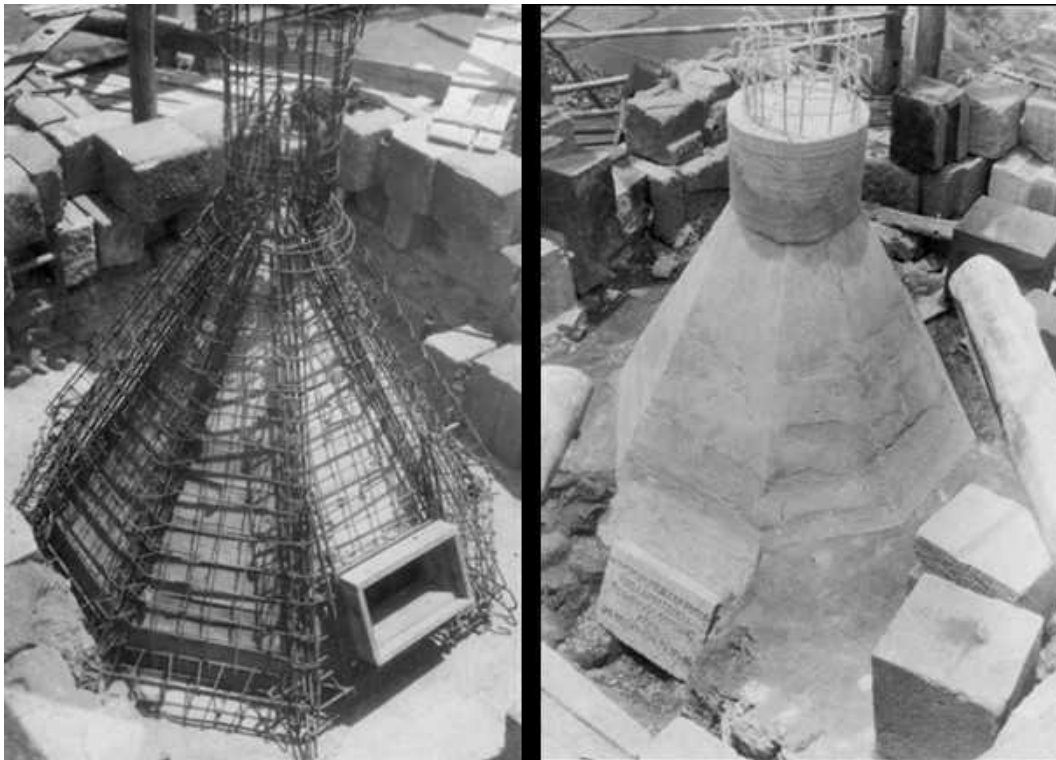


*Hasil pembuatan angkur
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

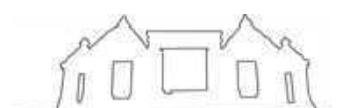


Beton

Merupakan material komposit yang terdiri dari campuran beberapa bahan batu-batuan yang direkatkan oleh bahan ikat. Beton terdiri dari agregat campuran (halus dan kasar) dengan semen dan air. Beton digunakan untuk perkuatan struktur lantai atau bidang datar, sedangkan untuk tulangan digunakan beton bertulang. Beberapa candi menggunakan beton dan beton bertulang untuk perkuatan struktur.



*Beton bertulang pada kemuncak Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*

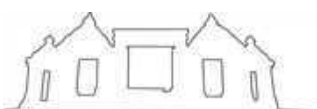


Daya dukung tanah

Merupakan kemampuan tanah dalam menerima tekanan atau pembebanan, yaitu tahanan geser yang disebarkan oleh tanah di sepanjang bidang. Hasil dari pengukuran daya dukung tanah digunakan dalam perencanaan fondasi. Dalam pemugaran candi diperlukan pengukuran daya dukung tanah, utamanya untuk bangunan yang mempunyai volume besar dari sisi ukuran dan berat. Hasil pengukuran daya dukung tanah digunakan untuk menentukan perlu tidaknya perkuatan daya dukung tanah dalam pemugaran bangunan candi. Meskipun demikian di bawah bangunan candi ketika dibangun sudah dilakukan perkuatan dengan pemadatan tanah menggunakan pasir dan batu.



*Dalam ekskavasi di Candi Palgading
Ditemukan pengerasan dengan batu kali di bawah batur candi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Degradasi

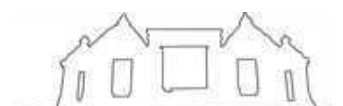
Istilah ini sering digunakan pada candi, yaitu penurunan kualitas batu candi akibat faktor internal (batunya sendiri) dan faktor eksternal (karena iklim), sehingga diperlukan langkah untuk mengurangi atau menghambat dengan cara konservasi.



*Kerusakan vajralepa Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pertumbuhan lumut dan makro organisme pada batu Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



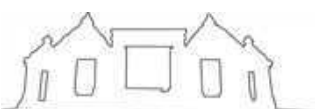


*Penggaraman pada dinding bilik Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

Ekskavasi

Adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *in-situ* (pada keletakan saat ditemukan). Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, stratigrafi atau lapisan tanah, hubungan kronologi, dan tingkah laku pendukungnya. Selain itu untuk mengetahui aktivitas alam dan manusia setelah temuan terdeposit. Ada beberapa jenis ekskavasi, yaitu ekskavasi percobaan, ekskavasi penyelamatan, ekskavasi penelitian, dan ekskavasi latihan. Pada situs cagar budaya masa Mataram Kuno yang sering dilakukan adalah ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*), yaitu ekskavasi untuk menyelamatkan temuan arkeologis karena terancam rusak, dan ekskavasi percobaan (*trial excavation*), yaitu ekskavasi untuk memperoleh gambaran jumlah dan keragaman tinggalan.

Ekskavasi pada situs percandian dilaksanakan dalam rangka menampakkan struktur yang masih kompak maupun mencari komponen candi yang sudah terdeportasi. Ekskavasi juga dilakukan untuk penelitian perkuatan asli yang ada di bawah tanah.





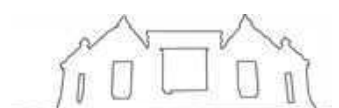
*Dalam ekskavasi di Candi Palgading
Ditemukan pengerasan dengan batu kali di bawah batur candi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Temuan struktur batu candi dalam ekskavasi di Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Ekskavasi mencari maaiveld halaman di Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



In-situ

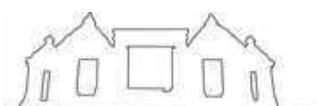
Merupakan sebutan untuk temuan atau himpunan temuan arkeologi berupa artefak, ekofak, dan fitur yang masih pada kedudukan aslinya dalam kegiatan ekskavasi. Temuan yang masih *in-situ* untuk batu-batu candi memudahkan dalam penelitian lebih lanjut, karena reruntuhan batu candi akan lebih mudah dikenali kontekstualnya. Sebuah batu sebagai komponen bangunan candi tentu tidak akan jauh dari kedudukan aslinya ketika runtuh ataupun terkena aliran lahar yang banyak terjadi pada beberapa candi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.



*Temuan batu-batu perwara Candi Kedulan yang masih in-situ
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Reruntuhan perwara Candi Morangan
dengan lahar yang masih menempel pada susunan batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

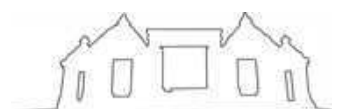


Khemiko Arkeologi

Adalah salah satu sektor dalam pemugaran candi yang secara khusus menangani komponen bangunan dengan cara perawatan secara kimiawi apabila diperlukan, termasuk mengadakan penelitian penyebab ancaman batuan candi dari faktor biotik maupun non-biotik.



*Percobaan dan hasil pembersihan dinding bilik Candi Kalasan dari penggaraman ditangani oleh konservator dari sektor Khemiko Arkeologi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

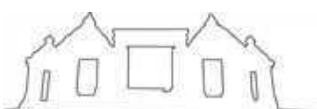


Konservasi

Merupakan pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan. Konservasi untuk bangunan candi dilakukan terhadap batu-batu candi, bertujuan untuk memperlambat tumbuhnya kembali jasad-jasad organik, seperti *algae* (ganggang), *moss* (lumut), dan *lichen* (jamur kerak). Pengawetan dapat dilakukan secara tradisional, yaitu pengawetan dengan menggunakan bahan-bahan alam atau tradisional. Pengawetan dapat pula dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, seperti algisida, fungisida, dan herbisida, dengan konsentrasi rendah.



*Konservasi Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

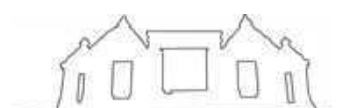


Pelestarian

Adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian juga diberlakukan terhadap bangunan dan struktur cagar budaya berupa candi. Pelestarian dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Kegiatan pelestarian harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian. Tata cara pelestarian harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukan pengembalian kondisi awal sebelum kegiatan pelestarian dilakukan. Pelestarian harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya. Pendokumentasian meliputi uraian teks, grafis, audio, video, foto, film, dan gambar.

Pelindungan

Upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran cagar budaya. Pelindungan juga diberlakukan pada bangunan, struktur dan situs percandian dengan berbagai kegiatan.

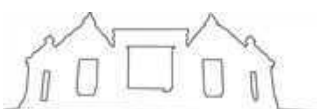


Pembongkaran

Pekerjaan pembongkaran batu-batu candi adalah kegiatan melepas bagian demi bagian dari suatu bangunan atau reruntuhan bangunan candi dengan tujuan untuk dilakukan *anastilosis* atau susunan percobaan. Dalam melaksanakan pembongkaran harus diawali dengan sistem registrasi agar di dalam pemasangan kembali tidak mengalami kesulitan. Registrasi dilakukan untuk memudahkan *anastilosis*, dan penyusunan kembali dan dilakukan pada semua batu dan dikerjakan setiap lapis batu candi. Sistem registrasi adalah suatu cara penentuan atau penamaan bagian candi dan pemberian tanda pada setiap batu yang dibongkar. Pemberian tanda dilakukan pada gambar perencanaan maupun pada batu yang akan dibongkar.



*Pemberian tanda pada batu sebelum pembongkaran batu-batu Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



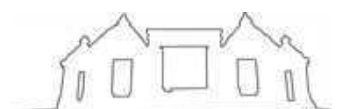
Pemeliharaan

Adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam atau perbuatan manusia. Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan dan teknologi pengerjaan.

Pembersihan secara rutin pada halaman dan bagian candi yang dapat dijangkau (*batur*, kaki, dan tubuh), sedangkan untuk bagian candi yang sulit dijangkau (atap dan tubuh yang tinggi) dilakukan secara berkala. Pembersihan secara berkala dilakukan pada atap candi dilakukan oleh tenaga yang mempunyai kecakapan khusus, sebagaimana yang dilakukan pada Kompleks Candi Prambanan dan Candi Kalasan. Kegiatan pembersihan candi utamanya bagian atap candi mempunyai tingkat kesulitan dan risiko tinggi, sehingga pembersihan dilakukan oleh tenaga khusus yang mempunyai kecakapan dan ketrampilan memanjat candi.

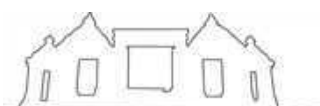


*Pembersihan atap Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



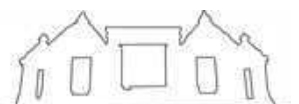


*Pembersihan atap Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Pemugaran

Upaya pengembalian kondisi fisik berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengejaan untuk memperpanjang usianya. Pemugaran candi baik sebagai bangunan cagar budaya maupun struktur cagar budaya, dapat dilakukan dengan cara: *Konsolidasi*, perbaikan terhadap bangunan dan struktur candi yang bertujuan memperkuat konstruksi

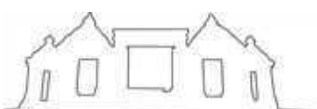


dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut. *Rehabilitasi*, upaya perbaikan dan pemulihan arsitektur candi yang lebih dititik beratkan pada penanganan bersifat parsial. *Rekonstruksi*, mengembalikan bangunan candi sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli. *Restorasi*, serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk candi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pelaksanaan pemugaran terdapat dua kegiatan pokok, yaitu perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur. *Perbaikan struktur* merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menanggulangi atau mencegah kerusakan lebih lanjut. Kegiatan utamanya adalah memperbaiki bangunan yang mengalami kerusakan seperti roboh, miring, melesak, retak, pecah, termasuk perawatan terhadap komponen bangunan yang mengalami pelapukan. *Pemulihan arsitektur* merupakan kegiatan pemugaran yang ditujukan untuk mengembalikan keaslian bangunan candi berdasarkan komponen yang ada. Kegiatan utamanya adalah melakukan pemasangan kembali komponen atau unsur bangunan asli maupun pengganti (karena sudah hilang atau tidak ditemukan).



*Pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

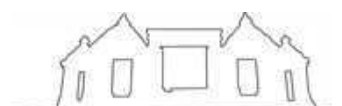


Pemahatan batu

Merupakan teknik dalam pelaksanaan pemugaran, yaitu pembuatan batu pengganti yang hilang atau tidak ditemukan lagi. Dalam teknik pemahatan dikenal adanya pahat kasar dan pahat halus. Pahat kasar merupakan sistem pengerjaan batu yang merupakan langkah awal dari batu *bakalan* (bongkah batu dari pengrajin), namun dengan perkembangan teknologi pemotongan batu pengganti sekarang menggunakan gergaji batu, sehingga pahat kasar sudah tidak dilakukan lagi. Pengerjaan yang dilakukan saat ini justru melakukan pahat halus yang merupakan penyelarasan pengerjaan seperti batu asli. Pahat halus adalah sistem pemahatan batu yang merupakan *finishing* atau proses terakhir dalam pengerjaan batu pengganti yang diselaraskan dengan batu-batu asli, dan dilakukan setelah batu pengganti terpasang pada tempatnya.



*Penggergajian batu dalam rangka pembuatan batu pengganti
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

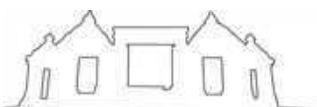




*Pemahatan batu pada pemugaran Candi Barong
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Hasil pemahatan batu dalam rangka penyelarasan antara batu baru dengan batu lama
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Penambalan batu

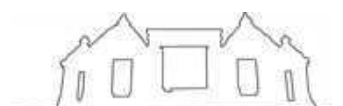
Merupakan penanganan terhadap batu candi yang mengalami kerusakan utamanya yang pecah dan masih dapat dikembalikan pada bentuk aslinya. Perbaikan dengan penambalan dilakukan dengan menggunakan bahan kimia berupa lem batu atau dikenal dengan istilah *epoksi resin*. Pada pemugaran candi, *epoksi resin* digunakan untuk menyambung batu yang pecah dan mengisi celah retakan.



*Tatah batu dengan berbagai ukuran untuk pemahatan batu
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Penambalan batu asli pada pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

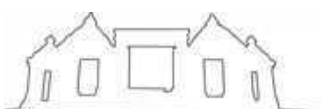


Penangkal petir

Adalah alat yang digunakan untuk menangkal petir pada bangunan candi, agar terhindar dari sambaran petir. Sambaran petir dapat merusak batu-batu candi utamanya candi-candi yang tinggi, seperti pernah terjadi pada beberapa candi. Penangkal petir konvensional terdiri dari batang penangkal petir (*splitzen*), konduktor dan *grounding*. Candi Banyunibo masih menggunakan penangkal petir konvensional, sementara di Komplek Candi Prambanan menggunakan penangkal petir konvensional dan penangkal petir dengan sistem baru yang mempunyai jangkauan yang lebih luas. Meskipun demikian tidak semua candi dipasang penangkal petir, ada beberapa candi yang berada di tempat tinggi tidak dipasang penangkal petir, seperti Candi Barong dan Candi Ijo.



*Penangkal petir konvensional pada Candi Banyunibo
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

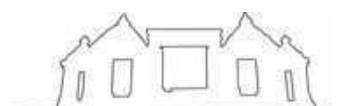




*Penangkal petir konvensional pada Candi Wisnu Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Penangkal petir Candi Siwa Prambanan berbentuk mangkuk dengan splitzen berujung pendek
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

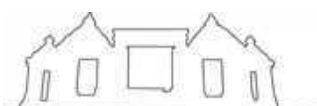




*Konduktor penangkal petir yang menghubungkan splitzen dengan grounding di bawah tanah.
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Candi Barong dan Candi Ijo, tanpa penangkal petir
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



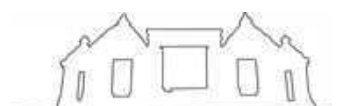
Pencarian batu

Merupakan istilah dalam rangka pemugaran candi, yaitu mencari batu-batu yang belum ditemukan dalam suatu reruntuhan candi. Pencarian batu menjadi ciri khas dalam *anastilosis* atau susunan percobaan bangunan candi. Pencarian dilakukan untuk melengkapi batu-batu yang belum ditemukan dalam *anastilosis* atau susunan percobaan. Pencarian batu akan berbeda cara pada candi yang satu dengan candi lainnya. Pencarian batu asli pada Candi Sambisari dan Candi Kedulan karena merupakan candi yang tertutup tanah keseluruhan dilakukan dengan ekskavasi. Sementara pada Kompleks Candi Prambanan dengan runtuhannya candi sangat banyak, serta untuk candi perwara yang mempunyai arsitektur yang sama, diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam pencarian batu. Tingkat kesulitan pencarian candi-candi perwara dapat dikatakan sangat besar, apalagi banyak batu yang sudah dipindahkan dari reruntuhan aslinya.

Pencarian dilaksanakan oleh pencari yang merupakan jabatan dalam pemugaran candi yang bertugas mencari batu-batu yang belum lengkap dalam *anastilosis* atau susunan percobaan. Pencari batu sudah ada sejak jaman Belanda dan dikenal dengan sebutan *Zoeker*. Jabatan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar mengetahui atau paham terhadap ciri-ciri batu sebuah candi. Pencarian dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan



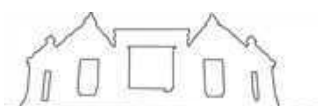
*Pencarian batu di Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



akan ciri batu dari sisi bentuk, ukuran dan keletakan. Daya ingat pencari terhadap bentuk dan ukuran memegang peranan penting untuk berhasil tidaknya pencarian batu asli, sehingga belum tentu seorang pencari mendapatkan satu batu yang dicari dalam sehari. Di Kompleks Candi Prambanan ditemukan reruntuhan batu candi yang tersebar di area yang cukup luas, masing-masing batu mempunyai kedudukan yang tidak dapat dipindahkan di tempat yang lain, sehingga perlu ketelitian dalam menempatkan pada saat *anastilosis*. Maka peran pencari atau *Zoeker* tersebut penting, ketika menyusun kembali batu-batu yang telah runtuh dalam pemugaran candi.



*Susunan percobaan yang belum lengkap pada Perwara Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

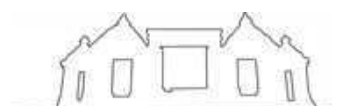


Pengamanan

Adalah upaya menjaga dan mencegah cagar budaya dari ancaman atau gangguan yang disebabkan karena ulah manusia. Pengamanan dilakukan dengan pemagaran situs dan penjagaan oleh Satpam.



*Pengamanan oleh Satpam dan pagar Kompleks Candi Prambanan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



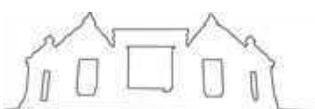
Penyelamatan

Merupakan upaya menghindarkan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Penyelamatan dilakukan dengan memindahkan cagar budaya dari tempat semula atau *in-situ* ke tempat lain yang lebih aman, sepanjang tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.

Dalam rangka penyelamatan suatu situs percandian yang berada di bawah permukaan tanah sekarang seperti Candi Sambisari dan Candi Kedulan, dilakukan dengan memasang gorong-gorong untuk pembuangan air ke tempat yang lebih rendah karena ketika musim peng-hujan halaman tergenang air.



*Candi Kedulan sebelum pembuatan gorong-gorong untuk pembuangan air
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

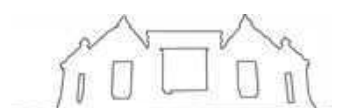


Penyusunan kembali

Kegiatan pemulihan arsitektur dengan menyusun kembali batu asli dan batu pengganti dalam pemugaran. Penyusunan kembali dilakukan berdasarkan hasil *anastilosis* atau susunan percobaan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penyusunan kembali pemugaran candi harus memenuhi kriteria keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan teknologi pengerjaan. Dalam penyusunan kembali sering terjadi adanya batu pengganti yang hilang atau rusak yang secara teknis harus diganti dengan bentuk atau ukuran batu pengganti harus sesuai dengan batu aslinya. Dalam hal keaslian teknologi pengerjaan dilakukan penyesuaian pahatan batu pengganti dengan pola pahat batu asli di sekitarnya.



*Pembuatan gorong-gorong di Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

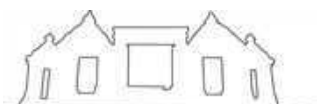




*Penyusunan kembali batu asli pada pemugaran Candi Palgading
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

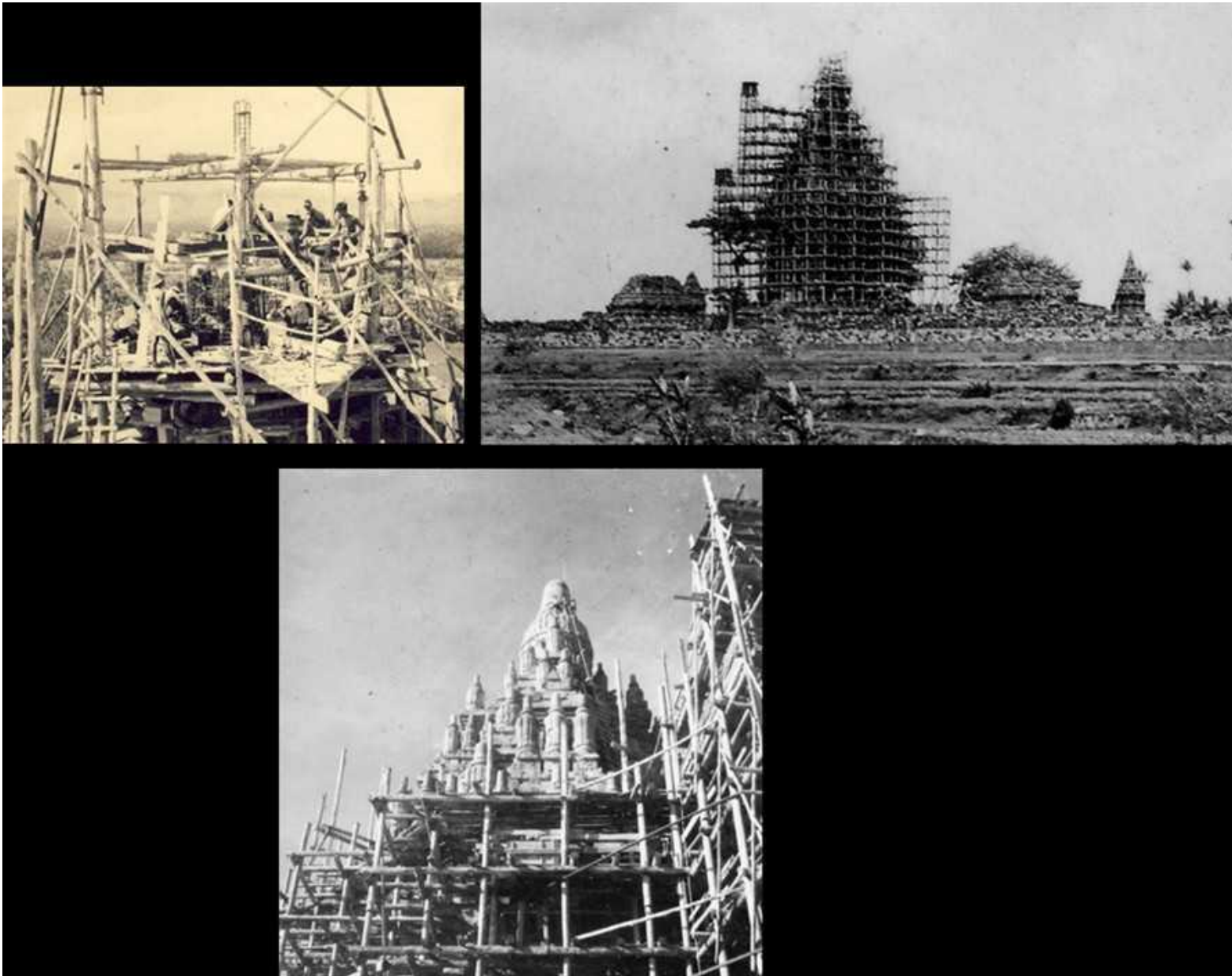


*Penyusunan kembali pada pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

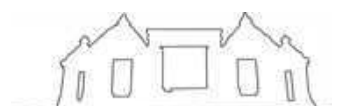


Perancah

Merupakan sarana untuk menunjang pekerjaan pemugaran candi, dahulu perancah dibuat dari bambu atau kayu gelondong atau kayu batangan, namun sekarang dari besi yang sifatnya bongkar pasang seperti *scaffolding*. Perancah saat ini menggunakan sistem modular (bersifat standar) dari pipa logam. Perancah merupakan struktur sementara yang digunakan untuk menyangga manusia dan material dalam konstruksi atau perbaikan bangunan.



*Perancah kayu pada pemugaran Candi Siwa Prambanan
(Foto koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*





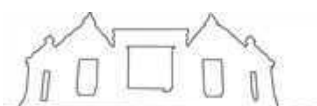
*Penggunaan scaffolding dalam pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Penggunaan sarana perancah pipa logam untuk menaikkan Yoni Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Pemasangan perancah dari pipa logam dan scaffolding untuk pemugaran Candi Kalasan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

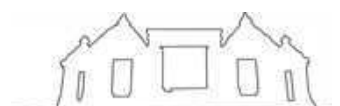


Preparasi

Adalah tindakan atau proses yang digunakan untuk mengubah material yang dipilih saat sampling menjadi bahan yang siap dianalisis. *Preparasi* merupakan salah satu tahapan analisis material candi yang akan diuji di laboratorium, seperti contoh batu, bata, dan *vajralepa*, sehingga siap untuk dilakukan pengujian komposisi kimia maupun komposisi fisik. Dalam rangka pengujian komposisi kimia *vajralepa* pada bangunan candi dilakukan uji coba komposisi material dan warna, sebagaimana telah dilakukan di Candi Kalasan. Uji coba *vajralepa* dilakukan pada batu candi dengan jangka waktu yang lama, sehingga didapat hasil yang sama atau mendekati aslinya. Hasil uji coba tentang *vajralepa* perlu evaluasi untuk menentukan kelayakan dan dapat benar-benar dapat diaplikasikan dalam pemugaran candi.



*Uji coba vajralepa dari sisi komposisi material dan warna
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Preservasi

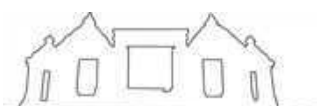
Adalah mempertahankan arsitektural candi beserta lingkungannya seperti kondisi semula dengan prinsip intervensi seminimal mungkin dalam pemugaran dan penataan lingkungan candi. Dalam perkembangannya, preservasi mengalami pergeseran yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini untuk pemanfaatannya, sehingga dimungkinkan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang pariwisata.



*Hasil pemugaran Kompleks Candi Prambanan dalam rangka preservasi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



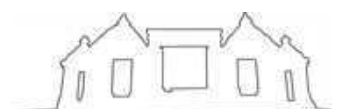
*Penataan lingkungan Kompleks Candi Prambanan dalam rangka preservasi
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Prinsip pemugaran

Prinsip pemugaran candi meliputi, keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan teknologi pengerjaan; kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin; penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan kompetensi pelaksanaan dalam bidang pemugaran. Prinsip keaslian menjadi rohnya pemugaran candi, meliputi:

1. Bahan, merupakan bahan bangunan yang dipakai pada saat dibangun atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada mencakup jenis kualitas, dan asal bahan;
2. Bentuk, merupakan bentuk bangunan yang dipakai pada saat dibangun atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada mencakup komponen, unsur, dan warna;
3. Tata letak, merupakan letak bangunan yang dipakai pada saat dibangun atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada mencakup kedudukan, arah hadap, orientasi bangunan terhadap lingkungan. Tata letak juga diberlakukan pada kedudukan komponen bangunan, pada bangunan candi sebuah batu tidak mungkin ditempatkan bukan pada tempat aslinya, sehingga tata letak menjadi sangat penting dalam pemugaran candi;
4. Gaya, merupakan gaya bangunan yang dipakai pada saat dibangun atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada mencakup komponen langgam, gaya, dan ragam hias;
5. Teknologi pengerjaan, merupakan prinsip pengerjaan bangunan yang dipakai pada saat dibangun atau ketika pertama kali ditemukan sesuai dengan data yang ada mencakup teknologi dan cara pembangunannya.

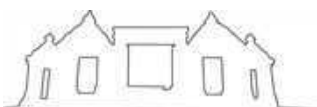


Steller

Adalah jabatan dalam pemugaran yang bertugas menyusun kembali batu candi dalam *anastilosis* (susunan percobaan), maupun dalam pemulihan arsitektur (pemugaran) candi. Dalam pelaksanaannya seorang *steller* dibantu beberapa tenaga untuk mengangkat dan menempatkan kembali pada posisinya. *Steller* pada pemugaran candi berpedoman pada hasil studi teknis yang didasarkan pada *anastilosis* atau susunan percobaan. Pemasangan kembali batu asli dan batu pengganti dilakukan *steller* dalam rangka pemulihan arsitektur candi harus benar-benar dilaksanakan sesuai prinsip pemugaran yang merupakan prinsip arkeologi, yaitu keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan teknologi pengerjaan.



*Steller menyusun kembali batu candi dalam pemugaran Candi Kedulan
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

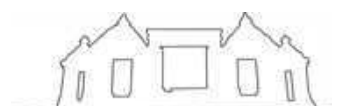


Studi Kelayakan Pemugaran

Merupakan kegiatan penelitian sebelum pemugaran dalam rangka menetapkan kelayakan pemugaran berdasarkan penilaian atas keaslian bahan, bentuk, tata letak dan menetapkan langkah-langkah penanganan sesuai kondisi teknis dan keterawatan bangunan. Studi kelayakan pemugaran dilakukan melalui tahapan pengumpulan data (hasil dari anastilosis) pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan meliputi data arkeologi, data historis dan data teknik bangunan. Dari data yang dikumpulkan dikaji untuk menentukan layak tidaknya suatu bangunan untuk dipugar.

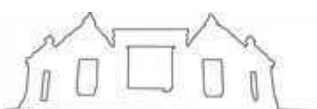


*Hasil rekonstruksi Perwara Candi Sambisari
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



Bangunan candi sering ditemukan dalam keadaan tidak lengkap secara keseluruhan (kaki, tubuh dan atap), sehingga tidak layak untuk dilakukan pemugaran. Kelengkapan komponen bangunan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah menentukan layak tidaknya sebuah candi dilakukan pemugaran. Sebuah candi meskipun secara teknis dapat dilakukan pemugaran, namun ada bagian yang tidak dapat ditentukan kontekstual komponennya secara bentuk, gaya dan tata letak, maka tidak layak untuk dilakukan pemugaran sebelum komponen yang hilang ditemukan kembali. Untuk candi yang belum ditemukan batunya secara lengkap dapat dilakukan pemugaran dengan cara rekonstruksi, yaitu mengembalikan bangunan candi sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak. Salah satu contoh rekonstruksi dapat dilihat pada hasil pemugaran Perwara Candi Sambisari.

Bangunan candi dinyatakan layak untuk dipugar jika hasil *anastilosis* telah memenuhi syarat secara arkeologis, yaitu komponen bangunan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi bentuk, gaya, dan tata letak, serta tidak dijumpai adanya bagian yang hilang dan menyebabkan keraguan dari sisi morfologi (baik secara vertikal maupun horizontal). Setelah ditentukan kelayakan untuk dilakukan pemugaran, maka langkah selanjutnya adalah studi teknis pemugaran.

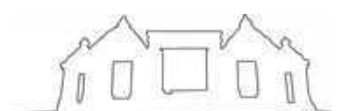


Studi Teknis Pemugaran

Merupakan tahapan kegiatan sebelum pemugaran dalam rangka menetapkan tata cara dan teknis pelaksanaan pemugaran berdasarkan penilaian atas setiap perubahan atau kerusakan yang terjadi pada bangunan cagar budaya dan cara penanggulangannya melalui pendekatan sebab dan akibat. Pelaksanaan studi teknis pemugaran dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan meliputi data arsitektural, struktural, sejarah pemugaran, dan lingkungan. Pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap semua data yang dikumpulkan, identifikasi permasalahan dan kajian teknis. Berdasarkan kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa penentuan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran yang mencakup langkah-langkah perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur bangunan. Langkah-langkah penanganan merupakan indikasi kegiatan yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana kerja pemugaran.

Di dalam studi teknis dilakukan identifikasi kerusakan untuk menentukan langkah-langkah penanganan kerusakan. Identifikasi kerusakan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kerusakan yang bersifat teknis-*arsitektonis* (kerusakan yang menyangkut teknis bangunan) dan kerusakan yang bersifat *fisio-khemis* (kerusakan yang menyangkut material bangunan). Kerusakan yang bersifat *teknis-arsitektonis* dalam hal ini masih dibedakan menjadi dua, yaitu kerusakan *arsitektural* dan kerusakan *struktural*. Kerusakan arsitektural adalah kerusakan yang mengakibatkan bangunan candi secara morfologi tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya. Kerusakan struktural adalah kerusakan yang mengakibatkan bangunan candi sudah tidak dalam keadaan kondusif dari segi teknis.

Identifikasi kerusakan arsitektural, merupakan penetapan tingkat kerusakan yang mengakibatkan bangunan candi tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya. Identifikasi kerusakan berdasarkan kaidah-kaidah arkeologi dan arsitektur bangunan candi. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kemungkinan diperlukannya langkah-langkah pemulihan arsitektur bangunan candi berdasarkan fakta/data yang ada.



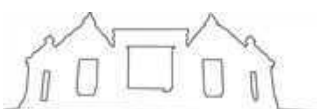
Identifikasi kerusakan arsitektural, merupakan penetapan kerusakan yang mengakibatkan bangunan candi tidak dalam keadaan kondusif dari segi teknis, seperti dinding bangunannya rusak, seperti miring, melesak, renggang, bergeser, bergelombang, atau runtuh sebagian. Identifikasi kerusakan yang dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah teknis bangunan atau ilmu pengetahuan tentang teknik sipil atau struktur. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kemungkinan diperlukannya langkah-langkah perkuatan struktur bangunan sesuai kebutuhan.

Identifikasi Kerusakan Material merupakan penetapan kerusakan yang mengakibatkan bahan penyusun bangunannya tidak lagi kondusif karena proses pelapukan. Penurunan kualitas material seperti retak-retak, aus, rapuh, dan pertumbuhan mikroorganisme, atau kerusakan lain akibat vandalisme. Identifikasi kerusakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan tentang *ilmu kimia* dan *mikrobiologi*. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kemungkinan diperlukannya langkah-langkah perawatan atau pengawetan bahan bangunan berdasar kan tingkat kerusakan melalui konservasi material.

Dengan merujuk pada hasil identifikasi kerusakan dan analisa permasalahan terkait dengan faktor penyebab kerusakan, metode penanganan pemugaran candi dapat dilakukan dengan penanganan kerusakan.

Penanganan Kerusakan Arsitektural, adalah upaya penanganan kerusakan terkait dengan bagian atau komponen bangunan yang terlepas atau hilang dapat dilakukan dengan cara mengembalikan ke bentuk semula menggunakan bahan aslinya semaksimal mungkin dan menggunakan bahan baru seminimal mungkin. Upaya penanganannya dilakukan sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya. Untuk elemen bangunan yang runtuh atau roboh dapat dikembalikan ke bentuk semula melalui tahapan kegiatan yang meliputi identifikasi, seleksi, dan pencocokan melalui *anastilosis*.

Penanganan Kerusakan Struktural merupakan upaya penanganan kerusakan terkait dengan bagian bangunan yang strukturnya rusak seperti miring, melesak, retak, pecah dan bergelombang dapat dilakukan perbaikan melalui proses pembongkaran kemudian dipasang



kembali sesuai keaslian letak. Komponen bangunan yang rusak karena alasan teknis sudah tidak dapat dipakai lagi dapat diganti dengan tetap memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya. Dalam rangka menanggulangi atau mencegah kemungkinan kerusakan yang sama perlu dilakukan perkuatan konstruksi sesuai kebutuhan dengan tetap memperhatikan prinsip pemugaran seperti *konsolidasi*.

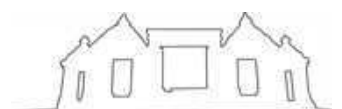
Penanganan Kerusakan Material merupakan upaya penanganan kerusakan terkait dengan komponen bangunan yang mengalami penurunan kualitas dilakukan perawatan melalui proses pembersihan, perbaikan, dan pengawetan. Perawatan dilakukan dengan cara tradisional atau menggunakan bahan kimia sesuai kebutuhan.

Mengacu pada identifikasi kerusakan dan penanganan kerusakan, maka disusun rencana teknis pemugaran bangunan candi, meliputi penentuan tata cara dan teknik pelaksanaan pemugaran yang mencakup langkah-langkah perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur candi. Langkah-langkah penanganan merupakan indikasi kegiatan yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana kerja pemugaran candi.

Teknik arkeologi

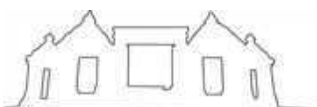
Suatu sistem kerja pemugaran cagar budaya berupa candi yang kegiatannya berorientasi pada kaidah-kaidah arkeologis (utamanya tentang keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan cara pengerjaan) dan teknis bangunan. Pekerjaan yang menjadi lingkup kerja teknik arkeologi adalah penggambaran, pembongkaran, *anastilosis*, identifikasi kerusakan, penanganan kerusakan, pemasangan struktur penguat, serta pemulihan arsitektur dengan pemasangan kembali batu asli dan pengganti.

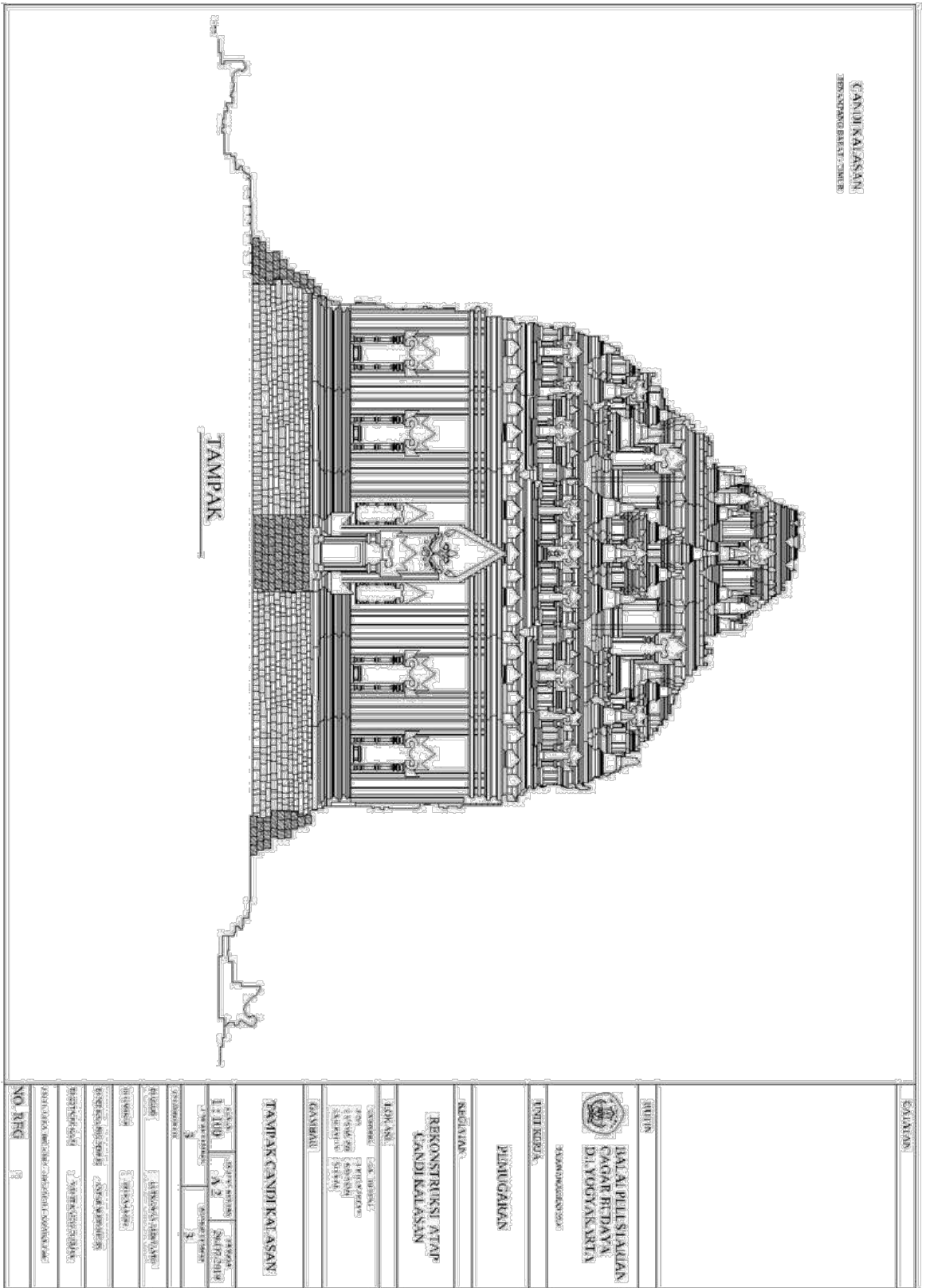
Penggambaran, meliputi gambar perencanaan penyusunan kembali berdasarkan *anastilosis* atau susunan percobaan untuk pemulihan arsitektur candi (meliputi gambar denah, gambar potongan, gambar tampak pada ke empat sisi), gambar rencana perkuatan struktur, gambar detail pada bagian-bagian tertentu, dan gambar pertanggungjawaban penyusunan kembali dengan pemberian tanda antara batu asli dan batu pengganti.



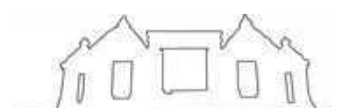
CATATAN	
RUTIN	
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA D.I. YOGYAKARTA (KABUPATEN DIYOGYAKARTA 2018)	
UNIT KERJA	
PEMUGARAN	
KEGIATAN	
PEMUGARAN CANDI INDIK CANDI KUDULAN	
LOKASI	
JENIS REKAMATAH SARIPATI NETAP	
GAMBAR	
CANDI INDIK KUDULAN TAMPAK TIMUR	
SKALA 1 : 50	IRIGAFENGAS A 3
12-12-2018	12-12-2018
5	2
KETERANGAN	
Batu Pengganti	
Batu yang diambil	
TAMPAK TIMUR	
NO. REG	

(Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)





*Gambar tampak sisi selatan Candi Kalasan
(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*



Vandalisme

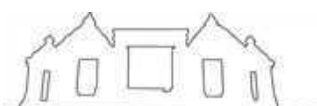
Adalah perbuatan merusak dan menghancurkan cagar budaya termasuk bangunan candi. Perbuatan merusak sering dilakukan oleh pengunjung cagar budaya dan yang paling menonjol adalah coret-coret dengan cat atau menggores dengan benda tajam pada batu candi atau cagar budaya lainnya.



*Vandalisme dengan coretan cat di Gua Kraton Ratu Boko
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*



*Ada dugaan terjadi vandalisme yang menyebabkan kerusakan
relief arca pada Gua Sentono
(Foto koleksi Wahyu Indrasana)*

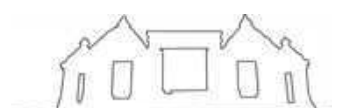


Zonasi

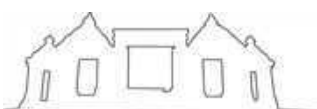
Penentuan batas-batas keruangan terhadap kompleks percandian dan kawasan percandian sesuai kebutuhan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. Sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdapat 4 (empat) zona, yaitu: zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang. Zona Inti didasarkan atas batas asli situs seperti pagar atau batas alamiah (sungai, tebing, dan sebagainya) atau batas arbitrer (jalan, pagar dan sebagainya) sepanjang memenuhi syarat kelayakan pandang, seperti pemotretan obyek secara utuh dengan menggunakan kamera lensa normal; Zona Penyangga, ditetapkan berdasarkan arah sumber ancaman bila ada (pertanian, tebing, sumber pencemaran dan sebagainya); Zona Pengembangan, didasarkan prediksi pengembangan pemanfaatannya, apakah sebagai tempat sosial, keagamaan, atau pariwisata, disesuaikan dengan aksesibilitas. Zona Penunjang, merupakan zona terluar yang disesuaikan kebutuhan dan penting tidaknya zona ini.

Penentuan batas zonasi dapat dilakukan berdasarkan: *Batas asli*, berdasarkan sebaran temuan arkeologis, dengan analisis kontekstual antar temuan; *Batas budaya*, menurut kesepakatan pendukung atau etnik tertentu; *Batas arbitrer*, ditentukan berdasarkan kebutuhan pengamanan, kewilayahan, kepemilikan lahan; *Batas hubungan kontekstual tinggalan cagar budaya dalam suatu kawasan*, batas antara cagar budaya dengan lingkungan alam dan sosial budaya; *Batas pandangan*, merupakan batas pandangan mata terhadap bangunan cagar budaya; dan *Batas alam*, merupakan batas yang terbentuk secara alamiah. Penerapan Teknik Zonasi ada 3 (tiga) macam, yaitu: *Sistem Blok*, diterapkan jika seluruh situs dan kawasan cagar budaya menjadi satu kesatuan; *Sistem Sel* dapat diterapkan pada wilayah yang mengandung sebaran situs cagar budaya memiliki jaraknya relatif dekat dan tidak teratur; dan *Sistem Gabungan* yang diterapkan pada kawasan cagar budaya jika persebaran situs cagar budaya tidak merata.

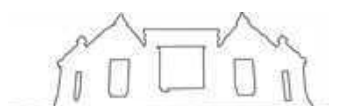
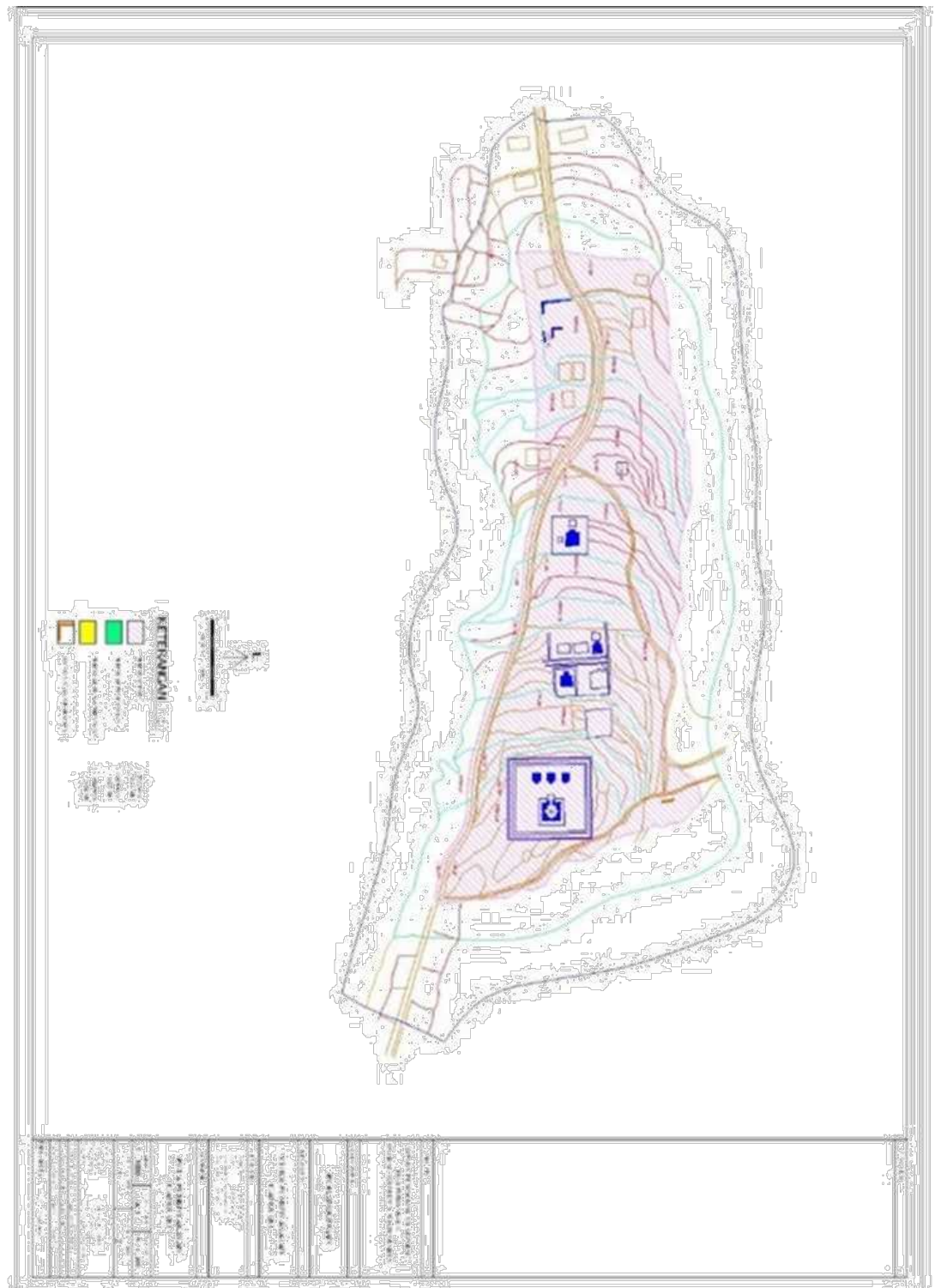
Pemerintah beberapa tahun yang lalu sudah menerapkan zonasi, dengan zona inti dan zona penyangga pada kompleks percandian di Prambanan. Zonasi percandian di Prambanan menggabungkan candi-candi di Perbatasan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan

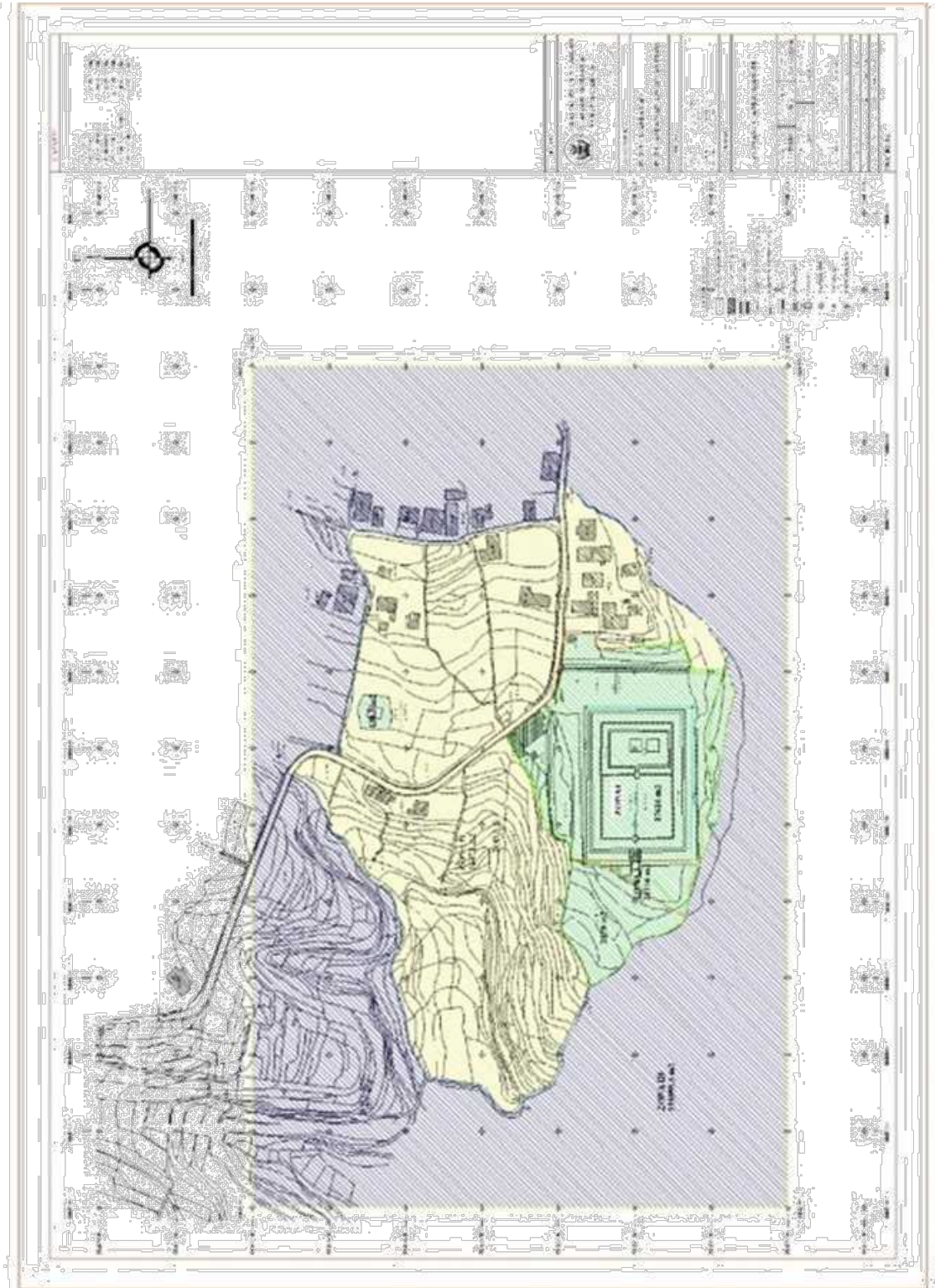


Provinsi Jawa Tengah, meliputi Kompleks Candi Prambanan (Daerah Istimewa Yogyakarta), Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Kompleks Candi Sewu (provinsi Jawa Tengah). Kawasan yang sekarang dibatasi pagar keliling dan merupakan area Taman Wisara Candi Prambanan terdiri dari zona inti merupakan batas temuan candi-candi dengan pola halaman masing-masing, dan zona penyangga merupakan kawasan yang sekarang digunakan untuk fasilitas pariwisata.

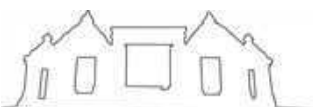


Zonasi Candi Ijo (dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



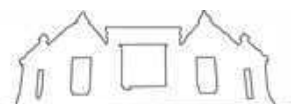
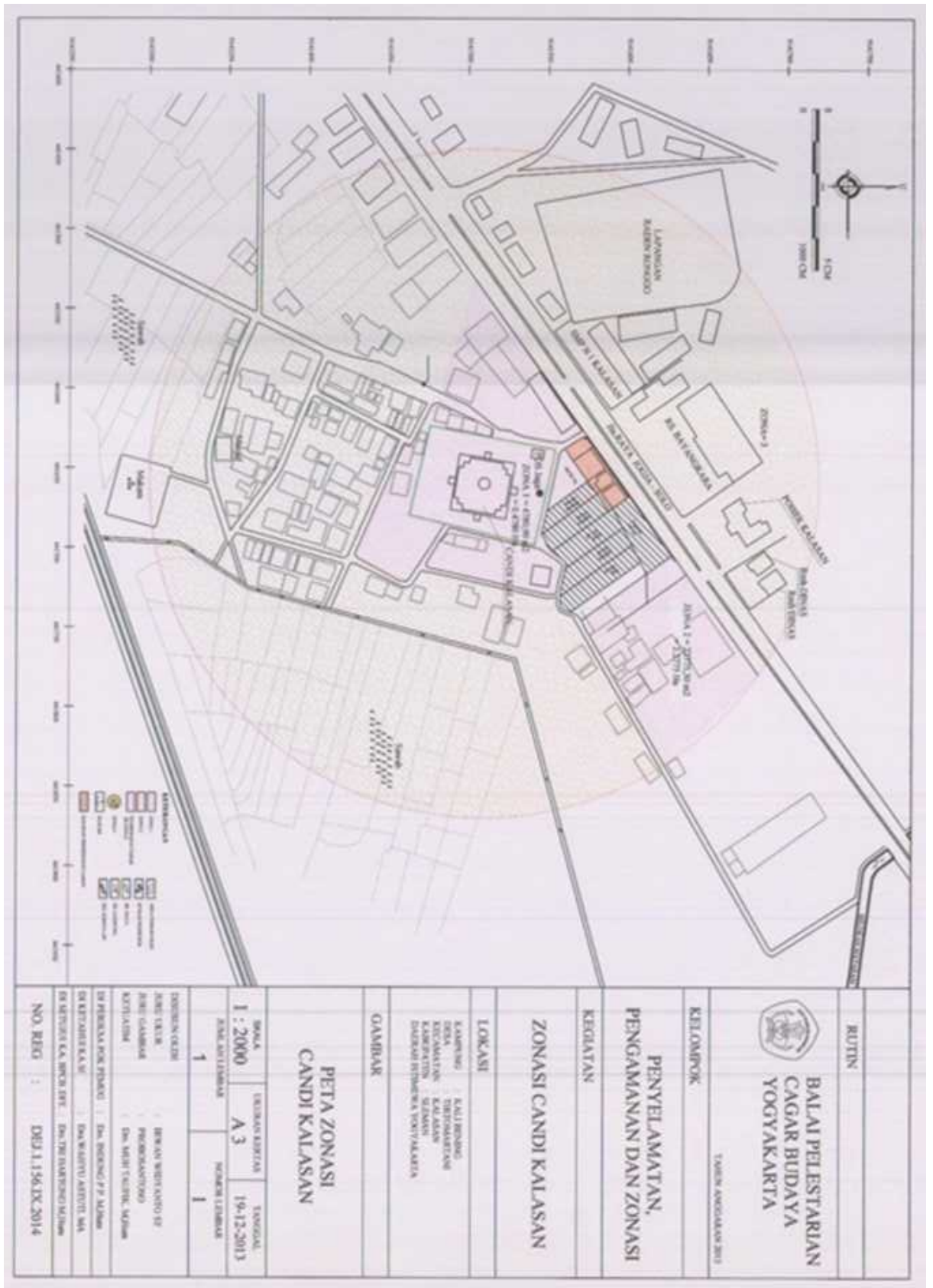


*Zonasi Candi Barong
(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)*



Zonasi Candi Kalasan

(dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta)



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Parmono. *Some Architektural Design Principle of Tempel in Java*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Ayatrohaedi dkk, *Kamus Istilah Arkeologi I*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa, Jakarta 1981.

Alice Getty, *The Gods of Northern Buddhis*, 1962

Bahadhian Prajudi H. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa* (Tesis

Magister), Institut Teknologi Bandung, 1999.

Balai Konservasi Borobudur, *Borobudur Pedia*, 2017.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, *Barong Candi Wisnu di Bukit Kapur*,

Yogyakarta, 2005.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Rapporten van de*

Commissie in Nederlandsch-Indie.Batavia, Albrecht &Co – M Nijhoff. 1911.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Rapporten van de*

Oudheidkundigen Dienst in Nederland – Indie 1915, Albrecht &Co – M

Nijhoff. 1918

Cecep Eka Permana. *Kamus Istilah Arkeologi – Cagar Budaya*. Wedatama Widya

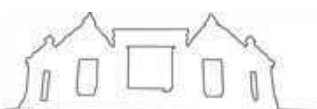
Satra, 2016.

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Vandemekum Benda Cagar Budaya*,

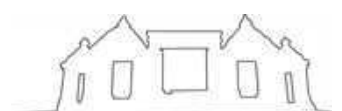
1999.

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, *Himpunan Norma Strandar Prosedur*

dan Kriteria (NSPK) Bidang Sejarah dan Purbakala, 2009.



- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, *Candi Indonesia Seri Jawa*, Jakarta, 2015
- Edi Sedyawati. *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuno*, Denpasar, Widya Dharma, 2009.
- Gupte, R. S. *Iconography of the Hindus Buddhists and Jains*, D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Ismijono. *Tata Cara dan Teknik Pelaksanaan Pemugaran Bangunan Cagar Budaya*, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2003.
- Jan Knappert, *An Encyclopedia of Myth and Legend India Mythology*, 1991
- Kempers, A. J. *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam. C.P.J Van der Peet, 1959.
- Bernet Kempers. A.J. *Herstel in Eigen Waarde Monumentenzorg in Indonesie*, De Walburg Pers Zutphen, 1978.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu*, 2005.
- Maulana. Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.
- Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, Jajasan Pembangunan Djakarta, 1952.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta, 2008.
- Rita Istari. T.M. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa*. Kepel Press, 2014.
- Renville Siagian. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, Yayasan Cempaka Kencana, 2002



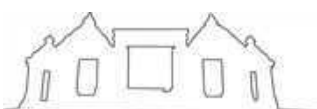
Roy Jordaen. *Memuji Prambanan. Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*. KITLV – Yayasan Obor Indonesia, Karta 2009.

Soediman, *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari*, Yogyakarta, B.U. Yayasan Purbakala. 1976.

Soekmono, Drs, R. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid Kedua*, Yayasan Kanisius, 1973.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Daerah Istimewa Yogyakarta, *Ratu Boko Yang Telupakan*. Yogyakarta, 1993.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Daerah Istimewa Yogyakarta, *Mengenal Candi Sambisari*.



PROFIL PENULIS



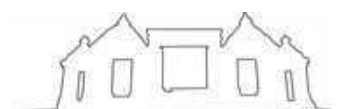
Drs. WAHYU INDRASANA

Lahir di Bantul 26 Januari 1952. Pendidikan Sekolah Rakyat Madugondo II, SMP Negeri Piyungan, SMA Negeri II Yogyakarta, dan Sarjana Arkeologi fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

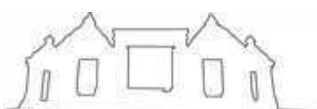
Mengawali karir sebagai staf pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY mulai tahun 1980. Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (1999 – 2002). Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Tengah (2002 – 2004). Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (2004 – 2008).

Beberapa pengalaman dalam bidangnya, antara lain :

1. Ketua I Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta (2005 - 2010).
2. Dewan Pertimbangan Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (2010 – 2014).



3. Anggota Dewan Pengawas Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 – 2018) dan (2018 – 2023).
4. Ketua Komisariat DIY-Jateng Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (2015 – 2018) dan (2018 – 2021).
5. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman (2016 - 2019). Tim Ahli Cagar Kabupaten Kulon Progo 2021.
6. Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul (2020 sampai saat ini). Anggota Dewan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Bidang Kuratorial (2019 - 2022).
7. Asesor Kompetensi Tenaga Ahli Pemugaran Cagar Budaya (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) mulai tahun 2021.
8. Arkeolog pada pemugaran Bangunan Cagar Budaya antara lain: Bangsal Trajumas, Bangsal Kencana, Bangsal Pancaniti, Bangsal Manis, dan Gedhong Purwaretna Kraton Yogyakarta.



PROFIL EDITOR



SEPTIAN DHANU ANGGORO, S.ARK

Lahir di Palembang, 13 September 1994. Tumbuh dan besar sampai pendidikan SMP di Bangka Belitung, pindah ke Yogyakarta dan bersekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta kemudian melanjutkan studi di Arkeologi UGM. Setelah lulus pada tahun 2019 diberikan kepercayaan untuk berkegiatan mendampingi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DIY, dalam penyusunan setiap Naskah Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya untuk Peringkat Provinsi. Saat ini sedang menempuh studi S2 Magister Manajemen

